

**UNIVERSITAS INDONESIA**

**UPAYA PENCEGAHAN PENYELUNDUPAN DAN PEREDARAN  
GELAP NARKOBA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN  
KLAS I CIPINANG**

**T E S I S**

**ZULKIFLI BINTANG  
NPM : 0706308736**

**FAKULTAS PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI KAJIAN ILMU KEPOLISIAN  
KEKHUSUSAN MANAJEMEN SEKURITI  
JAKARTA  
DESEMBER 2009**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**UPAYA PENCEGAHAN PENYELUNDUPAN DAN PEREDARAN  
GELAP NARKOBA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN  
KLAS I CIPINANG**

**T E S I S**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains**

**ZULKIFLI BINTANG  
NPM : 0706308736**

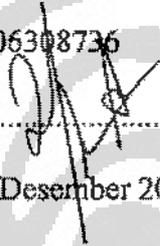
**FAKULTAS PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI KAJIAN ILMU KEPOLISIAN  
KEKHUSUSAN MANAJEMEN SEKURITI  
JAKARTA  
DESEMBER 2009**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Zulkifli Bintang

NPM : 0706308736

Tanda Tangan : 

Tanggal : 05 Desember 2009

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Zulkifli Bintang  
NPM : 07063308736  
Program Studi : Kajian Ilmu Kepolisian Fakultas Pascasarjana  
Judul Tesis : Upaya Pencegahan Penyelundupan dan Peredaran Gelap  
Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si.) pada Program Studi Kajian Ilmu Kepolisian Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Tb. Ronny Nitibaskara

Pembimbing : Drs. Ahwil Luthan, SH., MM., MBA.

Penguji : Prof. Drs. Koespramono Irsan, SH., MM., MBA.

Penguji : Drs. Momo Kelana, M.Si.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 05 Desember 2009

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Zulkifli Bintang  
NPM : 07063308736  
Program Studi : Kajian Ilmu Kepolisian  
Fakultas : Pascasarjana  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Upaya Pencegahan Penyelundupan dan Peredaran Gelap Narkoba di Lembaga Masyarakat Kelas I Cipinang.

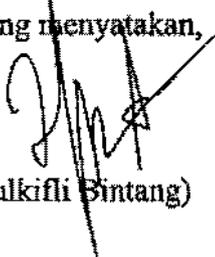
dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 05 Desember 2009

Yang menyatakan,

  
(Zulkifli Bintang)

## KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji sukur kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan tesis ini pada waktunya. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains Kekhususan Manajemen Sekuriti Program Studi Kajian Ilmu Kepolisian Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sejak masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Tb. Ronny Nitibaskara dan Drs. Ahwil Luthan, SH., MM., MBA. , selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
2. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang telah memberikan bantuan moril dan materil dalam perkuliahan;
3. Drs. Havaluddin, Bc.IP.,MH selaku Kalapas Klas I Cipinang yang banyak membantu dalam memperoleh data yang saya perlukan;
4. Ayah, Ibunda, Istri dan Anak-anakku tercinta (Faris dan Farrel yang lucu) yang banyak mendorong saya untuk tetap rajin menulis dan bimbingan tesis ini; dan
5. Rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa S2 KIK Manajemen Sekuriti Angk. XII B yang banyak mendukung dan mendorong saya dalam penyelesaian tesis ini.

Akhir kata, saya berdoa kepada Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Jakarta, 05 Desember 2009

Penulis

## ABSTRAK

Nama : Zulkifli Bintang  
Program Studi : Kajian Ilmu Kepolisian Fakultas Pascasarjana  
Judul Tesis : Upaya Pencegahan Penyelundupan dan Peredaran Gelap Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang

Tesis ini membahas terjadinya penyelundupan dan peredaran gelap narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang yang dilakukan oleh warga binaan dan Petugas. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penyebab terjadinya hal tersebut meliputi faktor internal yang dipengaruhi oleh petugas, Narapidana/tahanan itu sendiri dan lingkungan di dalam Lapas, selain itu penyebabnya faktor eksternal, dipengaruhi oleh Keluarga, Kerabat dan Teman Narapidana dan lingkungan di luar Lapas. Penelitian ini menyarankan bahwa perlu adanya pembagian tugas yang jelas dan tegas dibidang pengamanan, selain itu perhatian khusus terhadap penambahan jumlah personil pengamanan dan pengembangan SDM petugas pengamanan.

**Kata kunci:**

Pencegahan, Penyelundupan, Peredaran gelap narkoba, Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang.

## ABSTRACTION

Name of : Zulkifli Bintang  
Program of Studi : Science Polici Study of Pascasarjana  
The thesis : Preventive Effort of dark circulation and smuggling of Narkoba  
In Institute Society class 1 Cipinang

This thesis study the happening of dark circulation and smuggling (of) narkoba instituted (by) permasyarakatan of class of 1 Cipinang (dore/conducted) by citizen of binaan of officer and. This research is Research qualitative with descriptive desain. Result of this research conclude that cause the happening of the Mentioned cover Internal factor which Influenced by officer. Convict / itselk prisoner and erviponment in Society Institute besides its cause of factor of eksternal Influenced by family.

Convict frind and consanguinity and environment out side Society Institute this research suggest that needing the existence of devicion of coherent and clear duty in Scurity area besides special attention to addition of amount Personel of security and development of human Resource Officer of Security

Keyword :

Preventive, smuggling, dark circulation of narkoba Institute class society of 1 Cipinang.

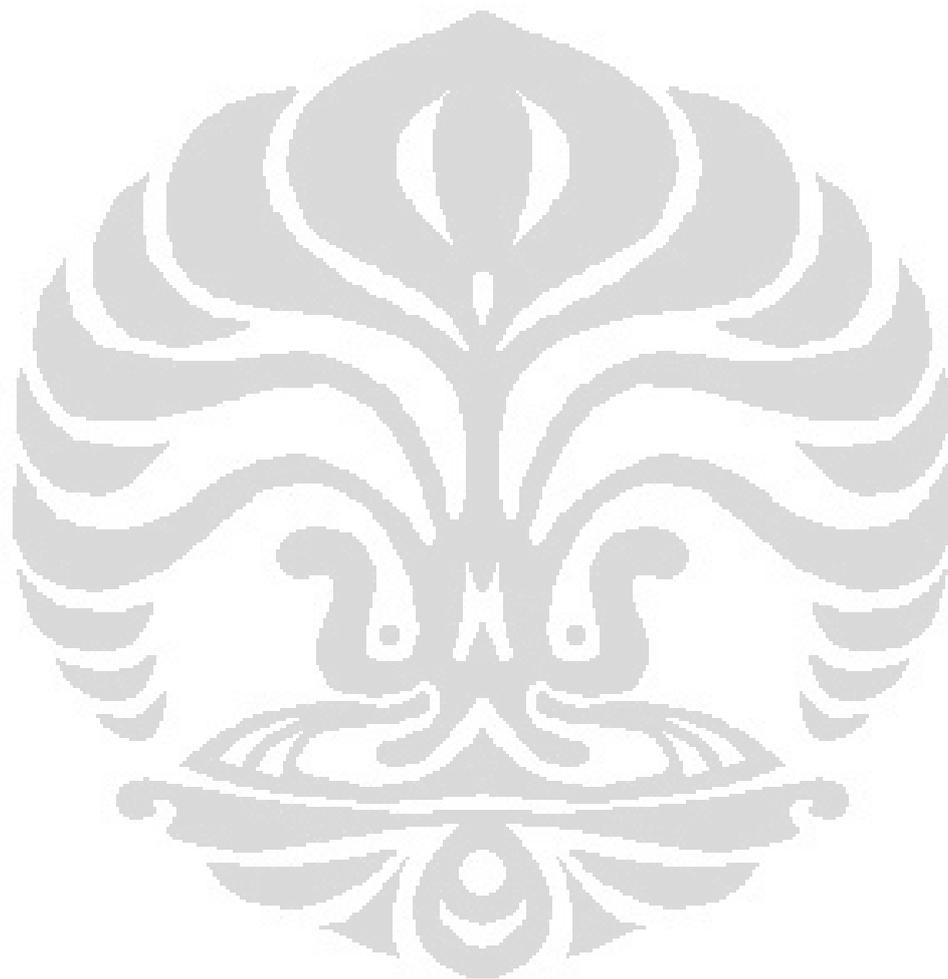
## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
LAMPIRAN .....	x
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
I.1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
I.2. Permasalahan .....	8
I.3. Pertanyaan Penelitian .....	8
I.4. Tujuan Penelitian .....	8
I.5. Manfaat Penelitian .....	9
I.6. Ruang Lingkup Penelitian .....	10
I.7. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I CIPINANG</b> .....	<b>14</b>
II.1. Sejarah dan Kondisi Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang .....	14
II.2. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang .....	23
II.3. Keadaan Petugas Pemasyarakatan .....	28
II.4. Keadaan Paghuni .....	30
II.5. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang ..	41
<b>BAB III: TINJAUAN TEORI</b> .....	<b>42</b>
III.1. Fungsi Manajemen .....	42
III.2. Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Organisasi .....	46
III.3. Manajemen Keamanan .....	47
III.3.1. Pengamanan dan Petugas Pengamanan .....	47
III.3.2. Penerapan Manajemen Sekuriti Sebagai Bentuk Upaya Pencegahan Penyelundupan dan Peredaran Gelap Narkoba .....	56
III.3.3. Keadaan Paghuni di Dalam Lembaga Pemasyarakatan ...	58
<b>BAB IV: METODE PENELITIAN</b> .....	<b>65</b>
IV.1. Bidang Penelitian .....	67
IV.2. Metode Pengumpulan Data .....	67
IV.2.1. Studi Pustaka .....	67
IV.2.2. Observasi .....	68
IV.2.3. Wawancara .....	69

IV.3. Tahap Analisis dan Penelitian .....	71
IV.3.1. Tipe Penelitian .....	71
IV.3.2. Proses Analisis Data .....	71
<b>BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>76</b>
V.1. Faktor-faktor Penyebab Masuk dan Beredarnya Narkoba kedalam Lembaga Pemasarakatan Klas I Cipinang .....	76
V.1.1. Faktor Internal .....	76
V.1.1.1. Petugas .....	77
V.1.1.2. Narapidana/Tahanan .....	78
V.1.1.3. Pengaruh Lingkungan di dalam Lembaga Pemasarakatan Klas I Cipinang .....	78
V.1.2. Faktor Eksternal .....	79
V.1.2.1. Keluarga, Kerabat dan Teman Narapidana .....	80
V.1.2.2. Lingkungan di luar Lapas .....	80
V.2. Mengatasi Masuk dan Beredarnya Narkoba di dalam Lembaga Pemasarakatan Klas I Cipinang .....	81
V.2.1. Mencegah Masuknya Narkoba di dalam Lapas .....	81
V.2.2. Mengatasi Peredaran Narkoba di dalam Lapas .....	82
V.3. Kendala-kendala Yang Dihadapi Dalam Mencegah Masuk dan Beredarnya Narkoba di dalam Lapas .....	84
V.3.1. Kepemimpinan dan Koordinasi Kerjasama Tim Keamanan ..	84
V.3.2. Kurangmaksimalnya Pemanfaatan dan Mfminimalnya Sarana Keamanan .....	86
V.3.3. Jumlah Personil Pengamanan Yang Tidak Seimbang Dengan Jumlah Penghuni .....	88
V.3.4. Kualitas, Mental dan Moral Sumber Daya Manusia di Bidang Pengamanan .....	90
V.4. Upaya Pencegahan Peredaran Gelap Narkoba di Lembaga Pemasarakatan Klas I Cipinang .....	92
V.4.1. Fisik .....	92
V.4.1.1. Memperketat Kunjungan .....	93
V.4.1.2. Melakukan Penggeledahan Secara Berlapis .....	93
V.4.1.3. Membatasi/Melarang Petugas Lapas Lepas Dinas .....	93
V.4.1.4. Menindak Tegas Bagi Pelanggar Narkoba didalam Lapas .....	93
V.4.1.5. Pemanfaatan dan Mengatasi Permasalahan Alat-alat, Sarana dan Prasarana Pendukung Pengamanan Dalam Mencegah Masuk dan Beredarnya Narkoba .....	93
V.4.1.6. Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Pembinaan Didalam Lapas .....	94
V.4.1.7. Peningkatan Kerjasama Dengan Pihak Ketiga .....	94
V.4.2. Psikis .....	94
V.4.2.1. Pimpinan Membuat Kebijakan dan Peraturan Yang Mudah Dimengerti .....	94
V.4.2.2. Penerapan Pendekatan Psikologis .....	95
V.4.2.3. Motivasi Kerja .....	96

**BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN**

VI.1. Kesimpulan .....	98
VI.2 Saran-saran .....	99



## DAFTAR LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1:

#### PEDOMAN WAWANCARA I (Untuk Narapidana dan Tahanan)

##### I. Pertanyaan umum

###### A. Identitas Informan Narapidana

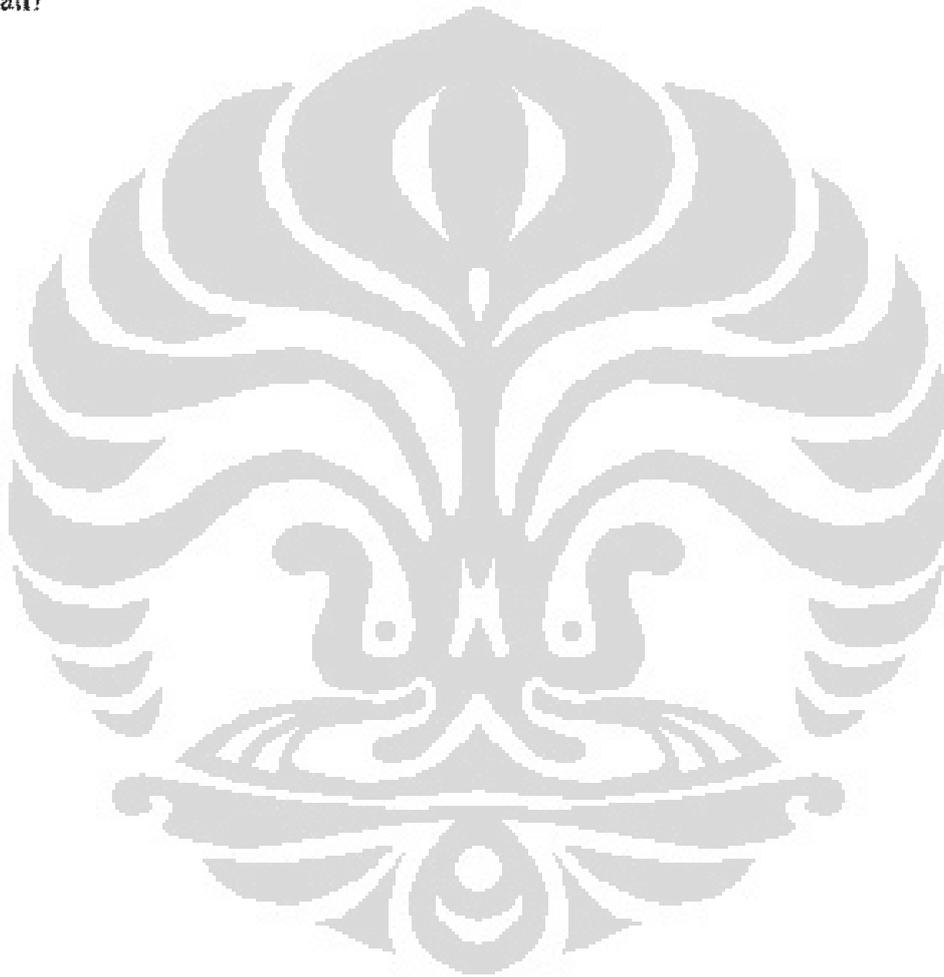
- Nama :
- Umur :
- Pendidikan :
- Alamat :
- Agama :
- Status Perkawinan :
- Pekerjaan :
- Latar Belakang kejadian perkara (jenis perkara, kasus) :

##### II. Pertanyaan Khusus

1. Sudah berapa lama di dalam Lapas Klas I Cipinang?
2. Rutinitas keseharian atau kegiatan di dalam
  - Olah Raga :
  - Kunjungan oleh keluarga :
  - Kegiatan bimbingan, kerja, Komputer, Tamping, Asimilasi, :
- Dll.
- Kegiatan Program Pembinaan seperti Kerohanian, Pramuka, Kejar Paket B,C:
3. Kegiatan yang diinginkan atau yang diharapkan? jelaskan?
4. Menurut anda fasilitas apa lagi yang penting untuk di dalam lapas ini? Mengapa jelasakan?

5. Menurut hal-hal apa yang mengakibatkan masih adanya usaha warga didalam lapas untuk masih saja berusaha untuk memasukan narkoba didalam? kenapa?
6. Apakah anda setuju dengan hukuman penjara yang ringan bagi pengedar narkoba (pengedar yang dimaksud disini adalah pengedar besar narkoba dengan barang bukti minimal 1 kilo gram)? menurut anda hukuman berapa lama? atau hukuman apa yang layak untuk mereka? Apakah Penegakan Hukum di indonesia sudah berjalan adil?
7. Lalu bagaimana pendapat anda tentang hukuman penjara bagi pemakai narkoba? jelaskan?
8. Bagaimana kegiatan, program, rehabilitasi, kegiatan kesehatan di lapas ini dibandingkan tempat sebelum anda dipindahkan ke lapas ini? jelaskan?
9. Apakah anda mengetahui apa saja bahayanya dalam menggunakan narkoba? jelaskan ?
10. Menurut anda jenis narkoba apa yang paling berbahaya ? mengapa jelaskan?
11. Bagaimana pendapat anda tentang " Ditemukan fakta bahwa dalam sehari banyak warga binaan yang sakit adalah pada umumnya adalah pemakai narkoba dengan cara disuntik"? jelaskan?
12. Apa yang anda lakukan jika melihat teman anda menggunakan narkoba? jelaskan?
13. Bagaimana pendapat anda tentang sering kalinya berita didalam tv, radio, koran, yang memberitakan tentang banyaknya narkoba didalam lapas (gampangnya mendapatkan narkoba) atau terjadinya peredaran narkoba didalam lapas? jelaskan?
14. Anda bayangkan Jika/andaikan anda menjadi bandar narkoba dan bisa menjualnya didalam lapas ini, narkoba jenis apa yang akan anda jual? Dan mengapa?
15. Menurut anda apa yang harus dilakukan di dalam lapas ini yang bisa membuat pemakai narkoba melepaskan dari kecanduannya?
16. Jika/ misalkan anda menggunakan lagi narkoba didalam lapas ini, Sebenarnya apa yang patut disalahkan sehingga mengakibatkan anda menggunakan lagi narkoba tersebut didalam lapas? jelaskan?
17. Jika/andaikan anda mempunyai peluang untuk memasukan narkoba didalam lapas ini! melalui cara apa anda memasukanya ? (misalnya = melalui barang besukan, dengan menyuap/membayar petugas untuk memasukanya, atau cara lain,) sebutkan dan jelaskan ? mengapa dengan cara tersebut ?
18. Jika/andaikan anda menjadi petugas keamanan di lapas ini apa yang menurut anda, yang anda lakukan untuk membuat keadaan menjadi lebih baik di dalam lapas ini?
19. Jika/andaikan anda menjadi petugas keamanan di lapas ini apa yang anda lakukan untuk menjaga ketertiban bagi warga di dalam lapas ini?
20. Jika/andaikan anda menjadi petugas keamanan di lapas apa yang anda lakukan untuk mencegah terjadinya peredaran narkoba di dalam lapas ini?
21. Jika/andaikan anda menjadi petugas keamanan di lapas apa yang anda lakukan untuk mengatasi dan memberantas peredaran narkoba didalam lapas ini?
22. Jika/andaikan anda menjadi petugas keamanan di lapas Klas I Cipinang tindakan apa yang anda lakukan jika mendapatkan warga narapidana/tahanan melakukan kesalahan ? jelaskan kenapa?

23. Kejadian yang sering anda lihat, temui atau alami yang membuat anda kesal, dan tidak merasa adil ? jelaskan?
24. Kejadian keseharian yang pernah anda lihat, sehingga anda merasa tidak aman? jelaskan?
25. Menurut anda bagaimana fasilitas yang ada di lapas ini, dibandingkan Rutan, tempat sebelum anda dipindahkan kesini, apa kelebihan dan kekurangannya, jelaskan?
26. Pernyataan lain-lain yang menurut anda penting untuk dibahas? Untuk kepentingan pendidikan menyangkut peredaran narkoba didalam lapas? Jelaskan?



**PEDOMAN WAWANCARA II (Untuk Petugas)**

**I. Pertanyaan umum**

**A. Identitas Informan Petugas**

- Nama : .....
- Umur : .....
- Pendidikan Terakhir : .....
- Alamat : .....
- Agama : .....
- Status Perkawinan : .....
- Bagian Tugas : .....

**II. Pertanyaan Khusus**

1. Gangguan keamanan seperti apa yang sering anda alami selama bekerja di Lapas Klas I Cipinang ini ? jelaskan?
2. Kejadian yang sering anda lihat, temui atau alami yang selama bertugas yang menurut anda perlu menjadi perhatian khusus dalam tugas di bagian keamanan? Dan menurut anda bagaimana cara untuk mengatasinya? jelaskan?
3. Rutinitas keseharian atau kegiatan di dalam anda sebagai petugas didalam Lapas (mohon jelaskan uraian tugas anda keseharian) ?
4. Menurut anda sebagai petugas keamanan di lapas tindakan apa yang anda lakukan jika mendapatkan warga narapidana/tahanan melakukan kesalahan ? Jelaskan kenapa?
5. Bagaimana menurut anda kegiatan pembinaan untuk warga binaan di Lapas ini (program kegiatan kerja, Kerohanian, Pramuka, Kejar Paket B,C, kegiatan kesehatan di lapas ini) jelaskan?
6. Apakah anda mengetahui apa saja bahayanya dalam menggunakan narkoba ? jelaskan ?
7. Menurut anda jenis narkoba apa yang paling berbahaya ? mengapa jelaskan ?
8. Menurut anda bagaimana fasilitas (alat,dll) yang ada di lapas ini dalam mencegah narkoba didalam lapas, apakah sudah digunakan dengan maksimal atau belum, jelaskan?
9. Menurut anda fasilitas apa lagi yang penting untuk di dalam lapas ini? Mengapa jelaskan?
10. Anda sebagai petugas keamanan di lapas ini apa yang anda lakukan untuk menjaga ketertiban bagi warga di dalam lapas ini?

11. Menurut anda sebagai petugas, hal-hal apa yang mengakibatkan masih adanya usaha warga didalam lapas untuk masih saja berusaha untuk memasukan narkoba didalam ? kenapa?
12. Jika/ misalkan anda sebagai narapidana kasus narkotika dan atau psikotropika yang di tempatkan di lapas Klas I Cipinang menggunakan lagi narkoba didalam lapas ini, Sebenarnya apa yang patut disalahkan sehingga mengakibatkan anda menggunakan lagi narkoba tersebut didalam lapas? jelaskan?
13. Anda bayangkan Jika/andaikan anda menjadi bandar narkoba dan bisa menjualnya didalam lapas ini, narkoba jenis apa yang akan anda jual ? Dan mengapa ?
14. Jika/andaikan anda menjadi narapidana dan mempunya peluang untuk memasukan narkoba didalam lapas ini! melalui cara apa anda memasukanya ? (misalnya = melalui barang besukan, dengan menyuap/membayar petugas untuk memasukanya, atau cara lain,) sebutkan dan jelaskan ? mengapa dengan cara tersebut ?
15. Anda sebagai petugas keamanan di lapas Klas I Cipinang apa yang anda lakukan untuk mencegah terjadinya peredaran narkoba di dalam lapas ini?
16. Anda sebagai petugas keamanan di lapas Klas I Cipinang apa yang anda lakukan untuk mengatasi dan memberantas peredaran narkoba didalam lapas ini?

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Permasalahan

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dijelaskan definisi Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan kedalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-undang ini. Adapun definisi peredaran gelap narkotika adalah setiap kegiatan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara tanpa hak atau melawan hukum yang ditetapkan sebagai tindak pidana narkotika. (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, 2009:5-6).

Peredaran gelap dan penyalahgunaan narkoba ini dapat digolongkan ke dalam kejahatan internasional. Jenis kejahatan internasional (Muladi, 2002:107) yaitu 1. Kejahatan Narkotika 2. Terorisme, 3. Penyelundupan Manusia, 4. Penyelundupan Senjata, 5. Kejahatan Dunia Maya, 6. Pencucian Uang dan 7. Kejahatan Ekonomi Internasional. Kejahatan narkotika ditengarai sebagai kejahatan internasional berdasarkan salah satu resolusi yang diadopsi oleh *Ninth United Nations Congress on the Prevention of Crime and the Treatment of Offenders* di Kairo pada tanggal 29 April-8 Mei 1995, yaitu resolusi tentang *International Instruments, such as Convention or Convention againsts Organized Transnational Crimes*. Hal ini merupakan tindak lanjut dari *World Ministerial Conference on Organized Transnational Crime* yang diselenggarakan di Napoli pada tanggal 21-23 Nopember 1994. Kejahatan internasional ini membuktikan adanya peningkatan kuantitas dan kualitas kejahatan ke arah organisasi kejahatan transnasional, melewati batas-batas negara dan menunjukkan kerja sama yang bersifat regional maupun internasional.

Menurut Prof. Dr. Tubagus Ronny R. Nitibaskara, seorang pakar Kriminologi menyatakan bahwa diakui oleh hampir seluruh aparat penegak hukum di berbagai negara di dunia, permasalahan peredaran narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba) memang agak sulit diberantas. Salah satu penyebab utamanya adalah karena peredaran narkoba tersebut "diotaki" oleh kejahatan terorganisir (*organized crime*) yang melibatkan organisasi-organisasi kejahatan (*crime organizations*) yang telah mendunia (Nitibaskara, 2001:138).

Dijelaskan lebih lanjut oleh Ronny bahwa sering kali antara kejahatan terorganisir (*organized crime*) dan organisasi kejahatan (*crime organizations*) pengertiannya saling dipergunakan secara tumpang tindih, bahkan acapkali dipandang sesuatu yang identik satu sama lain. Kendatipun saling berkaitan, tetapi dua istilah secara esensial berbeda, memang hampir dapat dipastikan bahwa, setiap kejahatan yang dilakukan oleh organisasi kejahatan bersifat terorganisir. Misalnya, dalam kasus Bank Bali, skandal tersebut dilakukan secara rapi dan terorganisir dengan baik, tetapi tidak dilakukan oleh salah satu organisasi kejahatan. Hal ini terbukti, bahwa tidak pernah adanya unsur organisasi kejahatan semacam mafia yang turut "bermain" dalam skandal itu. Pengertian kejahatan terorganisir lebih mengarah pada cara melakukan kejahatan atau modus operandi, sedangkan organisasi kejahatan lebih membawa kepada pengertian sebagai salah satu instrumen untuk merealisasikan tindak kejahatan. Oleh karena itu, dalam pengertian ini, organisasi kejahatan adalah organisasi yang didirikan oleh para pelaku kejahatan guna mengoptimalkan pencapaian tujuan-tujuan jahatnya (Nitibaskara, 2001:139).

Indonesia sebagai negara berkembang juga tidak luput dari masuk dan beredarnya narkoba. Hal ini dapat dilihat dengan dominasi jumlah penghuni yang tersangkut perkara narkoba di Lapas maupun Rutan. Seperti Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang yang berpenghuni hampir 50% adalah kasus narkoba. Saat melihat data pada 31 Januari 2009, penghuni kasus narkoba berjumlah 1149 terdiri dari 1789 tahanan dan 1365 narapidana dari jumlah keseluruhan 3154 (Sumber data Seksi Registrasi Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang). Padahal Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang hanya

berkapasitas 1500 orang saja. Jadi saat ini sudah melebihi kapasitas yang semestinya.

Di dalam Lapas yang terasing dan dengan penjagaan ketat ternyata dapat juga terjadi peredaran narkoba yang dikendalikan dari dalam Lapas yang biasanya peredarannya dikomunikasikan melalui telepon seluler. Sudah tidak asing lagi beritanya bahwa dari dalam Lapas sekalipun narapidana masih dapat mengedarkan dan mengendalikan bisnis narkoba. Media cetak dan elektronik sering kali mengambil topik tentang maraknya peredaran narkoba. Masyarakat mungkin masih mengingat beberapa peristiwa peredaran narkoba yang diotaki narapidana dan dibantu oleh petugas keamanan di beberapa lembaga pemasyarakatan di kota-kota besar.

Dapat dilihat dari salah satu berita pada situs <http://www.kapanlagi.com/h/0000164225.html> dengan judul "Dua orang napi LP Cipinang kendalikan jaringan narkoba internasional". Selasa Tanggal 27 Maret 2007 pukul 20.14 WIB. "Dua napi WNA yang menghuni LP Cipinang Jakarta Timur ikut mengendalikan satu jaringan peredaran tindak pidana narkoba skala internasional. Kedua napi tersebut bernama Thomas (Warga Negara Australia) dan Budi (Warga Negara Nepal)" kata Direktur tindak Pidana Narkoba dan Kejahatan Mabes Polri, Brigjenpol Indardi Tahanos di Jakarta, Selasa. Ia mengatakan, "Polisi menangkap dua tersangka yakni Gopal (WN Nepal) dan Eliza (WNI), setelah diadakan pemeriksaan didapatkan keterangan kedua tersangka bahwa barang haram tersebut dipesan oleh dua napi tersebut".

Berawal dari napi Thomas yang ingin mencari uang dengan menjual narkoba diluar Lapas. Ia mengetahui bahwa Budi punya jaringan yang bisa mendatangkan barang haram tersebut, lalu Thomas meminta kepada Budi untuk dibawakan sabu-sabu. Kemudian Budi mengontak anak buahnya Gopal untuk membawa sabu-sabu seberat 650 gram yang akan dibawa melalui Eliza (istri Thomas), kemudian keduanya ditangkap oleh Aparat Kepolisian.

Di dalam surat kabar Media Indonesia, Jakarta, 2007, hal. 10 dikatakan "Cari narkoba di LP Cipinang Cuma 5 menit", aneh tapi nyata mendapatkan narkoba lebih mudah ketimbang di luar penjara, di dalam Lembaga

Pemasyarakatan (Lapas) hanya butuh 5 menit saja, sedangkan di luar bisa berjam-jam mendapatkan narkoba.

Di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang warga binaan kasus narkoba ternyata cenderung masih mengalami ketergantungan terhadap narkoba yang biasa digunakannya ketika berada diluar. Hal ini menyebabkan terjadi banyak pelanggaran keamanan dan ketertiban ketika mereka menjalankan pidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang.

Dengan sistem pengamanan *high level security* tersebut tetap saja mengakibatkan masuknya narkoba ke dalam lapas. Pelanggaran kewanitaan dan ketertiban kasus penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini. Dalam buku register F (buku catatan pelanggaran keamanan dan ketertiban yang dilakukan oleh warga binaan) milik Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang terhitung sejak tanggal 01 Januari 2006 sampai dengan tanggal 24 Juni 2009 tercatat ada 56 kasus pelanggaran yang berkaitan dengan narkoba (Sumber data Bidang Administrasi Keamanan dan Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang). Pelanggaran tersebut biasanya berupa menyimpan, mengkonsumsi dan mengedarkan narkoba di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang.

Ditemukan juga Petugas Lapas Klas I Cipinang yang melakukan tindak pelanggaran penyalahgunaan narkoba dengan cara menyelundupkan narkoba ke dalam Lapas Klas I Cipinang, seperti yang dilakukan oleh:

1. Sukur Deni (Staf penjagaan), tahun 2000 tanggal 9 Januari 2000 menjual narkotika dan psicotropika didalam Lapas Klas I Cipinang, mendapat hukuman 7 bulan pidana penjara.
2. Yakob (staf penjagaan), tahun 2000 menjual narkotika dan psicotropika di dalam Lapas Klas I Cipinang, mendapat hukuman 1 tahun 8 bulan pidana penjara.
3. Muara Simatupang (staf penjagaan), tahun 2002 tanggal tanggal 26 Maret 2002 menjual dan mengedarkan putauw dalam bentuk paket beserta alat

suntik di dalam Lapas Klas I Cipinang, mendapat hukuman 3 tahun pidana penjara.

4. Budi (staf penjagaan), tahun 2006 tertangkap membawa 1 kardus ganja kering di dalam Lapas Klas I Cipinang, mendapat hukuman 5 tahun pidana penjara.
5. Wisnu (staf penjagaan), tanggal 22 Mei 2008 menyeludupkan 1 ons ganja kering dengan menggunakan kotak susu L-Men ke dalam Lapas Klas I Cipinang, mendapat hukuman 5 tahun pidana penjara.
6. Suroto (staf penjagaan), tanggal 8 Juli 2008 menyelundupkan 9,2 gram sabu-sabu kedalam Lapas Klas I Cipinang, mendapat hukuman 8 tahun pidana penjara.

Keadaan seperti ini menjadi perhatian yang sangat penting bagi pihak Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang terutama menyangkut keamanan dan ketertiban. Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang dengan pengamanan yang *high level security* dengan kondisi bangunan yang kokoh dan peralatan sarana dan prasarana yang paling canggih dibandingkan lapas lainnya di seluruh Indonesia. Gedung tiga lantai dengan konstruksi beton bertulang dan komponen baja dibangun kokoh dengan pengamanan *high level security*. Pengamanan *high level security* yang diterapkan di Lapas Klas I Cipinang memang berbeda. Selain jeruji sel berlapis, petugas keamanan pun disiagakan lebih dari biasanya, namun tetap saja ada oknum petugas yang terlibat didalam peredaran narkoba di dalam Lapas, tetap saja narkoba dapat diselundupkan kedalam. Pihak Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang sudah seharusnya memikirkan bagaimana cara mencegah terjadinya peredaran gelap narkoba di dalam lapas dengan manajemen sekuriti yang baik.

Berbicara mengenai sekuriti, Sheryl Staruss mengemukakan *Security is the prevention of losses of all kinds from whatever cause*. (Sekuriti adalah mencegah terjadinya kerugian dari segala sebab apapun) (Strauss, 1980:vii). Sedangkan manajemen yakni proses untuk mencapai tujuan (Hadiman, Bahan Kuliah Program Pascasarjana KIK UI: 2009). Lebih lanjut dijelaskan Hadiman bahwa Manajemen Sekuriti yaitu suatu proses pencegahan terjadinya kerugian dari segala sebab apapun.

Dalam tesis ini akan mengkaji bagaimana pelaksanaan pengaturan pengamanan yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang melihat dimana letak kesalahan mengapa terjadi peredaran gelap narkoba di lapas tersebut. Faktor manusia sebagai sumber daya manusia merupakan subjek awal yang dikedepankan. Pengelolaan seluruh kegiatan sumber daya manusia perlu didasarkan pada suatu sistem informasi sumber daya manusia yang handal. Manajemen sumber daya manusia pada hakekatnya adalah penerapan manajemen, khususnya untuk sumber daya manusia. Cushway (1994:6) dalam Sedarmayanti (2000:125) mendefinisikan manajemen sumber daya manusia sebagai rangkaian strateg, proses dan aktivitas yang didesain untuk menunjang tujuan organisasi (kantor) dengan cara mengintegrasikan kebutuhan kantor dan individu.

Sedarmayanti (2000:124) mengutip pendapat Tulus (1995:3) menyatakan bahwa manajemen sumber daya manusia adalah perencanaan, perorganisasian, pengarahan dan pengawasan atas pengadaan, pengembangan, pemberian kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan dan pemutusan hubungan tenaga kerja dengan maksud untuk membantu mencapai tujuan kantor, individu dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat pakar di atas, maka dapat disimpulkan pengertian manajemen sumber daya manusia merupakan suatu seni untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengawasi kegiatan sumber daya manusia, dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Sedangkan tujuan utama manajemen sumber daya manusia adalah untuk meningkatkan kontribusi pegawai terhadap organisasi dalam rangka meningkatkan produktifitas kerja organisasi, mengingat dalam mencapai tujuan organisasi sangat tergantung pada manusia yang mengelolanya. Oleh sebab itu sumber daya manusia harus di kelola agar lebih dapat berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan organisasi.

Terjadinya penyelundupan dan peredaran gelap narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang dapat juga dikaji bahwa Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang merupakan suatu organisasi maka permasalahan yang timbul haruslah dilihat secara sistematis. Artinya permasalahan manusia sebagai subjek dalam tesis ini dilihat melalui bagaimana

implementasi manajemen strategi sumber daya manusia yang dilihat dari bagaimana budaya organisasi tersebut, lalu perubahan organisasi, kepemimpinan dan petugas sebagai sumber daya manusia yang merupakan kunci dari manajemen sumber daya manusia, pengembangan pendidikan dan pelatihan, keseimbangan manajemen dan timbal balik yang mengatur performa kinerja petugas agar tetap stabil seperti yang dibutuhkan oleh organisasi, Kompensasi, Hubungan sosial antar pekerja, pembagian tugas dan terakhir pengaruh lingkungan luar.

Dalam Penelitian yang difokuskan kepada manajemen sekuriti dan manajemen petugas sebagai sumber daya manusia. Penulis juga akan mengarahkan kepada suatu sumbangan, rekomendasi dan implementasinya untuk perencanaan manajemen pengamanan lapas ke depan terutama pencegahan peredaran gelap narkoba di lapas yang harus dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan pada umumnya dan lapas rutan seluruh Indonesia pada khususnya.

Pada tesis ini saya mencoba menggambarkan bagaimana penerapan implementasi manajemen sekuriti dan manajemen petugas sebagai sumber daya manusia yang baik cenderung mempengaruhi petugas keamanan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang dalam mencegah terjadinya penyelundupan dan peredaran gelap narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang dan melihat semua permasalahan itu terjadi karena belum berjalannya fokus penerapan manajemen sekuriti dan manajemen petugas sebagai sumber daya manusia pada perumusan rencana organisasi yang berkualitas dengan baik atau dengan kata lain adanya ketidak seimbangan yang terjadi ketika langkah proses manajemen berjalan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas dapat diketahui bahwa peredaran narkoba telah masuk kedalam Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang. Hal inilah yang menjadi alasan yang tepat sehingga saya tertarik untuk meneliti bahasan ini. Melihat data diatas dan saya juga bertugas di lapas tersebut maka penulis mengambil judul: **UPAYA PENCEGAHAN PENYELUNDUPAN DAN PEREDARAN NARKOBA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I CIPINANG.**

## **I.2. Permasalahan**

Peredaran gelap dan penyalahgunaan narkotika di dalam Lapas dan Rutan belakangan ini menjadi pusat perhatian masyarakat dan tersiar di berbagai media massa, baik media elektronik maupun media cetak. Fokus pemberitaan disajikan dalam berbagai bentuk dan alur cerita, sebagian terpapar secara proporsional namun sebagian lagi seolah-olah memberikan sebuah kesan (opini) kepada masyarakat umum bahwa petugas Rutan/Lapas bersikap masa-bodoh, tidak bekerja optimal dan dianggap tidak mampu mengatasi keadaan atau tantangan kerja dalam memerangi peredaran gelap dan penyalahgunaan psikotropika dan narkotika di dalam lingkungan penjara yang sepertinya tertutup dari masyarakat umum. Yang jadi pertanyaan tentu saja bagaimana bisnis haram itu bisa merebak di dalam Lapas dan Rutan? Juga bagaimana kegiatan pasok-memasok narkoba itu bisa berlangsung mulus?

Dari uraian di atas dapat penulis formulasikan pokok permasalahan sebagai berikut yaitu:

- Penyelundupan dan peredaran narkoba didalam Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang masih terjadi yang seharusnya tidak boleh terjadi.
- Pengamanan terhadap pencegahan masuknya narkoba kedalam Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang masih kurang maksimal.

## **I.3. Pertanyaan Penelitian**

Adapun yang jadi pertanyaan penelitian adalah:

- Mengapa terjadi penyeludupan dan peredaran narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang?
- Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan penyeludupan dan peredaran narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang?
- Sejauh manakah upaya yang telah dilakukan petugas pengamanan dalam melakukan pencegahan penyeludupan dan peredaran narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang?

## **I.4. Tujuan Penelitian**

### **a. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran tentang perilaku penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di kalangan narapidana/tahanan dan mendapatkan informasi tentang bagaimana implementasi strategi yang diterapkan oleh petugas lapas berdasarkan tugas pokok dan fungsinya dalam upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Lembaga Masyarakat Kelas I Cipinang.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mendeteksi adanya kecenderungan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di kalangan narapidana/tahanan di Lembaga Masyarakat Kelas I Cipinang.
2. Untuk mengetahui program dan kebijakan yang ditempuh dalam upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap masalah penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Lembaga Masyarakat Kelas I Cipinang.

#### **I.5. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian dan analisis pembahasan yang dilakukan terhadap hasil-hasil temuan ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat bagi penulis, pihak organisasi internal dan para pihak instansi yang terkait lainnya baik secara teoritis maupun empiris. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis :

1. Bagi penulis akan dapat mengembangkan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan ke dalam masalah-masalah yang terjadi di lapangan dan sebagai persyaratan untuk meraih gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Ilmu Kepolisian pada Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
2. Berguna sebagai sarana untuk memperluas wawasan pengetahuan dan menganalisis permasalahan-permasalahan yang terjadi dan dihadapi oleh organisasi dan membandingkannya dengan teori yang diperoleh selama di perkuliahan.
3. Berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumbangan pemikiran yang dapat memajukan perkembangan ilmu pengetahuan

selanjutnya. Studi ini diharapkan dapat memberi masukan dan pertimbangan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang pada khususnya dan di wilayah Indonesia pada umumnya.

b. Manfaat Praktis :

1. Untuk organisasi dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam pengawasan dan pembinaan terhadap pelaku tindak pidana penyalahgunaan narkoba di kalangan narapidana/tahanan.
2. Berguna sebagai tambahan informasi tentang implementasi strategi dan cara petugas lapas dalam upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang dalam mengatasi setiap ancaman serta memanfaatkan peluang yang ada dalam mengelola organisasi sesuai tujuan utama yaitu untuk dapat memberikan pembinaan narapidana dan perawatan tahanan.
3. Dapat digunakan sebagai masukan dalam merumuskan strategi pencegahan dan penanggulangan terhadap masalah penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang pada khususnya. Dengan mengetahui strategi dan manajemen sekuriti yang diterapkan maka dapat diimplementasikan dalam tugas sehari-hari sehingga tugas pokok dan fungsinya menjadi efektif dan efisien.

## **L6. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian tentang upaya pencegahan penyelundupan dan peredaran gelap narkoba ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang yang beralamat di Jl. Raya Bekasi Timur No.170 Jakarta Timur dari Bulan Januari hingga Agustus 2009 dengan penekanan pada aspek manajemen dan peran petugas lapas selaku bagian dari sistem aparaturnya penegakan hukum pidana terpadu (*Integrated Criminal Justice System*) berdasarkan tugas pokok dan fungsinya dalam upaya melaksanakan implementasi strategi pencegahan dan

penanggulangan terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang.

## **L.7. Sistematika Penulisan**

Penelitian tentang upaya pencegahan penyelundupan dan peredaran gelap narkoba ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang ini menyajikan secara lengkap berbagai tahapan kegiatan. Tesis ini disusun secara sistematis berdasarkan panduan yang berlaku menurut Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana Universitas Indonesia yang disusun oleh Tim Perumus Pedoman Penulisan dan Digitalisasi Universitas Indonesia yang dikoordinir oleh Perpustakaan Universitas Indonesia, sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab Pendahuluan memuat Latar Belakang Masalah yang menjelaskan tentang mengapa penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang diamati, bagaimana kaitannya dengan teori dan bagaimana letak kesenjangannya antara kenyataan dan harapan, dalam bab ini juga memuat Permasalahan, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian serta Sistematika Penulisan.

### **BAB II : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

Dalam bab ini memuat tentang visi dan misi organisasi yang diteliti berdasarkan tugas pokok, fungsi dan susunan organisasi serta digambarkan bagaimana kondisi umum Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang yang meliputi keadaan pegawai, tahanan/narapidana serta peta kerawanan yang ada saat ini. Disamping itu juga dibahas mengenai program dan kebijakan serta manajemen yang diterapkan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap psikotropika di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang.

### **BAB III : TINJAUAN LITERATUR**

Bab Tinjauan Literatur memuat tentang konteks penelitian, landasan teori dan penjelasan ilmiah tentang konsep-konsep kunci yang akan digunakan dalam penelitian, termasuk kemungkinan berbagai keterkaitan antara satu konsep dengan konsep yang lain. Penjelasan ini diberikan untuk memberi dugaan sementara terhadap hasil penelitian. Pada bab ini diuraikan mengenai kerangka teori yang diharapkan dapat melandasi penelitian ini. Adapun teori-teori yang akan dibahas meliputi: Hakikat Manajemen Sekuriti, Hakikat Pengendalian, Hakikat Manajemen Sumber Daya Manusia, Hakikat Motivasi, Hakikat Efektivitas Penegakan Hukum, Hakikat Peran Serta Masyarakat dan Hakikat Pembinaan Narapidana. Pada kerangka konsep ini akan ditulis secara konseptual maupun konstruk dalam bentuk bagan aliran pemikiran. Dari konsep tersebut selanjutnya akan dihasilkan kerangka pemikiran sebagai suatu model terhadap pemecahan masalah penelitian.

#### BAB IV : METODE PENELITIAN

Bab Metode Penelitian menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam perencanaan, persiapan dan pelaksanaan penelitian ini. Metode yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pendekatan kualitatif menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam terstruktur yang diajukan pada narapidana/tahanan dan petugas Rutan yang menangani narapidana/tahanan psikotropika. Dalam bab ini juga akan dibahas mengenai data dan sumber data yang akan diteliti, teknik pengumpulan data, prosedur analisis data dan teknik analisis data yang akan digunakan. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya (*naturalistik*) di lapangan.

**BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab Hasil Penelitian dan Pembahasan memuat hasil penelitian dan pembahasan yang sifatnya terpadu dalam bentuk daftar tabel, bagan/skema dan deskripsi data secara kualitatif. Hasil penelitian akan dibahas secara deskriptif yang menggambarkan aspek manajemen petugas Rutan selaku bagian dari sistem aparaturnya penegakan hukum pidana terpadu (*Integrated Criminal Justice System*) berdasarkan tugas pokok dan fungsinya dalam upaya melaksanakan implementasi manajemen keamanan dalam rangka upaya pencegahan penyelundupan dan peredaran gelap narkoba ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang

**BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab Kesimpulan dan Saran memuat pernyataan singkat dan tepat yang ditemukan dari hasil penelitian dan pembahasan. Kesimpulan hasil penelitian serta saran-saran untuk perbaikan atau peningkatan baik sarana maupun prasarana dalam menangani masalah upaya pencegahan penyelundupan dan peredaran gelap narkoba ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang. Saran dibuat berdasarkan pada pengalaman dan pertimbangan peneliti yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait dalam rangka memutus rantai penyelundupan dan peredaran gelap narkoba ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang serta bagaimana adanya penegakan hukum yang tegas (*law enforcement*), juga pada para peneliti dalam bidang sejenis yang ingin melanjutkan atau mengembangkan hasil penelitian yang sudah diselesaikan.

**BAB II**  
**GAMBARAN UMUM**  
**LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I CIPINANG**

**II.1. Sejarah dan Kondisi Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang**

Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang pada awalnya merupakan bangunan yang sangat luas, didirikan oleh pemerintah belanda pada tahun 1918 namun karena jumlah penghuni yang sangat padat serta tingkat kejahatan yang semakin berkembang maka pemerintah melakukan pemugaran terhadap Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang. Selanjutnya pada tanah yang sama dibangun secara bertahap tiga bangunan Lapas/Rutan dan satu bangunan Rumah Sakit Pemasyarakatan.

Bangunan yang pertama didirikan adalah Lembaga Pemasyarakatan Khusus Narkotika Klas IIA Jakarta dengan luas bangunan 3 hektar, dimana Lembaga Pemasyarakatan ini khusus untuk membina narapidana kasus narkotika tahap kedua yang dibangun adalah Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang yang baru, dengan luas bangunannya adalah 3,5 hektar meter persegi , tahap ketiga yang dibangun adalah Rumah Sakit Pemasyarakatan dengan luas bangunan 1 hektar, selanjutnya yang terakhir dalam proses sedang membangun yaitu Rutan Klas I Cipinang dengan luas area 1,2 hektar.

Kondisi sosial di sekitar Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang sangat heterogen karena terdiri dari perkantoran, pertokoan perumahan penduduk bahkan pedagang kaki lima, lokasi Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang tepatnya berada disebelah timur Kota Jakarta, yaitu Jalan Bekasi Timur No. 170, Kelurahan Cipinang Besar Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur, ditinjau dari letak geografis maka posisinya adalah sangat strategis yaitu sebelah timur berbatas dengan Jalan Cipinang Jaya, sebelah utara berbatas dengan perumahan penduduk dan perumahan pegawai Lembaga Pemasyarakatan serta Rumah susun, disebelah barat berbatas dengan jalan cipinang pemasyarakatan dan kantor imigrasi Jakarta Timur, sebelah

selatan berbatas dengan jalan raya bekasi timur dan rel kereta api, sehingga wilayah ini sangat padat transportasi, yang memperlihatkan kesibukan kota Jakarta.

Lembaga Pemasarakatan Klas I Cipinang terdiri atas tiga gedung utama ;

- a Gedung satu luasnya adalah 1,078.63 M2 , dimana untuk memasuki gedung satu ini harus melalui pagar kawat baja yang tingginya sekitar 7 meter dengan dua pintu masuk yang merupakan akses keluar masuknya kendaraan petugas dan pengunjung.

Gedung I merupakan bangunan bertingkat tiga dengan perincian :

Lantai pertama terdiri dari :

- a) Ruangan kantin yaitu tempat menjual makanan dan minuman yang dibutuhkan oleh pengunjung dan pegawai Lembaga Pemasarakatan.
- b) Ruangan koperasi yaitu tempat menjual segala kebutuhan harian, makanan serta minuman yang dibutuhkan oleh pengunjung dan petugas Lembaga Pemasarakatan .
- c) Ruangan kantor Kepala Bagian Umum dan Sub Bagian Kepegawaian.

Lantai kedua terdiri dari :

- a) Ruangan kantor Kepala Lembaga Pemasarakatan Klas I Cipinang
- b) Ruangan Sub Bagian Umum, Sub Bagian Keuangan dan Bendaharawan.

Sedangkan lantai ketiga adalah ruangan atau aula yang sangat luas sebagai tempat pertemuan, musyawarah dan tempat membahas permasalahan yang berhubungan dengan Lembaga Pemasarakatan .

- b. Gedung dua luasnya adalah 1,096.50 M2 dimana untuk memasuki gedung dua ini harus melewati pintu portir yang dijaga oleh lima orang P2U (Petugas Pintu Utama), gedung II ini terdiri dari dua tingkat :

Lantai pertama terdiri dari :

- a) Ruang kunjungan yang merupakan tempat pengunjung membesuk keluarganya yang menjalani hukuman di Lembaga Pemasarakatan Klas I Cipinang, dimana ruangan ini luasnya yaitu  $\pm 226.20$  m2 dilengkapi dengan kipas angin besar yang bertujuan untuk kenyamanan bagi pengunjung yang mengunjungi keluarga di Lembaga Pemasarakatan Klas I Cipinang , bangku-bangku yang dibuat saling berhadapan tujuannya adalah agar timbul suasana kekeluargaan dan

keakraban antara pengunjung dengan warga binaan, dimana jadwal berkunjung diberikan kepada warga binaan pada setiap hari kecuali hari jum,at dan minggu waktu kunjungan adalah dari jam 09.30 WIB s/d 14.30 WIB .

Lantai kedua terdiri dari :

- a) Ruang komputer, merupakan ruang komputerisasi yang bertugas mengimput dan menyajikan segala macam data dan informasi yang berhubungan dengan warga binaan pemasyarakatan dan bersifat online pada semua bagian perkantoran di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang
- b) Ruang Bidang Administrasi Kamtib.
- c) Ruang aula serbaguna, merupakan tempat pertemuan dan musyawarah antara wargabinaan dan petugas Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang.
- d) Ruang kontrol CCTV yang langsung dapat memantau segala aktifitas orang pada ruangan kunjungan , pada portir dan halaman depan bangunan.

Gedung dua ini posisinya terpisah dari gedung satu , karena gedung dua berada didalam lingkaran tembok keliling Lembaga Pemasyarakatan yang tingginya lebih kurang 6 meter dengan ketebalan  $\pm$  30 Cm dan pada gedung dua inilah terdapat pintu portir sebagai tempat masuk keluarnya orang dan barang ke dan dari Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang. Dimana portir ini dijaga sangat ketat oleh lima orang penjaga dengan satu orang komandan yang selalu memantau, mencatat masuk serta keluarnya orang dan barang dari Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang, sementara gedung pertama sebagaimana telah diuraikan diatas berada diluar tembok keliling maka setiap orang dapat masuk dan berkunjung ke gedung pertama tanpa pengawasan dan penjagaan yang ketat karena posisinya berada diluar lingkaran tembok keliling pada Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang.

- c. Gedung tiga dengan luas tanah  $\pm$  4,471.00 M<sup>2</sup>, merupakan bangunan tempat hunian bagi narapidana dan tahanan, terdiri dari 3 ( tiga ) blok yaitu ;

- a. Ruangan Klinik atau rumah sakit, melayani warga binaan yang bermasalah dengan kesehatannya atau sakit, untuk itu Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang dibantu oleh 10 orang Dokter dan 11 orang perawat.
- b. Ruangan Registrasi tempat yang mengurus segala bentuk administrasi yang berhubungan dengan wargabinaan pemasyarakatan.
- c. Ruangan Danton Jaga, yang bertugas mengawasi keamanan Blok dan Gedung secara keseluruhan.

Lantai Kedua terdiri dari:

- a. Ruangan Bimbingan Kemasyarakatan, yang bertugas membina dan membimbing narapidana
  - b. Ruangan Seksi Keamanan
  - c. Ruangan Staf KPLP (Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan)
  - d. Ruangan Seksi Keamanan.
  - e. Ruangan Kabid Pembinaan Narapidana
  - f. Ruangan Pemeriksaan yang dibuat untuk tempat memeriksa narapidana yang disangka pada kasus lain selain kasusnya di Lembaga Pemasyarakatan.
- d. Ruangan Blok
- a) Blok tipe VII dengan luas bangunan 1,269.00 M<sup>2</sup>. termasuk aula tipe 7 lantai 1, blok ini kemudian dibagi menjadi tiga blok, yaitu blok IC1, IIC2 dan IIIC3 tiap blok mempunyai 8 kamar dan masing-masing kamar maksimum terdiri dari 20 orang narapidana jadi jumlah kamar/ sel seluruhnya adalah 48 sel dengan kapasitas 324 orang.
  - b) Blok tipe V juga merupakan bangunan bertingkat tiga dengan luas bangunan 3.16.00 M<sup>2</sup> terbagi atas 3 blok yaitu : blok AB, blok CD, blok EF, blok GH , tiap blok mempunyai 14 kamar dengan kapasitas isi masing-masing adalah 5 orang.
  - c) Blok tipe III merupakan bangunan bertingkat tiga dengan luas bangunan 3,225.60 M<sup>2</sup> dan terdiri atas 3 blok yaitu blok IA, blok IIA-B, blok III A-B, masing –masing blok mempunyai 16 kamar dengan kapasitas isi masing-masing 3 orang, blok tipe tiga ini juga mempunyai ruangan sel / isolasi yang terdiri atas 12 kamar sel masing-masing sel mempunyai kapasitas isi 1 orang

Semua kamar / sel narapidana yang telah disebutkan diatas masing-masing mempunyai kamar mandi dengan ukuran 2 x 2 M dan dilengkapi dengan sebuah WC, sedangkan tempat tidur didalam kamar dibangun berupa pelataran dua buah panggung beton yang saling berhadapan dan menempel pada sisi kanan dan sisi kiri dengan tinggi masing-masing panggung  $\pm$  60 cm dari lantai , sedangkan pada dinding luar masing-masing kamar terpasang nama-nama narapidana penghuni kamar.

Sedangkan pengamanan yang terdapat pada masing-masing blok gedung hunian narapidana adalah tanggung jawab dari paste blok baik mengenai ketertiban, kedisiplinan dan lain sebagainya, dimana setiap blok mempunyai 3 orang paste / lebih dan dalam melaksanakan tugasnya paste ini bertanggung jawab kepada Komandan Jaga.

Kapasitas Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang menurut jumlah idealnya adalah 1500 orang narapidana, namun pada kenyataannya penghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang pada tanggal 31 Januari 2009 berjumlah 3154 orang jadi telah mengalami over crowded/ over load yang sangat tinggi bahkan data tersebut cenderung meningkat karena setiap hari jumlah yang masuk tidak seimbang dengan jumlah yang bebas akibatnya blok hunian narapidana sangat sesak serta tidak nyaman lagi sebagai tempat pembinaan bagi narapidana.

Mengenai over crowded penghuni dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang dapat dilihat secara rinci dalam tabel berikut ini :

**Tabel 2**  
**Daftar Isi Blok Hunian Warga Binaan Berdasarkan**  
**Jumlah dan Kapasitas**

No	Tipe Blok	Blok	Jmlh Kamar	Kapasitas	Isi	Jumlah
1.	Tipe VII	II C1	18 Kamar	9 Orang	16 Orang	128 Orang
		II C2	8 Kamar	9 Orang	14 Orang	112 Orang
		II C3	8 Kamar	9 Orang	16 Orang	128 Orang
		III C1	8 Kamar	9 Orang	17 Orang	136 Orang
		III C2	8 Kamar	9 Orang	17 Orang	122 Orang
		III C3	8 Kamar	9 Orang	22 Orang	176 Orang
2.	Tipe V	AB	14 Kamar	5 Orang	10 Orang	140 Orang
		CD	14 Kamar	5 Orang	11 Orang	154 Orang
		EF	14 Kamar	5 Orang	10 Orang	140 Orang
		GH	14 Kamar	5 Orang	11 Orang	154 Orang
3.	Tipe III	1A-B	28 Kamar	3 Orang	7 Orang	196 Orang
		2A-B	32 Kamar	3 Orang	9 Orang	288 Orang
		3A-B	32 Kamar	3 Orang	8 Orang	256 Orang
		SEL	12 Kamar	1 Orang	2 Orang	24 Orang
<b>J u m l a h</b>			<b>218 Kamar</b>	<b>81 orang</b>	<b>170 orang</b>	<b>2154 orang</b>

Sumber : KPLP Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang , tanggal 31 Januari 2009

Keterangan : Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat tiap blok berisi Narapidana melebihi dari kapasitas yang sebenarnya, hal ini menyebabkan keadaan menjadi benar-benar tidak nyaman dan juga berpengaruh terhadap perilaku narapidana sehingga menimbulkan dampak yang tidak baik terhadap proses pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang.

Selain bangunan utama yang telah disebutkan di atas, Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang juga dilengkapi dengan sarana pendukung lainnya didalam pembinaan narapidana seperti :

- a. Masjid yang berada dekat lapangan upacara ditengah-tengah bangunan antara gedung II dan gedung hunian narapidana, mesjid ini digunakan sebagai tempat shalat berjamaah oleh narapidana dan tahanan terutama shalat zuhur dan ashar sedangkan untuk waktu sholat isya dan subuh mesjid tidak digunakan oleh warga binaan.
- b. Dapur umum bersebelahan dengan mesjid dan dibatasi oleh dinding pagar kawat yang tingginya lebih kurang 3 M, Dapur umum difungsikan sebagai tempat memasak untuk seluruh penghuni Lapas ,dimana sebagai juru masaknya adalah narapidana yang terlebih dahulu telah diseleksi oleh petugas terutama petugas pembinaan yang bekerja di dapur, sehingga dipercaya untuk memasak bagi semua narapidana, Para narapidana yang bekerja di dapur, berjumlah sekitar 35 Orang dan mereka tinggal di blok G yaitu blok khusus bagi narapidana yang bekerja di dapur. Mengenai jatah makanan dan minuman setiap narapidana dan tahanan mendapatkan makanan dan minuman adalah sesuai dengan syarat kesehatan .

**Tabel 3**  
**Daftar Menu Makanan Bagi Narapidana Tahun 2009**

Hari	Pagi /Jam 07.00	Siang/ Jam 12.00	Sore/ Jam 17.00
Senin	Nasi Putih Tahu Goreng Oseng2 Buncis Air Putih	Nasih putih Sayur Sop Semur Daging Air Putih	Nasi Putih Sayur Lodeh, Tempe Kolak Singkong Air Putih
Selasa	Nasi Putih Ubi, Tumis Tempe Goreng Air Putih	Nasih putih Lodeh, Ikan Asin Sambal, Pisang Ambon Air Putih	Nasi Putih Pecel Ikan Asin Goreng Air Putih
Rabu	Nasi Putih Tahu Bacem Oseng-oseng Air Putih	Nasih putih Telur Itik Asin Sayur Kare Air Putih	Nasi Putih sayur Sop Tahu Goreng Air Putih
Kamis	Nasi Putih Urap Sayur Ikan Asin Air Putih	Nasih putih Sayur Asem, Daging Pisang Ambon Air Putih	Nasi Putih Tumis Sayuran Tempe, Bubur K. Ijau Air Putih
Jumat	Nasi Putih Oseng-oseng Bubur K. Ijau Air Putih	Nasih putih 1 Telur Pedas Sayur Lodeh Air Putih	Nasi Putih Sayur Kare Tempe Air Putih
Sabtu	Nasi Putih Tumis Sawi Tempe Goreng Air Putih	Nasih putih Sayur Sop Tempe Air Putih	Nasi Putih Ikan Asin Goreng Sayur Asem Air Putih
Minggu	Nasi Putih Tumis Sawi Tempe Goreng Air Putih	Nasi Putih Sayur Kare Pisang Ambon Tahu Goreng	Nasi Putih Ikan Asin Goreng Sayur Asem Air Putih.

Sumber : Seksi Perawatan Lapas Klas I Cipinang, tanggal 31 Januari 2009

Penyajian/ pelayanan makanan bagi warga binaan :

- a) Air minum diberikan secara bebas
- b) Tiap tahanan yang baru masuk diberi 1 ( satu ) lembar tikar, 1 ( satu ) buah piring dan 1 ( satu ) buah gelas minum dari bahan plastik

Berdasarkan surat edaran Sekretaris Jenderal Departemen Hukum dan HAM. RI No.A KU.01-04-63 tanggal 6 April tahun 2002 ditetapkan

bahwa jatah makanan untuk setiap narapidana dan tahanan setiap harinya adalah sebesar Rp.7500 ( tujuh ribu lima ratus ) .

Menurut penulis, anggaran tersebut sangat kecil dan tidak seimbang dengan kebutuhan gizi atau protein yang dibutuhkan oleh narapidana karena pelayanan makanan bagi warga binaan adalah sesuatu yang sangat penting dan haruslah benar-benar diperhatikan oleh pemerintah dan pihak Lapas karena walaupun mereka bersalah tetapi mereka adalah manusia juga dan mereka memerlukan makanan dan minuman yang layak, dengan mendapatkan pelayanan makanan dan minuman baik tentu akan berdampak pada kesehatan narapidana dengan terpenuhi kesehatan maka mereka akan dapat mengikuti program pembinaan dengan baik, hal ini akan membantu petugas pemasyarakatan dalam mencapai tujuan pembinaan tersebut apalagi badan sehat akan mendatangkan pikiran yang sehat pula.

- c. Bangunan kepala pengamanan/ karupam dengan luas  $\pm$  29,25.M2, gardu PLN merupakan pusat pengaturan jaringan listrik di Lembaga Pemasyarakatan dengan luas  $\pm$ 36.00 M2.
- d. Selanjutnya terdapat bangunan gereja, wihara, yang merupakan tempat beribadah bagi umat Kristen dan Hindu
- e. Posjaga portabel yang terdiri atas empat pos jaga yang dibangun pada masing-masing sudut Lapas Klas I Cipinang namun saat ini yang sudah difungsikan adalah pos jaga atas depan bagian kanan sedangkan 3 pos jaga lainnya masih dalam proses pembangunan/ belum selesai dibangun.
- f. Pos jaga polisi yang terletak di depan Lapas Kelas I Cipinang dimana bangunan ini belum difungsikan sebagai pos jaga, dengan adanya bangunan ini diharapkan terjalin kerjasama yang baik antara Lapas Klas I Cipinang dengan kepolisian Jakarta Timur.

Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang tidak saja berfungsi sebagai tempat pembinaan bagi narapidana tetapi juga sebagai rumah tahanan /penitipan bagi tahanan baik tahanan kepolisian, tahanan kejaksaan, dan tahanan pengadilan jadi berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikatakan bahwa Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang mempunyai fungsi ganda. Sedangkan dalam aturannya suatu Lembaga Pemasyarakatan tidak boleh mempunyai fungsi ganda

karena akan mempengaruhi efektifitas dari tugas utama Lembaga Pemasyarakatan tersebut akibat dari hal ini maka tugas dan wewenang Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang sangat kompleks dan semakin rumit apalagi dengan menghadapi jumlah warga binaan yang over crowded dimana dengan daya tampung hanya 1500 orang sekarang dihuni oleh sekitar 3900 orang narapidana dan tahanan

## **II.2. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang**

Lembaga Pemasyarakatan mempunyai tugas pembinaan dan pembimbingan terhadap warga binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahannya tidak lagi melakukan perbuatan melanggar hukum dan dapat aktif dan produktif dalam pembangunan, untuk melaksanakan tugas pembinaan tersebut maka Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia dikategorikan atas tiga klas, yaitu Lembaga Pemasyarakatan Klas I yang berpusat di Ibukota propinsi dan dengan kapasitas isi diatas 500 orang, Lembaga Pemasyarakatan Klas Ila dengan kapasitas isi di bawah 500 orang (berada di kotamadya) dan yang terakhir adalah Lembaga Pemasyarakatan Klas Iib dengan kapasitas isi kurang dari 300 orang (berada di Kabupaten). Berdasarkan klasifikasi tersebut maka Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang layak dimasukkan dalam kategori klas I karena berada di Ibukota provinsi dan jumlahnya lebih dari 500 orang .

Terbentuknya Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang adalah Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI No. M.01.PR.07.10 Tahun 2005 tentang Organisasi dan Tata Laksana Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia ditetapkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan mempunyai fungsi : Mengkoordinasikan pembinaan, kegiatan kerja, administrasi keamanan dan tata tertib serta pengelolaan tata usaha meliputi urusan kepegawaian, keuangan dan rumah tangga sesuai peraturan yang berlaku dalam rangka pencapaian tujuan Pemasyarakatan Narapidana / anak didik / penghuni Lembaga Pemasyarakatan.

Secara garis besar maka susunan organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang adalah :

a. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang

Sebagaimana Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI No. M.01.PR.07.10 Tahun 2005 tentang Organisasi dan Tata Laksana Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia disebutkan bahwa tugas Kepala Lembaga Pemasyarakatan adalah :

- a) Menetapkan rencana kerja Lembaga Pemasyarakatan.
- b) Melakukan pembinaan narapidana/anak didik/dengan mengkoordinasikan keamanan dan tata tertib dan pengamanan Lembaga Pemasyarakatan.
- c) Melakukan koordinasi pelaksanaan tugas dengan PEMDA dan instansi terkait.
- d) Mengkoordinasikan tindak lanjut petunjuk yang tertuang dalam LHP.
- e) Mengkoordinasikan Penyusunan hasil RASTAF A.
- f) Membina ketatausahaan dilingkungan Lembaga Pemasyarakatan.
- g) Melakukan pembinaan pegawai dilingkungan Lembaga Pemasyarakatan.
- h) Menilai dan mengesahkan penilaian pelaksanaan pekerjaan pejabat bawahan.
- i) Mengkoordinasikan penyusunan DUK pegawai dilingkungan Lembaga Pemasyarakatan.
- j) Melakukan Pengawasan Melekat ( WASKAT ) dilingkungan Lembaga Pemasyarakatan.
- k) Mengkoordinasikan pengelolaan anggaran rutin pada Lembaga Pemasyarakatan sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku.
- l) Mengkoordinasikan pengelolaan anggaran pembangunan pada Lembaga Pemasyarakatan sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku.
- m) Mengkoordinasikan kebutuhan formasi pegawai pada Lembaga Pemasyarakatan.
- n) Mengkoordinasikan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Kantor Wilayah.

b. Kepala Bagian Tata Usaha.

Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melaksanakan urusan rumah tangga Lembaga Pemasyarakatan, dimana fungsi bagian tata usaha adalah :

- a) Melakukan urusan kepegawaian
- b) Melakukan urusan keuangan
- c) Melakukan urusan surat menyurat, perlengkapan rumah tangga.
- d) Bagian Tata Usaha terdiri dari; Sub Kepegawaian yang bertugas melakukan urusan kepegawaian, Sub. Bagian Keuangan yang bertugas melakukan segala urusan keuangan, dan Sub Bagian Umum yang tugasnya melakukan surat menyurat, perlengkapan dan urusan rumah tangga.

c. Kepala Kesatuan Pengamanan

Kepala Kesatuan pengamanan lembaga pemasyarakatan langsung bertanggung jawab kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang, dan Kepala Kesatuan Pengamanan dalam menjalankan tugasnya tidak mempunyai seksi, akan tetapi mempunyai Regu Jaga yang bertugas melakukan penjagaan dan pengamanan Lapas, Regu Jaga ini dibagi atas 4 (empat) pleton, dimana masing-masing pleton berjumlah 38—40 orang selain itu juga ditambah dengan 4 (empat) regu P2U (Penjaga Pintu Utama) di portir dimana masing-masing regu berjumlah 5 orang. Sedangkan dalam penegakan kedisiplinan dan ketertiban didalam Lapas, Kesatuan Pengamanan Lapas Kelas I Cipinang mempunyai 2 (dua) regu Jaga yang disebut dengan Buser Lapas, yang terdiri dari Regu A dan Regu B dimana kedua regu inilah yang selalu melakukan razia keamanan dan menindak narapidana yang melakukan pelanggaran serta mendamaikan setiap perselisihan yang terjadi antara narapidana, masing-masing regu dikepalai oleh seorang Kepala Regu yang dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Kepala Pengamanan Lapas, sedangkan anggota masing-masing regu berjumlah 13 (tiga belas) orang.

Secara Khusus Kesatuan Pengamanan Lembaga pemasyarakatan mempunyai tugas :

- a) Melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana
- b) Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban
- c) Melakukan pengawalan dan penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana.

- d) Melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan
- e) Membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan

Apabila dilihat dari tugas dan fungsi petugas Lembaga Pemasyarakatan maka menurut penulis pada dasarnya semua petugas Lembaga Pemasyarakatan adalah berfungsi sebagai petugas pengamanan. Hal tersebut berlaku pada keadaan tertentu, dimana fungsi petugas Lembaga Pemasyarakatan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Sebagai contoh adalah pada waktu terjadi pemberontakan dan pelarian narapidana dimana semua petugas Lembaga Pemasyarakatan berkewajiban untuk mempertahankan keutuhan Lembaga Pemasyarakatan dari amuk masa penghuni Lembaga Pemasyarakatan. Hal tersebut disebut sebagai keadaan istimewa, dimana seluruh job description tidak dapat berfungsi secara normal, akan tetapi berfungsi sebagai tenaga pengamanan.

**Tabel 4**  
**Jumlah Personil Pengamanan**  
**Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang**

NO	URAIAN	JUMLAH
1	Kepala Pengamanan Lapas	1 orang
2	Staf Pengamanan Lapas	46 orang
3	Penjaga Portir	12 orang
4	Pleton 1	45 orang
5	Pleton 2	40 orang
6	Pleton 3	45 orang
7	Pleton 4	41 orang
<b>Jumlah</b>		<b>: 229 orang</b>

Sumber : Subbag Kepegawaian Lapas Klas I Cipinang, tanggal 31 Januari 2009

#### d. Kepala Bidang Pembinaan Narapidana

Bidang pembinaan narapidana mempunyai tugas melaksanakan pembinaan bagi narapidana dengan sistem pemasyarakatan, dalam melaksanakan tugasnya Bidang Pembinaan narapidana dibantu oleh beberapa seksi, yaitu; Seksi Registrasi yang bertugas melakukan pencatatan dan membuat statistik serta dokumentasi, sidik jari narapidana, Seksi Bimbingan Kemasyarakatan yang bertugas memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani, melaksanakan latihan olahraga, meleksanakan asimilasi, cuti dan pembebasan bersyarat, Seksi Perawatan bertugas untuk mengurus makanan dan kesehatan narapidana.

Untuk melaksanakan tugas-tugasnya maka bidang pembinaan mempunyai fungsi :

- a) Melakukan registrasi dan membuat statistik, serta dokumentasi sidik jari narapidana
- b) Memberikan bimbingan kemasyarakatan
- c) Mengurusi kesehatan dan makanan bagi narapidana.

#### e. Kepala Bidang Kegiatan Kerja

Bidang Kegiatan Kerja bertugas memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan sarana kerja dan mengelola hasil kerja , dan dalam melaksanakan tugasnya Bidang Kegiatan Kerja dibantu oleh : Seksi Bimbingan Kerja yang bertugas membahas petunjuk dan bimbingan latihan kerja bagi narapidana; Seksi Sarana Kerja bertugas mempersiapkan fasilitas sarana kerja; dan terakhir Seksi Pengelolaan Hasil Kerja mempunyai tugas fungsi untuk mengelola hasil kerja.

Maka secara keseluruhan fungsi dari bidang Kegiatan Kerja adalah :

- a) Memberikan pelatihan dan bimbingan kerja bagi narapidana
- b) Mempersipkan sarana dan fasilitas kerja.
- c) Mengelola hasil kerja.

f. Kepala Bidang Administrasi Keamanan dan Ketertiban.

Dalam menjalankan tugasnya bidang Administrasi Keamanan dan Ketertiban bertugas mengatur jadwal tugas pengamanan, menginventarisir penggunaan perlengkapan keamanan dan pembagian tugas pengamanan .

### II.3 Keadaan Petugas Pemasarakatan

Dalam pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana maka pegawai atau petugas pemasarakatan adalah faktor yang sangat penting karena apabila pembinaan dilakukan dengan kualitas atau kuantitas petugas yang tidak memadai maka tujuan dari pembinaan tersebut tidak akan tercapai. Pada saat penulis mengadakan penelitian dalam rangka pengumpulan data maka diperoleh data mengenai jumlah petugas Lembaga Pemasarakatan Klas I Cipinang, yaitu jumlah keseluruhannya adalah 394 orang yang terdiri dari pria berjumlah 344 orang dan wanita berjumlah 50 orang , serta terdapat pegawai dengan golongan pangkat yang berbeda-beda, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini :

**Tabel 5**  
**Data Pegawai Lembaga Pemasarakatan Klas I Cipinang**  
**Berdasarkan Golongan dan Jenis Kelamin**

No	GOLONGAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH	PROSENTASE
		Pria	Wanita		
1.	IV/b	2	-	2	1%
2.	IV/a	1	-	1	1%
3.	III/d	19	2	21	5%
4.	III/c	19	1	20	5%
5.	III/b	125	16	141	36%
6.	III/a	67	8	75	19%
7.	II/d	26	7	33	8%
8.	II/c	13	8	21	5%

9.	II/B	43	6	49	12%
10.	II/a	29	2	31	8%
Jumlah :		344	50	394	100%

Sumber : Subbag Kepegawaian Lapas Klas I Cipinang , tanggal 31 Januari 2009

Dari data diatas terlihat bahwa perbandingan jumlah petugas pria dengan wanita sangat tinggi yaitu 87 % pria dan 13 % wanita dengan golongan pangkat paling banyak adalah golongan III b yaitu 36 %. Selanjutnya adalah penggolongan pegawai/ petugas masyarakatan berdasarkan jenis tingkat pendidikannya, pendidikan bagi petugas akan berpengaruh terhadap kinerja dan kedewasaan mereka dalam membina narapidana.

**Tabel 6**  
**Jumlah Pegawai Lembaga Masyarakatan Klas I Cipinang**  
**Menurut Jenjang Pendidikan Formal**

Unit Kerja	Tingkat Pendidikan						Total	Prosentase
	SD	SLTP	SLTA	DIPL	S-1	S-2		
Kepala Lapas	0	0	0	0	1	0	1	0,25 %
Bidang Tata Usaha	1	2	34	4	6	0	47	11,92 %
Bidang Pembinaan	1	4	42	8	19	4	78	19,79 %
Bidang Kegiatan Kerja	2	5	9	5	5	1	27	6,85 %
Bidang Administrasi Keamanan dan Tata Tertib	1	1	5	1	3	2	13	3,29 %
Kesatuan Pengamanan Lapas	5	4	173	4	42	0	228	57,86 %
Jumlah	10	16	263	22	66	7	394	100 %

Sumber : Subbag Kepegawaian Lapas Klas I Cipinang, 31 Januari 2009

Dari data di atas dapat diketahui bahwa ternyata tingkat pendidikan petugas pemasyarakatan masih belum memadai dalam melakukan pembinaan bagi narapidana, hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rata-rata masih rendah, bahwa sejumlah 263 orang (66,75 %) pegawai Lapas Cipinang memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), 66 orang (16,75 %) memiliki latar belakang pendidikan Sarjana (S-1), 22 orang (5,58 %) memiliki latar belakang pendidikan Diploma dan pendidikan pada tingkat Pascasarjana adalah sebanyak 7 orang ( 1,77 )

Walaupun jumlahnya relatif kecil, ternyata masih terdapat pegawai dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 10 orang (2,53 %) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 16 orang (4,06 %).

Dari data tersebut di atas juga dapat diketahui bahwa pendidikan rata-rata petugas pemasyarakatan masih jauh dibanding dengan kebutuhan di lapangan, karena saat sekarang ini tingkat kejahatan sudah berkembang dengan modus operandi yang canggih serta dilakukan oleh pelaku kejahatan dengan tingkat pengetahuan dan pendidikan yang lebih tinggi maka untuk itu agar pembinaan dan kegiatan dapat berjalan dengan baik maka harus didukung oleh sumberdaya petugas yang lebih baik pula terutama petugas pemasyarakatan yang langsung menangani pembinaan narapidana, dimana dari data diatas dapat juga dilihat jumlah petugas pada bagian pembinaan jauh lebih kecil dibanding dengan jumlah petugas pada bagian pengamanan, pada pembinaan berjumlah 78 orang ( 19,79 % ) dan pada bagian pengamanan jumlahnya jauh lebih besar yaitu 228 orang ( 57,86 % ) dan apabila dibandingkan antara jumlah petugas pada bidang pembinaan dengan jumlah narapidana keseluruhan terdapat perbandingan yang sangat tidak seimbang yaitu kurang lebih 1 : 50 dari jumlah narapidana keseluruhan ( 3900 orang )

#### **II.4 Keadaan Penghuni**

Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang terdiri dari tahanan dan narapidana, berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia serta terdapat pula beberapa orang Warga Negara Asing. Setiap harinya isi penghuni ini selalu mengalami perubahan , hal ini disebabkan , antara lain:

- a) Pengiriman tahanan baru dari Kejaksaan Negeri Jakarta Timur
- b) Mutasi narapidana ke Lembaga Pemasyarakatan lain
- c) Penangguhan Penahanan
- d) Pengalihan Tahanan
- e) Menjalankan program pembinaan berupa Pembebasan Bersyarat (PB) dan Cuti Menjelang Bebas (CMB)
- f) Bebas dari segala tuntutan hukum
- g) Bebas murni

Tahanan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang dibagi dalam 5 (lima) golongan, yaitu :

- a) AI, yaitu tahanan tingkat penyidikan (Pasal 24 KUHAP)
- b) AII, yaitu tahanan tingkat Penuntutan (Pasal 25 KUHAP)
- c) AIII, yaitu tahanan tingkat Pemeriksaan Pengadilan Negeri (Pasal 26 KUHAP)
- d) AIV, yaitu tahanan tingkat Pemeriksaan Pengadilan Tinggi (Pasal 27 KUHAP)
- e) AV, yaitu tahanan tingkat Pemeriksaan Mahkamah Agung (Pasal 28 KUHAP).

Narapidana yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap, dibagi dalam beberapa golongan sesuai dengan lama dan jenis pidananya, yaitu :

- a) BI, yaitu narapidana yang dipidana diatas satu tahun
- b) BIIa, yaitu narapidana yang dipidana 3 bulan sampai 1 tahun
- c) BIIb, yaitu narapidana yang dipidana 3 bulan kebawah
- d) BIII, yaitu narapidana yang dipidana dengan pidana kurungan.
- e) BIIIs, yaitu narapidana yang menjalai pidana kurungan pengganti denda.

Berdasarkan data pertanggal 31 Januari 2009 tercatat jumlah penghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang mencapai 3154 orang. Dari kapasitas tampung 1500 orang atau telah terjadi over crowded penghuni sebanyak 1654 orang.

Jumlah penghuni tersebut merupakan gabungan dari jumlah tahanan dan narapidana, tahanan adalah terdakwa yang sedang dalam proses hukum baik pada

tingkat kepolisian, kejaksaan atau pengadilan, sedangkan narapidana adalah tahanan yang sudah diputus oleh hakim dan mempunyai kekuatan hukum tetap, serta ditempatkan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang, dari keseluruhan jumlah penghuni di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang terbagi atas tahanan berjumlah 1789 orang dan narapidana berjumlah 1365 orang.

Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis akan menyajikan jumlah penghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang berdasarkan status hukum dan masa pidana.

**Tabel 7**  
**Penggolongan Penghuni Lapas Cipinang berdasarkan status hukum dan masa pidana**

No.	Penggolongan	Jumlah
1.	Narapidana	
	a. Pidana Mati	5
	b. Seumur Hidup	5
	c. B I (Pidana lebih dari 1 tahun)	1078
	d. B II a (Pidana 3 bulan sampai dengan 1 tahun)	257
	e. B III s (Pidana kurungan/pengganti denda)	37
	Jumlah	1382
2.	Tahanan	
	a. A I (tahanan penyidik)	0
	b. A II (tahanan kejaksaan)	447
	c. A III (tahanan pengadilan)	1270
	d. A IV (tahanan tingkat banding)	44
	e. A V (tahanan tingkat kasasi)	22
	f. Titipan	1
	Jumlah	1784
	Jumlah 1 dan 2	3166

Sumber : Seksi Registrasi Lapas Cipinang, 31 Januari 2009

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar narapidana di Lapas Cipinang adalah narapidana dengan masa pidana di atas 1 (satu) tahun dan apabila dikaitkan dengan program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan maka hukuman diatas satu tahun inilah yang sebenarnya diprioritaskan untuk mendapatkan program pembinaan. Selanjutnya penulis akan menyajikan jumlah penghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang berdasarkan jenis kejahatan yang dilakukan.

**Tabel 8**

**Tabel Jumlah Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang Berdasarkan Jenis Kejahatan**

No	Pasal	Narapidana	Tahanan	Jumlah	Prosentase
1	Politik/HAM	0	0	0	0
2	Thd.Ketertiban	76	40	116	3,66 %
3	Pembakaran	3	0	3	0,09 %
4	Mata Uang	10	9	19	0,61 %
5	Memalsu Materai	21	7	28	0,88 %
6	Kesusilaan	22	4	26	0,82 %
7	Perjudian	142	17	159	5,02 %
8	Penculikan	17	12	29	0,91 %
9	Pembunuhan	24	29	53	1,67 %
10	Penganiayaan	36	27	63	1,98 %
11	Pel.Lalu Lintas	33	20	53	1,67 %
12	Pencurian	201	99	300	9,47 %
13	Perampokan	47	27	74	2,33 %
14	Memeras /Mengancam	55	43	98	3,09 %
15	Penggelapan	65	25	90	2,84 %
16	Penipuan	62	56	118	3,72 %
17	Merusak Barang	0	3	3	0,09 %

18	Dalam Jabatan	5	0	5	0,15 %
19	Penadahan	28	7	35	1,10 %
20	Ekonomi	12	14	26	0,82 %
21	Narkotika	639	524	1161	36,67 %
22	Psikotropika	190	265	456	14,40 %
23	Korupsi	11	69	80	2,52 %
24	Penyelundupan	0	3	3	0,09 %
25	Terorisme	2	19	21	0,66 %
26	Senjata Tajam	26	14	41	1,29 %
27	Keimigrasian	2	1	3	0,09 %
28	Perlindungan anak	8	4	12	0,37 %
29	Perlindungan Konsumen	4	4	8	0,25 %
30	Kekerasan RT	2	5	7	0,22 %
31	Kesehatan	5	10	15	0,47 %
32	Penggandaan	8	9	17	0,53 %
33	Hak Cipta	21	3	24	0,75 %
34	Human Trafficking	1	2	3	0,09 %
35	Money Laundry	1	4	5	0,15 %
36	Ilegal Logging	0	1	1	0,03 %
37	Lain- lain	4	7	11	0,34 %
Jumlah		1783	1383	3166	100 %

Sumber : Seksi Registrasi Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang tanggal

31 Januari 2009

Dari tabel jumlah penghuni berdasarkan jenis kejahatan sebagaimana disebutkan diatas ternyata jenis kejahatan yang terbanyak adalah kasus narkotika yaitu 1161 Narapidana dan 3166 orang tahanan (36,67 %) sedangkan jumlah yang terkecil adalah kasus Pelanggaran HAM 0 orang (0 %) Selanjutnya dari jumlah keseluruhan penghuni yang telah disebutkan diatas, dapat dilihat bahwa sebanyak 80 orang diantaranya adalah penghuni yang memiliki latar belakang

kasus tindak pidana korupsi, dengan perinciannya sebanyak 11 orang berstatus tahanan, dan sebanyak 69 orang berstatus narapidana.

Selain mengklasifikasikan penghuni berdasarkan tingkat jenis kejahatannya untuk lebih fokusnya penelitian terhadap kemampuan petugas masyarakat dalam membina narapidana kasus korupsi maka penulis juga membagi narapidana berdasarkan jenis Tingkat Pendidikan, yaitu :

**Tabel 9**

**Daftar Penghuni Lapas Cipinang Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak Sekolah	19	0,60 %
2	SD	964	30,45%
3	SMP	811	25,62 %
4	SMA	1149	36,30 %
5	Diploma I	19	0,60 %
6	Diploma II	5	0,15 %
7	Diploma III	45	1,42 %
8	Strata I	130	4,11 %
9	Strata II	20	0,63 %
10	Strata III	4	0,12 %
Jumlah		3166	100 %

Sumber : Seksi Registrasi Lapas Klas I Cipinang tanggal 31 Januari 2009

Ket : Dari keseluruhan jumlah penghuni ternyata pendidikan tertinggi adalah Strata III yaitu sebanyak 4 orang, sedangkan petugas masyarakat belum satu orangpun yang menempuh pendidikan strata III begitu juga dengan strata II ternyata jumlah narapidana yang menempuh strata II juga jauh lebih banyak dibanding jumlah petugas masyarakat yang mengambil Strata II perbandingannya adalah 1 : 2 ( yaitu 12 orang untuk pihak petugas dan 20 orang untuk penghuni )

Berdasarkan hal tersebut maka sudah selayaknya petugas pemasyarakatan meningkatkan SDM nya dengan cara melanjutkan tingkat pendidikan agar dapat mengimbangi tugas sebagai pembina yang berkewajiban untuk membina narapidana agar menjadi orang yang berguna bagi keluarga dan berguna bagi bangsa.

Sehubungan dengan pembagian penghuni berdasarkan agama yang dianut, Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang menganut berbagai macam jenis agama, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 10**  
**Jumlah Warga Binaan Berdasarkan Agama Yang Dianut.**

No	Agama	Jumlah	Prosentase
1.	Islam	2611	82,47 %
2.	Kristen	304	9,60 %
3.	Hindu	153	4,84 %
4.	Budha	98	3,09 %
Total :		3166	100 %

Sumber : Seksi Registrasi Lapas Klas I Cipinang, tanggal 31 Januari 2009

Guna pengaturan kehidupan narapidana, pihak Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang Jakarta Timur telah membuat jadwal yang harus dipatuhi oleh wargabinaan, berikut ini adalah jadwal kegiatan narapidana dari hari Senin sampai dengan hari Jumat yakni:

**Tabel 11**  
**Daftar Kegiatan Narapidana**  
**di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang**

<b>NO</b>	<b>HARI</b>	<b>WAKTU</b>	<b>KEGIATAN</b>
1	SENIN	05.00 – 06.00	Mandi Pagi / Shalat Shubuh
		06.00 – 07.00	Apel Pagi
		07.00 – 08.00	Pemb. Ruangan / Kamar, Sarapan Pagi
		08.00 – 09.00	Senam Pagi / Olah Raga Pagi
		09.00 – 11.00	Pembinaan Rohani / Ceramah Umum Bagi Agama Islam
			Pendidikan Umum / Keterampilan Khusus
			Pemeriksaan Kesehatan
		Kebersihan Lingkungan Kantor	
		12.00 – 12.45	Makan Siang & Shalat Dzuhur
		13.00 – 13.30	Apel Siang
		16.00 – 17.00	Makan Sore
		17.00 – 17.30	Mandi Sore
		18.00 – 18.30	Apel Malam
		18.30 – 05.00	Penghuni Istirahat Di Kamar Masing-Masing Keadaan Terkunci
2	SELASA	05.00 – 06.00	Mandi Pagi / Shalat Shubuh
		06.00 – 07.00	Apel Pagi
		07.00 – 08.00	Pemb. Ruangan / Kamar, Sarapan Pagi
		08.00 – 09.00	Senam Pagi / Olah Raga Pagi
		09.00 – 11.00	Pembinaan Rohani / Ceramah Umum Bagi Agama Islam
			Pembinaan Kesadaran Hukum
			Pendidikan Umum / Keterampilan Khusus

			Pemeriksaan Kesehatan	
			Kerja Didalam / Diluar Sebagai Tamping / Korve Kebersihan Lingkungan Kantor	
		12.00 – 12.45	Makan Siang & Shalat Dzuhur	
		13.00 – 13.30	Apel Siang	
		16.00 – 17.00	Makan Sore	
		17.00 – 17.30	Mandi Sore	
		18.00 – 18.30	Apel Malam	
		18.30 – 05.00	Penghuni Istirahat Di Kamar Masing-Masing Keadaan Terkunci	
3	RABU	05.00 – 06.00	Mandi Pagi / Shalat Shubuh	
		06.00 – 07.00	Apel Pagi	
		07.00 – 08.00	Pemb. Ruangan / Kamar, Sarapan Pagi	
		08.00 – 09.00	Senam Pagi / Olah Raga Pagi	
		09.00 – 12.00	Pembinaan Rohani / Ceramah Umum Bagi Agama Islam	
			Pendidikan Umum / Keterampilan Khusus	
			Pemeriksaan Kesehatan	
			Kerja Didalam / Diluar Sebagai Tamping / Korve Kebersihan Lingkungan Kantor	
			12.00 – 12.45	Makan Siang & Shalat Dzuhur
			13.00 – 13.30	Apel Siang
			16.00 – 17.00	Makan Sore
			17.00 – 17.30	Mandi Sore
			18.00 – 18.30	Apel Malam
	18.30 – 05.00	Penghuni Istirahat Di Kamar Masing-Masing Keadaan Terkunci		

4	KAMIS	05.00 – 06.00	Mandi Pagi / Shalat Shubuh
		06.00 – 07.00	Apel Pagi
		07.00 – 08.00	Pemb. Ruangan / Kamar, Sarapan Pagi
		08.00 – 09.00	Senam Pagi / Olah Raga Pagi
		09.00 – 12.00	Pembinaan Rohani Agama Kristen
			Pendidikan Umum / Keterampilan Khusus
			Pemeriksaan Kesehatan
			Kerja Didalam / Diluar Sebagai Tamping / Korve Kebersihan Lingkungan Kantor
		12.00 – 12.45	Makan Siang & Shalat Dzuhur
		13.00 – 13.30	Apel Siang
		16.00 – 17.00	Makan Sore
		17.00 – 17.30	Mandi Sore
		18.00 – 18.30	Apel Malam
		18.30 – 05.00	Penghuni Istirahat Di Kamar
			Masing-Masing dalam Keadaan Terkunci
5	JUM'AT	05.00 – 06.00	Mandi Pagi / Shalat Shubuh
		06.00 – 07.00	Apel Pagi
		07.00 – 08.00	Pemb. Ruangan / Kamar, Sarapan Pagi
		08.00 – 09.00	Senam Pagi / Olah Raga Pagi
		11.30 – 12.30	Melaksanakan Sholat Jum'at berjamaah di masjid
		13.00 – 13.30	Apel Siang
		13.30 – 14.30	Makan Siang & Shalat Dzuhur

			Pemeriksaan Kesehatan
		16.00 – 17.00	Makan Sore
		17.00 – 17.30	Mandi Sore
		18.00 – 18.30	Apel Malam
		18.30 – 05.00	Penghuni Istirahat Di Kamar Masing-Masing Keadaan Terkunci
		13.00 – 13.30	Apel Siang
		13.30 – 14.30	Makan Siang & Shalat Dzuhur
6	SABTU	05.00 – 06.00	Mandi Pagi / Shalat Shubuh
		06.00 – 07.00	Apel Pagi
		07.00 – 08.00	Pemb. Ruangan / Kamar, Sarapan Pagi
		08.00 – 09.00	Senam Pagi / Olah Raga Pagi
		09.00 – 11.00	Kebaktian di Gereja dan pelayanan dari jemaat gereja dari luar LP Cipinang
			Pemeriksaan Kesehatan
		12.00 – 12.45	Makan Siang & Shalat Dzuhur
		13.00 – 13.30	Apel Siang
		16.00 – 17.00	Makan Sore
		17.00 – 17.30	Mandi Sore
		18.00 – 18.30	Apel Malam
		18.30 – 05.00	Penghuni Istirahat Di Kamar Masing-Masing Keadaan Terkunci
		13.00 – 13.30	Apel Siang
		13.30 – 14.30	Makan Siang & Shalat Dzuhur
7	MINGGU	05.00 – 06.00	Mandi Pagi / Shalat Shubuh
		06.00 – 07.00	Apel Pagi
		07.00 – 08.00	Pemb. Ruangan / Kamar, Sarapan Pagi
		08.00 – 09.00	Senam Pagi / Olah Raga Pagi

	09.00 – 11.00	Kebaktian di Gereja dan pelayanan dari jemaat gereja dari luar LP Cipinang
	12.00 – 12.45	Makan Siang & Shalat Dzuhur
	13.00 – 13.30	Apel Siang
	16.00 – 17.00	Makan Sore
	17.00 – 17.30	Mandi Sore
	18.00 – 18.30	Apel Malam
	18.30 – 05.00	Penghuni Istirahat Di Kamar Masing-Masing Keadaan Terkunci

Sumber: Seksi Registrasi Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang Jakarta Timur, tanggal 31 Januari 2009

## II.5 Visi, Misi dan Tujuan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang .

### 1. Visi

Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa (Membangun Manusia Mandiri)

### 2. Misi

Melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan perlindungan Hak Asasi Manusia.

### 3. Tujuan

Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan serta dalam pembangunan. Dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

## BAB III TENJAUAN TEORI

### III.1. Fungsi Manajemen

Dapat dilihat dari salah satu berita pada situs Ensiclopedia, [www.Encarta.com/ensiclopedia](http://www.Encarta.com/ensiclopedia). diakses tanggal 28 September 2009 dituliskan Manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno "management", yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Manajemen belum memiliki definisi yang mapan dan diterima secara universal. Bila kita mempelajari literatur manajemen, maka akan ditemukan bahwa istilah manajemen mengandung tiga pengertian, yaitu : (1) manajemen sebagai suatu proses, (2) manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, dan (3) manajemen sebagai suatu seni (art) dan sebagai suatu ilmu.

Sampai saat ini, masih belum ada konsensus baik di antara praktisi maupun di antara para teoritis mengenai apa yang menjadi fungsi-fungsi manajemen, sering pula disebut unsur-unsur manajemen. Berbagai pendapat mengenai manajemen yang dikemukakan pendapat beberapa penulis sebagai berikut :

Siagian (2005) menjelaskan tentang Manajemen sebagai :

- a. Proses penyelenggaraan berbagai kegiatan dalam rangka penerapan tujuan
- b. Kemampuan atau keterampilan orang yang menduduki jabatan manajerial untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

Dari definisi dan penjelasan tentang Manajemen di atas dapat diketahui bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen adalah inti dari administrasi, karena manajemen merupakan alat pelaksana utama dari administrasi.

Empat fungsi manajemen yang dianggap paling penting menurut Hadiman (Bahan Kuliah S2 KIK UI, 2009) yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

a. Perencanaan (Planning)

Para manajer memikirkan kegiatan – kegiatan mereka sebelum dilaksanakan. Berbagai kegiatan ini biasanya didasarkan pada berbagai metoda, rencana dan logika, bukan hanya atas dasar dugaan atau firasat.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Para manajer mengkoordinasikan sumber – sumber daya manusia dan sumber daya material organisasi. Kekuatan suatu organisasi terletak pada kemampuannya untuk menyusun berbagai sumber dayanya dalam mencapai suatu tujuan. Semakin terkoordinasi dan terintegrasi kerja organisasi, semakin efektif pencapain tujuan – tujuan organisasi

c. Pengarahan (Actuating)

Merupakan aktivitas dimana para manajer mengarahkan, memimpin dan mempengaruhi para bawahan. Manajer tidak melakukan semua kegiatan sendiri, tetapi menyelesaikan tugas – tugas esensial melalui orang – orang lain. Mereka juga tidak sekedar memberikan perintah, tetapi menciptakan iklim yang dapat membantu para bawahan melakukan pekerjaan dengan baik

d. Pengawasan (Controlling)

Aktivitas manajer dalam mengupayakan untuk menjamin organisasi bergerak ke arah tujuan – tujuannya. Bila beberapa bagian organisasi terjadi penyimpangan dari sasaran atau standard – standard yang ditetapkan maka para manajer harus segera mencari sebab – sebab yang menimbulkan hal tersebut dan setelah itu mereka harus segera memperbaiki.

Robert J Mockler (1984) mengatakan bahwa pengawasan adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standard pelaksanaan dengan tujuan – tujuan perencanaan, merancang system informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standard yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan – penyimpangan, serta mengambil tindakan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya digunakan dengan cara yang paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan organisasi.

Bila di kombinasikan pendapat penulis diatas, maka fungsi-fungsi manajemen adalah sebagai berikut:

- a. **Forecasting**, Forecasting adalah kegiatan meramalkan, memproyeksikan, atau mengadakan taksiran terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi sebelum suatu rencana yang lebih pasti dapat dilakukan.
- b. **Planning** termasuk budgeting, Berbagai batasan tentang planning dari yang sangat sederhana sampai kepada perumusan yang lebih rumit. Ada yang merumuskan dengan sangat sederhana, misalnya perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Pembatasan yang agak kompleks merumuskan perencanaan sebagai penetapan apa yang harus dicapai, bila hal itu dicapai, di mana hal itu harus di capai, bagaimana hal itu harus di capai, siapa yang bertanggung jawab, dan penetapan mengapa hal itu harus dicapai.
- c. **Organizing**, Dengan organizing dimaksud mengelompokkan kegiatan yang diperlukan, yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut. Organisasi atau pengorganisasian dapat pula dirumuskan sebagai keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang, serta tanggung jawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu.
- d. **Staffing** atau **assembling resources**, Staffing merupakan salah satu fungsi manajemen berupa penyusunan personalia pada suatu organisasi sejak dari merekrut tenaga kerja, pegembangkannya sampai dengan usaha agar setiap tenaga memberi daya guna maksimal kepada organisasi.  
Organizing dan staffing merupakan dua fungsi manajemen yang sangat erat hubungannya. Organizing yaitu berupa penyusunan wadah legal untuk menampung berbagai kegiatan yang harus dilaksanakan pada suatu organisasi, sedangkan staffing berhubungan dengan penerapan orang-orang yang akan memangku masing-masing jabatan yang ada didalam organisasi tersebut.
- e. **Directing** atau **Commanding**, Directing atau komandir adalah fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan, saran, perintah-perintah atau instruksi kepada bawahan dalam melaksanakan tugas

masing-masing, agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju pada tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

- f. **Leading**, Istilah *leading*, yang merupakan salah satu fungsi manajemen, dirumuskannya sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer yang menyebabkan orang lain bertindak. Pekerjaan *leading*, meliputi lima macam kegiatan, Yaitu : mengambil keputusan, mengadakan komunikasi agar saling pengertian antara manajer dan bawahan, memberi semangat, inspirasi, dan dorongan kepada bawahan supaya mereka bertindak, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompoknya, dan memperbaiki pengetahuan dan sikap-sikap bawahan agar mereka terampil dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- g. **Coordinating**, *Coordinating* atau mengkoordinasikan merupakan salah satu fungsi manajemen untuk melakukan berbagai kegiatan agar tidak terjadi kekacauan, percekocokan, kekosongan kegiatan, dengan jalan menghubungkan, menyatukan, dan menyelaraskan pekerjaan bawahan sehingga terdapat kerja sama yang terarah dalam usaha mencapai tujuan organisasi. Usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan itu, antara lain dengan memberi instruksi, perintah, mengadakan pertemuan untuk memberikan penjelasan, bimbingan atau nasehat, dan mengadakan *coaching* dan perlu memberi teguran.
- h. **Motivating**, *Motivating* atau pemotivasian kegiatan merupakan salah satu fungsi manajemen berupa pemberian inspirasi, semangat dan dorongan kepada bawahan, agar melakukan kegiatan secara suka rela sesuai apa yang dikehendaki oleh atasan. Pemberian inspirasi, semangat dan dorongan oleh atasan kepada bawahan ditujukan agar bawahan bertambah kegiatannya, atau mereka lebih semangat melaksanakan tugas-tugas sehingga mereka lebih berdaya guna dan berhasil guna.
- i. **Controlling**, *Controlling* atau pengawasan, sering juga disebut pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan kejalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang digariskan semula. Dalam melaksanakan kegiatan *controlling*, atasan mengadakan pemeriksaan, mencocokkan, serta mengusahakan agar kegiatan-kegiatan yang

dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta tujuan yang ingin dicapai.

- j. Reporting, Reporting atau laporan adalah salah satu fungsi manajemen berupa penyampaian perkembangan atau hasil kegiatan atau pemberian keterangan mengenai segala hal yang bertalian dengan tugas dan fungsi-fungsi kepada pejabat yang lebih tinggi, baik secara lisan maupun tertulis sehingga dalam penerimaan laporan dapat memperoleh gambaran bagaimana pelaksanaan tugas orang yang memberi laporan.

### III.2. Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Organisasi

Perkataan organisasi berasal dari Yunani *organon* dan istilah Latin *organum* yang berarti alat, bagian, anggota, atau badan. James D. Mooney mengatakan, "organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama", sedangkan Chester I. Barnard memberikan pengertian organisasi sebagai suatu sistem dari aktivitas kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. (Enciclopedia, [www.Encarta.com/enciclopedia](http://www.Encarta.com/enciclopedia), diakses tanggal 28 September 2009)

Bila dibandingkan kedua pendapat tersebut, sebenarnya tidak ada perbedaan yang hakiki karena James D. Mooney melihat organisasi itu sebagai "badan" dimana terdapat perserikatan manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama, sedangkan Chester I. Barnard melihat organisasi itu merupakan suatu "susunan skematis" dimana tergambar "sistem daripada aktivitas kerjasama". Dengan kata lain, masing-masing melihat organisasi itu dari suatu segi.

Tanpa mendefinisikan apa organisasi, beberapa penulis misalnya Tompkins (2005) mengemukakan ada tiga ciri dari suatu organisasi, yaitu :

- a. Adanya sekelompok orang
- b. Antar hubungan terjadi dalam suatu kerjasama yang harmonis, dan
- c. Kerjasama didasarkan atas hak, kewajiban, dan tanggung jawab masing-masing orang untuk mencapai tujuan.

Dengan ketiga ciri yang dikemukakan, jelas apa yang dapat dimasukkan ke dalam pengertian organisasi dan apa yang tidak dapat dimasukkan kedalamnya. Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa organisasi itu dapat didefinisikan sebagai berikut :

- b. Organisasi dalam arti badan adalah sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan tertentu.
- c. Organisasi dalam arti bagan atau struktur adalah gambar secara skematis tentang hubungan-hubungan, kerjasama dari orang-orang yang terdapat dalam rangka usaha mencapai suatu tujuan. (Drs. Sutarto, 1980)

### III.3. Manajemen Keamanan

#### III.3.1. Pengamanan dan Petugas Pengamanan

Pengamanan berasal dari kata "aman". Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata "aman" diartikan sebagai bebas dari bahaya, bebas dari gangguan, terlindungi atau tersembunyi, tidak dapat diambil orang, tidak meragukan, tidak mengandung risiko, tidak merasa takut dan khawatir.

Berkaitan dengan pengamanan, Sheryl Staruss (1980:vii), menyatakan bahwa

*In its broadest sense, security is the prevention of losses of all kinds, from what ever cause*

Dalam pengertian yang lebih luas keamanan dapat diartikan sebagai pencegahan terhadap adanya kerugian dari sebab apapun, baik kerugian secara fisik maupun non fisik, berwujud maupun tidak berwujud. Gangguan dalam bentuk fisik lebih mudah diketahui dan kerugiannya lebih mudah diketahui dan kerugiannya lebih mudah diperhitungkan.

Gangguan yang bersifat non fisik, lebih sulit diketahui dan dihitung kerugiannya. Kerugian secara non fisik dapat menyangkut tentang perasaan, kesempatan, kenyamanan, kebebasan atau kemerdekaan seseorang atau nama baik.

Supaya terhindar dari kerugian perlu dilaksanakan upaya pencegahan kerugian. Upaya pencegahan kerugian adalah segala daya dan upaya guna menghindari peristiwa atau kejadian yang tidak diinginkan.

Kejadian yang tidak diinginkan merupakan suatu kejadian yang dapat menyebabkan kerugian secara fisik dan non fisik. Kegiatan tentang upaya pencegahan kerugian meliputi merintang (empede), mengusut / menyelidiki (detect), menetapkan (asses) dan menetralsisir (neutralize) (Robert D Mc. Crie, 2001:5).

Menurut Mc. Crie keamanan (security) didefinisikan sebagai berikut;

*Security is defined as the protection of assets from loss*

Sekuriti adalah suatu upaya untuk memberikan perlindungan terhadap asset -- asset supaya tidak terjadi (terhindar dari) kerugian / kehilangan

Pengertian keamanan menurut Kelana (1994) merupakan aktualisasi dari konsep "tata tentrem kerta raharja". Arti kata aman dalam konsep tata tentrem kerta raharja mengandung 4 unsur pokok, yaitu :

- a. *Security* adalah pesan bebas dari gangguan baik fisik maupun psykis
- b. *Surety*, perasaan bebas dari khawatir
- c. *Safety*, perasaan, bebas dari risiko
- d. *Peace*, adalah perasaandamai lahiriah dan batiniah

Dengan terciptanya rasa aman maka terciptalah kegairahan kehidupan yang membawa kemakmuran, Salah satu keberhasilan suatu lembaga pemasyarakatan adalah dengan tercapainya situasi lapas yang aman dan kondusif. Kondisi ini tentu saja berkaitan langsung dengan keamanan. Untuk itu diperlukan suatu system pengamanan yang baik, khususnya dalam hal ini bagi Lapas Khusus Narkotika Jakarta yang dikedepankan sebagai Lapas Maximum Security.

Bukanlah suatu pekerjaan mudah untuk selalu menjaga suatu Lapas yang dihuni oleh para pelanggar hukum (narapidana) aman dan tertib, dan lebih khusus lagi tidak terjadinya pelarian. Apalagi dilihat dari minimnya fasilitas kemanan, baik kondisi bangunan, sarana dan prasarana, serta kualitas dan kuantitas dari regu pengamanan.

Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan dalam pelaksanaannya harus memiliki dasar hukum dan piranti pelaksanaan yang kuat.

a. Dasar Hukum

- UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan
- FP No. 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan WBP
- Keputusan Menteri Kehakiman RI No.M.02-PR.08.10 Tahun 1983 Tentang Pola Pembinaan Keamanan dan Ketertiban
- Keputusan Menteri Kehakiman RI No.M01-PR.07.03 Tahun 1985 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan
- PPLP (Peraturan Penjagaan Lembaga Pemasyarakatan)

b. Pengamanan Parimeter Lapas

- Penjagaan
  - Pengamanan Blok
  - Pos – pos
  - Semua petugas diberikan tugas yang jelas dan efektif
  - Penggeledahan dan pemeriksaan
  - Penempatan petugas dan lain – lain
- c. Pengembangan Kekuatan Pengamanan
- Kekuatan sendiri
  - Kekuatan seprofesi
  - Kekuatan masyarakat sekitar
  - Kekuatan instansi terkait

Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M-02.PR.08.10 Tahun 1983 tentang Pola Pembinaan Keamanan dan Ketertiban Departemen Kehakiman tentang Pengamanan, yaitu:

1. Menjaga gedung dan seisinya baik sewaktu maupun sesudah jam kantor
2. Menjaga kebersihan lingkungan
3. Menjaga supaya tidak terjadi keriuhan
4. Menjaga supaya jangan terjadi pelarian
5. Menjaga tertib Lembaga Pemasyarakatan, Rutan dan Tahanan Imigrasi

Surat Keputusan Direktur Jenderal Bina Tuna Warga Nomor : DP.3.3/18/14 tanggal 31 Desember 19774 tentang Peraturan Penjagaan Lembaga Pemasyarakatan yang tertulis dalam Bab II Pasal 6, yang isinya:

- a. Menjaga supaya jangan terjadi pelarian
- b. Menjaga supaya tidak terjadi keriuhan
- c. Menjaga tertibnya peri kehidupan penghuni Lapas, menjaga utuhnya gedung dan seisinya terutama setelah tutup kantor

Adapun tugas pokok pengamanan sebagaimana tercantum dalam Pola Pembinaan narapidana dan tahanan yang terdapat pada Keputusan Menteri Kehakiman RI No.M.02-PK.04.10 Tahun 1999 *Tentang Pola Pembinaan narapidana dan tahanan*) yaitu:

1. Kegiatan keamanan dan ketertiban berfungsi memantau dan menangkal / mencegah sedini mungkin gangguan keamanan dan ketertiban yang timbul dari luar maupun dari dalam lapas dan rutan (cabang rutan)
2. Kegiatan keamanan dan tata tertib tidak selalu berupa kegiatan fisik dengan senjata api atau senjata lainnya, melainkan sikap dan perilaku petugas yang baik terhadap penghuni memberikan dampak keamanan dan ketertiban yang harmonis
3. Kegiatan keamanan dan ketertiban mencegah agar situasi kehidupan penghuni tidak mencekam yaitu agar tidak terjadi peniudasan, pemerasan dan lain – lain perbutan yang menimbulkan situasi kehidupan menjadi resah dan ketakutan
4. Mencegah agar tidak terjadi pelarian dari dalam maaupun dari luar lapas dan rutan / cabang rutan
5. Memelihara, mengawasi dan menjaga agar suasana kehidupan narapidana / tahanan (suasana bekerja, belajar, berlatih, makan, rekreasi, beribadah, tidur dan menerima kunjungan dan lain – lain) selalu tertib dan harmonis
6. Memelihara, mengawasi dan menjaga keutuhan barang inventaris lapas, rutan / cabang rutan
7. Melakukan pengamanan terhadap gangguan kesusilaan
8. melakukan administrasi (tata usaha) keamanan dan ketertiban

Richard J. Giglioti dan Ronald C. Jason dalam Hadiman (2009) mengatakan dalam penyelenggaraan sekuriti, dapat diuraikan sebagai berikut :

- Level 1 : Minimum Security
- Level 2 : Low Level Security
- Level 3 : Medium Security
- Level 4 : High Level Security
- Level 5 : Maximum Security

*Minimum Security* merupakan suatu sistem yang dirancang untuk menghalangi dan merintangangi beberapa gangguan aktivitas dari luar yang tidak sah. Peralatan pokok adalah:

- 1) Simple physical barriers
- 2) Simple Lock

*Low Level Security* merupakan suatu sistem yang dirancang untuk menghalangi / merintangangi untuk mendeteksi beberapa gangguan aktivitas dari luar yang tidak sah

Peralatan pokoknya adalah (item pada Minimum Security ) ditambah :

- 3) Basic Local Alarm System
- 4) Simple Security Lighting
- 5) Basic Security Physical Barriers
- 6) High Security Lock

*Medium Security* merupakan suatu sistem yang harus dirancang untuk menghalangi / merintangangi, mendeteksi dan menaksir / menilai aktivitas gangguan dari dalam yang tidak sah seperti pencurian yang mengarah pada konspirasi untuk melakukan sabotase.

Peralatan pokoknya adalah (item pada Low Level Security) ditambah :

- 7) Advance Remote Alarm System
- 8) High Security Physical Barriers at Perimeter ; guard dogs
- 9) Watchmen with Basic Communication

*High Level Security* merupakan suatu sistem pemisahan yang dirancang untuk menghalangi / merintangangi, mendeteksi dan menaksir / menilai gangguan yang besar baik dari luar yang tidak sah maupun aktivitas gangguan dari dalam.

Peralatan pokoknya adalah (item pada Medium Security) ditambah :

- 10) CCTV (Closed Circuit Television)
- 11) Perimeter Alarm System
- 12) Highly Trained Alarm Guards with Advance Communication
- 13) Acces Controls
- 14) High Security Lighting
- 15) Local Law Enforcement Coordination
- 16) Formal Contingency Plans

*Maximum Security* merupakan suatu sistem yang dirancang untuk menghianangi / merintangangi, mendeteksi dan menaksir, menilai serta menetralsisir semua gangguan baik dari luar maupun aktivitas dari dalam.

Peralatan pokoknya adalah (item pada High Level Security) ditambah :

- 17) On site response Force
- 18) Sophiscated Alrm System

Dalam *Coordination With Local Enforcement Authorities* diperlukan koordinasi dari organisasi – organisasi luar yang dapat memberikan bantuan bagi penyelenggaraan sekuriti. Hubungan kordinasi ini bukan hanya dengan Kepolisian, tetapi juga dengan organisasi lain yang terkait, seperti Dinas Pemadam Kebakaran dan lain – lain.

L.E. Rockley dan D.A Hill dalam Hadiman (2009) menguraikan pendapatnya mengenai sasaran gangguan sekuriti, yaitu bersifat :

a) Phisical (fisik)

Ada dua sasaran besar aspek pencegahan pada sekuriti fisik, yaitu :

1. Mencegah masuknya siapapun pada kepentingan yang dilindungi
2. Mencegah ornag dan kendaraan yang keluar dan membawa barang, informasi dan atau uang secara tidak sah

b) Comersial (Niaga)

c) Financial (keuangan)

Ada tiga tipe rintangan yang bersifat dan prosedural :

1. Hardware (perangkat keras)

- a. Parimeter barriers
- b. Recognized mute barriers
- c. Barriers structures (doors, windows dan moveble covers)
- d. Barriers to n within building sub division
- e. Containers safe guardiny goods and cash, etc
- f. Types of locks and keys
- g. Portable equipment for ounding alarms

2. Personil

Personil merupakan rintangan yang bersifat pencegahan, baik yang berada di suatu tempat tertentu maupun yang selalu atau sekali – kali berkeliling melakukan pengawasan . Banyaknya personil bukanlah karyawan yang ful time menjaga pengamanan, baimanapun juga aspek pengarahan tidak cukup dan jumlah yang bekerja

3. Administrative

L.E Rockley dan D.A. Hill dalam Hadiman (2009) menguraikan tiga point yang menjadi sasaran deteksi, yaitu:

- 1) mendeteksi orang dan benda yang akan melakukan dan menggunakan benda tersebut bagi pelanggaran sekuriti
- 2) mendeteksi pelanggaran sekuriti yang sedang terjadi
- 3) mendeteksi secepat mungkin pelanggaran sekuriti yang terjadi

Sedangkan untuk menunjang fungsi deteksi pada aspek sekuriti fisik, ada dua kategori / golongan peralatan deteksi, yaitu :

d. Contact – Equipment

Mencakup semua metode yang mana alat tersebut memerlukan kontak dengan seseorang atau sesuatu benda yang terdeteksi. Kontak tersebut dapat bersifat terus menerus atau sesaat.

Alat ini merespon terhadap tekanan, pukulan, elektronik, sirkuit optik, magnet dan komponen – komponen mesin.

Perangkat yang termasuk dalam kategori ini adalah :

- 1) pressure – sensitive devices
- 2) impact – sensitive devices
- 3) touch detection
- 4) optical contact detection
- 5) magnetic lock
- 6) mechanical devices

e. Non Contact - Equipment (non Contact Methods)

Perangkat yang termasuk dalam kategori ini adalah :

- 1) Gelombang Ultra Sonik (Ultra Sonicwaves)
- 2) Sinar (light)
- 3) Fibre Optic Instrumental (endoscope dan fibbroscope)
- 4) CCTV (Closed Circuit Television)

Metode – metode lain antara lain adalah *Chemical Methods, Psychological Methods, Metal Detector, Forensic Detector*.

Bangunan Lembaga Masyarakat merupakan salah satu sarana penting bagi terwujudnya keamanan dan ketertiban suatu Lapas. Dibangunnya suatu Lapas merupakan hasil analisis suatu kebutuhan, penghuni

seperti apa yang akan ditempatkan dalam Lapas tersebut. Lapas Khusus Narkotika Jakarta menempatkan diri sebagai Lapas dengan tipe Maximum Security.

Has (1977:120) menguraikan tipe pedoman penggolongan bangunan penjara (lapas) dengan tingkat pengamanan maksimum:

*Penjagaan yang paling keras untuk menghindari tiap kemungkinan pelarian atau pemberontakan. Pada umumnya hal ini menghendaki adanya tembok keliling (ringmuur) yang cukup safe, sedang penghuni yang di luar sewaktu – waktu yang tertentu (dimana mereka boleh di luar kamar) harus tinggal dalam sel – sel tertutup masing – masing buat seseorang. Mereka harus boleh diberi pekerjaan di dalam tembok ataupun dalam selnya, sedang penjagaan pada umumnya harus diatur sedemikian rupa, sehingga dipandang dari sudut manapun juga, kemungkinan pelarian / pemberontakan sangat tipis adanya.*

Inciardi dalam Hadiman (2009) dalam uraiannya menggolongkan beberapa tipe bangunan penjara di Amerika:

*“maximum (or close) custody prisons are typically surrounded by a double fence or wall (usually eighteen or twenty five feet high) with armed guards in observation tower. Fewer facilities have razor wire and electronic sensing devices. Such facilities usually have large interior cell blocks for inmate housing areas. About one in four state prisons are classified as maximum security, and about 44 percent of the nation’s inmates are in held in this facility (penjara dengan pengawasan maksimum akan terkesan seram dan angker. Seolah – olah tidak ada lagi kesempatan untuk berhubungan dengan masyarakat luar. Ketatnya pengawasan dan lapisan – lapisan tembok dengan kawat berduri, serta alat deteksi elektronik menambah rasa tertekan dan ketidakpastian akan masa depan bagi penghuni penjara tersebut.*

*Medium custody prisons are typically enclosed by double fences topped barbed wire. Housing architecture is varied, consisting of outside cell blocks in units of 150 cells or less, dormitories and cubicles. About 39*

*percent of all prisons are medium security and 44 percent of the nation's inmates are held in such facilities " (pada tingkat pengamanan medium akan terlihat berkurangnya kekencangan perlakuan terhadap para penghuni penjara.*

*Minimum Custody prisons typically do not have armed posts but may use fences or electronic surveillance devices to secure the perimeter of the facility. More than a third of the nation's prisons are minimum security facilities, but the house only about one of eight inmates. This is indicative of their generally smaller size" (Penjara dengan tingkat pengamanan yang minim, dimana kebebasan penghuni untuk melakukan aktivitas lebih leluasa dengan pengamanan yang rendah "*

Sedangkan menurut Snarr (1986 :124-125) tentang model atau bentuk keamanan yang diterapkan di penjara Negara bagian Oregon di Amerika Serikat adalah:

*"Maximum security is reserved for active and extreme escape risks ; individuals who are continuing source of agitation; and inmates who pose a threat of actual or potential physical violence toward others. Maximum security is only assigned after a special administrative hearing which considers such factors as disciplinary isolation, prior history of rules violation and also individual inmates, requests for maximum security confinement. Individuals under maximum security are provided with special housing and are only permitted out of their cell / room in the custody of a staff member (Lapas maximum security ini khusus dirancang untuk ditempati oleh narapidana atau tahanan yang mempunyai resiko pelarian, menunjukkan ancaman akan kekerasan fisik serta tersedianya suatu tempat tinggal khusus dan hanya diizinkan untuk keluar selnya / kamarnya di bawah pengawasan dari anggota staf "*

### III.3.2. Penerapan Manajemen Sekuriti Sebagai Bentuk Upaya Pencegahan Penyelundupan dan Peredaran Gelap Narkoba

Menurut Hadiman (2009) Kebutuhan keamanan merupakan kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan dasar manusia yang berhubungan dengan masalah makan dan minuman berkembang menjadi masalah ilmu ekonomi. Sedangkan kebutuhan dasar manusia yang berhubungan dengan keamanan dirinya berkembang menjadi *Loss Prevention Management*.

Sekuriti adalah keamanan dan upaya mencegah terjadinya kerugian. Kegiatan untuk mencegah terjadinya kerugian digunakan ilmu manajemen, yang secara spesifik lagi adalah manajemen pengamanan yang didalamnya juga menjelaskan tentang perencanaan.

Inti dari manajemen itu sendiri adalah yang dikerjakan benar, efektif dan cara mengerjakannya benar, efisien. Manajemen pengamanan merupakan bagian dari manajemen dan siap diperlakukan sebagai suatu bagian dari pengetahuan manajemen.

Dengan identifikasi masalah yang potensial menimbulkan ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan. Identifikasi masalah dalam manajemen meliputi (Mc.Crie, 2001 : 304):

- a. Analisa dan perencanaan
- b. Pengorganisasian, pendelegasian
- c. Supervise / pengawasan
- d. Analisa kondisi kritis yang tetap dan berubah

Berkaitan dengan penyelenggaraan pencegahan kejahatan dan menghindari terjadinya kerugian, Mc Crie menganjurkan *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED). CPTED adalah perencanaan pengamanan dengan melibatkan lingkungan, untuk meminimalkan kejadian kejahatan. Kejahatan tidak mungkin hilang sama sekali, akan tetapi dengan keterlibatan lingkungan dalam manajemen pengamanan dan terjadinya interaksi yang baik dengan lingkungan, maka frekwensi kejadian kejahatan akan menurun.

Manajemen organisasi akan bergerak apabila digerakkan oleh seorang pemimpin atau pimpinannya, yang berfungsi sebagai motor dan penggerak

organisasi. Kepemimpinan merupakan motor atau daya penggerak semua sumber-sumber dan alat (resources) yang tersedia bagi suatu organisasi (Siagian:2005).

Pemimpin dalam suatu organisasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan organisasi mencapai tujuannya. Kepemimpinan merupakan alat sentral dan berpengaruh kuat.

Adapun pengertian pemimpin menurut Hussein yang dikutip oleh Timpe (1991), yaitu:

*Pemimpin merupakan orang yang menerapkan prinsip dan teknik yang memastikan motivasi, disiplin dan produktivitas, jika bekerjasama dengan orang dapat mencapai sesuatu bagi perusahaan.*

Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan manajemen. Pemimpin di bidang sekuriti biasa disebut dengan sekuriti biasa disebut dengan komandan atau kepala. Dari yang terendah ada komandan (kepala) tim yang memimpin satu tim, komandan regu yang memimpin satu regu, komandan pleton yang memimpin satu pleton. Koordinator pengamanan bertugas mengkoordinir kegiatan beberapa regu pengamanan. Kepala departemen pengamanan, bertugas memimpin satu departemen pengamanan.

Terry dalam terjemahan Winardi (1991:343) mengatakan bahwa:

*Kepemimpinan adalah hubungan dimana seseorang yakni pemimpin mempengaruhi pihak lain untuk bekerjasama secara sukarela dalam mengusahakan (mengerjakan) tugas – tugas yang berhubungan, untuk mencapai hal yang diinginkan pemimpin tersebut.*

Pengertian di atas menekankan kepada kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Di sini diartikan bahwa peranan pemimpin adalah sangat besar untuk mempengaruhi orang – orang di bawah arahnya untuk mempengaruhi orang – orang di bawah arahnya untuk bekerja mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya Kootz (1988:455) mengatakan bahwa;

*Kepemimpinan adalah seni atau proses mempengaruhi orang (anggota organisasi) sehingga akan berusaha mencapai tujuan organisasi dengan kemauan dan antusiasme yang tinggi*

Pengertian kepemimpinannya berikutnya bersumber dari Ivancevich di dalam Panji Anoraga dan Sri Sayuti (2001:987).;

*Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi aktivitas orang lain melalui komunikasi, baik individual maupun kelompok ke arah pencapaian tujuan*

Struktur organisasi keamanan tergantung kondisi organisasi itu sendiri, tingkat keamanan yang dibutuhkan, tingkat kerawanan yang ada dan situasi serta kondisi lingkungannya. Struktur organisasi keamanan tergantung dengan lingkup, tugas, tanggung jawab dan obyek yang diamankan (Barefoot dan Maxwell, 1987:13).

### III.3.3. Keadaan Penghuni di dalam Lembaga Pemasyarakatan

Masuknya seseorang menjadi penghuni Lapas merupakan suatu moment untuk penyesuaian diri. Seperti orang baru yang tinggal di tempat yang baru. Perlu perjuangan keras untuk dapat hidup nyaman di dalamnya. Terlebih lagi di dalam Lapas, dimana secara hukum penghuni di dalamnya adalah orang-orang bersalah yang melanggar norma dan “menyakiti” masyarakat.

Gejala umum yang menonjol terjadi adalah sikap-sikap “kegagalan”, rasa rendah diri dan perasan menolak (failure and defeat). Sikap tersebut terbentuk dari pribadi masing-masing, bertopang pada latar belakang situasi kehidupan masa lalu (sebelum masuk tembok penjara) dan proses – proses lainnya dan proses – proses lainnya yang menyebabkan si pelanggar masuk penjara (Hamid, 2005:Vol.4).

Situasi serta tingkah laku yang terbentuk selanjutnya karena adanya suatu peraturan, pembatasan, pemisahan kamar-kamar, kecurigaan dan lain-lain kesakitan yang mengakibatkan adanya pengaruh terhadap terbentuknya sikap penghuni di dalamnya.

Demikian juga keadaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan, dalam melakukan banyak hal para penghuni melakukan kegiatan keseharian tidak sendiri-sendiri. Merujuk kepada pendapat Donald Clemmer mengenai ciri kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Clemmer (1958:601) mengemukakan beberapa ciri kehidupan di penjara sebagai berikut:

- a. Adanya sejumlah kata atau istilah "Khusus" yang digunakan dalam berkomunikasi (*Special Vocabulary*).
- b. Adanya perbedaan latar belakang kehidupan Tahanan dan narapidana dan jenis kejahatan yang dilakukan mengakibatkan munculnya stratifikasi social. (*Social Stratification*).
- c. Adanya kelompok utama yang anggotanya hanya terdiri dari beberapa orang Tahanan dan narapidana saja, terutama bagi penghuni muda yang lebih mengutamakan tindak kriminal (*Primary Group*).
- d. Adanya seorang pemimpin dalam kelompok utama yang berfungsi sebagai mediator dalam berhubungan dengan kelompok lainnya yang lebih besar (*Leadership*).

Gresham Sykes dan Sheldon L. Messinger (1958) mengungkapkan adanya sistem nilai yang berbentuk aturan-aturan (code). Sistem nilai ini digunakan sebagai acuan tingkah laku, dan pelanggaran terhadap aturan-aturan tersebut berakibat pada sanksi, mulai dari tindakan pengucilan sampai dengan bentuk hukuman fisik.

Snarr (1996 : 138) mengatakan bahwa perilaku seorang penghuni dapat dipengaruhi akibat bawaan dari luar sebelum dia di masukan ke dalam Lapas, sehingga budaya atau struktur sosial yang terjadi dalam lingkungan Lapas tersebut sangat mudah dipengaruhi oleh kebudayaan yang dibawanya. Akibatnya budaya kekerasan yang dibawanya akan sangat mempengaruhi struktur sosial yang ada di lingkungan Lapas (*Importation Model*). Dia juga mengatakan bahwa bahwa unsur kunci dari sistem sosial dalam penjara adalah hilangnya hak-hak pribadi dan stigma yang jelek terhadap seorang tahanan akibat dari penahanan selama dalam menjalani proses dari sistem peradilan pidananya (*Deprivation Model*).

Donald Clemmer juga menjelaskan tentang masyarakat penjara. Donald Clemmer (1958:601) menyatakan 3 (tiga) aspek kehidupan dalam penjara yakni:

- a. *The "inmate code": the norms that are presumed to rule prison relations.* (Ada Norma-norma yang tidak tertulis yang mengatur hubungan di antara penghuni).
- b. *"Argot roles": the social roles that are to described by prison slang and are assumed to organize the responses of prisoners to the problems of prison life.* (Peran Argot yang digambarkan dengan istilah khusus dipenjara, serta diasumsikan mengorganisasikan tanggapan para tahanan terhadap masalah dalam kehidupan di penjara).
- c. *"Prisonization": the socialization experience that accompanies time spent in prison* (Pengaruh tatacara kehidupan penghuni dalam bersosialisasi di dalam penjara).

Pandangan Clemmer menunjukkan adanya suatu sub budaya dalam penjara yang mempengaruhi tata kehidupan di antara penghuni dan saling mempengaruhi. Sub budaya tentunya akan menimbulkan berbagai hal seperti budaya penghuni dalam menjalani kehidupan dan berpengaruh juga pada pelaksanaan tugas petugas di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Pedoman pemidanaan tidak dapat dilepaskan dengan aliran-aliran hukum pidana yang dianut di suatu Negara. Sebab bagaimanapun juga rumusan pedoman pemidanaan baik yang dirumuskan secara tegas maupun tidak selalu dipengaruhi oleh aliran-aliran hukum pidana yang dianut.

Aliran klasik muncul sebagai reaksi terhadap Ancien Regime yang timbul pada abad ke-18 di Perancis dan Inggris, yang banyak menimbulkan ketidakpastian hukum, ketidaksamaan hukum dan ketidakadilan.

Ceccare Becaria, tokoh aliran klasik yang nama lengkapnya adalah Cecare Becacaria Bonesana, lahir di Milano Italia telah menulis sebuah buku *Dei Deliti e delle pene* dan diterbitkan pertama kali di Ingris dengan judul *On Crimes and Punishment*, pada tahun 1767 (J.M Van Bemmelen, 186 :1) menurut Becaria doktrin hukum pidana harus sesuai dengan kejahatan (Muladi dan Arief.1992).

Sedangkan kehendak yang didasarkan atas paham hedonisme. Sebagai konsekwensinya, maka hukum pidana harus dirumuskan dengan jelas dan tidak memberikan kemungkinan bagi hakim untuk melakukan penafsiran. Hanya badan perundang – undangan yang dapat menetapkan pidana, yang juga harus dirumuskan secara tertulis dan tertutup bagi penafsiran oleh hakim. Undang – undang harus diterapkan secara sama terhadap semua orang, oleh karena itu tidak dimungkinkan pembelaan terhadap penjahat

Aliran kalsik mempunyai kriteria sebagai berikut:

- a. Definisi hukum dari kejahatan (legal definition of crime)
- b. Pidana harus sesuai dengan kejahatan (Let the punishment fit the crime)
- c. Doktrin kebebasan kehendak (doktrin of free will)
- d. Pidana mati untuk beberapa tindak pidana (death penalty for some offenses)
- e. Tidak ada riset empiris (Anectodal method ; no empirical research)
- f. Pidana yang ditentukan secara pasti (Definite sentence)

Lembaga pemasyarakatan dalam tujuannya untuk membentuk membuat jera, agar tidak terjadi pengulangan kejahatan, pada kenyataannya menemui banyak kendala. Leinwand (1972) dalam studinya menunjukkan sejumlah “penyakit-penyakit penjara (the ills of prison) sebagai berikut:

1. Kekurangan dana
2. Penghuni yang padat
3. keterampilan petugas dan gaji yang buruk
4. kekurangan tenaga professional
5. prosedur pembebasan bersyarat yang semrawut
6. makanan yang jelek dan tidak memadai
7. kesempatan memberikan pekerjaan yang konstruktif dan waktu rekreasi yang minim
8. kurang memberikan kegiatan – kegiatan yang bersifat mendidik
9. hukuman yang lama tanpa peninjauan pengadilan
10. homoseksualitas yang keras, kecanduan obat dan kejahatan – kejahatan di antara penghuni.

11. hukuman yang keras dan kejam terhadap pelanggran aturan
12. ketegangan rasial

Sedangkan pelaksanaan perlakuan dalam system penology yang baru sesuai dengan kemajuan system serta pandangan filsafatnya yang terakhir dikehendaki adalah :

- a. Perlakuan selalu didasarkan atau pandangan bahwa sikap prilaku (terpidana) berbuat sebagai akibat dari suatu keadaan
- b. Seseorang akan dibedakan dalam cara memperbaikinya apabila si pelaku tersebut tergolong berbahaya dan menjadikan masalah sehingga diperlukan metode yang tepat demi melindungi masyarakat
- c. Perlakuan disesuaikan dengan kasus – kasus individu
- d. Perlakuan diterapkan sebanyak mungkin melalui pendekatan kelompok (group approach), karena perbuatan si pelaku tersebut juga akibat hubungan timball balik dalam kelompoknya
- e. Perlakuan mempertimbangkan juga bahwa kejahatan berasal dari alam sekitar, dalam kebudayaan pada umumnya penjahat dan bukan penjahat terpisahkan

Sistem perlakuan terhadap penghuni Lapas harus menjadi perhatian, karena secara psikologis mereka merupakan pesakitan yang harus disembuhkan. Adanya mereka di dalam Lapas akan menimbulkan beban berat, baik secara fisik dan dampak psikologis.

*"Tindakan para petugas maupun sesama penghuni jangan sampai menimbulkan hal yang tidak wajar sehingga dapat digolongkan bahwa tindakan tersebut dapat menambah derita atau tambahan hukuman terhadap penghuni penjara, karena kewajiban menjalankan hukuman penjara sudah merupakan suatu derita (hukuman)"*

Sedangkan Seperti yang dikutip Bahruddin (2002:10) yang menanggapi Gresham M. Sykes tentang derita tersebut:

*Pidana penjara memang mengandung kesakitan --kesakitan yang oleh Sykes dalam bukunya "the Society of Captives" disebut "The Pains of imprisonment" yang ditimbulkan tidak semata – mata karena*

*hilangnya kemerdekaannya yang bersangkutan berupa "imprinsonment" itu.*

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Sykes mengungkapkan bahwa penghuni penjara mengalami derita psikologis, kehilangan hak – haknya, seperti:

1) Kehilangan Kepribadian Diri (*loos of personality*)

Seorang narapidana selama dipidana akan merasa kehilangan kepribadian diri, identitas diri, akibat peraturan dan tata cara hidup di dalam tempat pelaksanaan hilang kemerdekaan

2) Kehilangan Rasa Aman (*loos of security*)

Seseorang yang secara terus menerus diawasi, akan merasakan kurang aman, merasa selalu dicurigai, menjadi ragu dalam bertindak karena takut kalau tindakannya akan merupakan kesalahan, yang dapat berakibat ia mendapat sanksi atau dihukum

3) Kehilangan Kemerdekaan (*loos of liberty*)

Pidana hilang kemerdekaan telah merampas kemerdekaan individual, misalnya kemerdekaan berpendapat. Secara psikologis, keadaan yang demikian menyebabkan narapidana menjadi tertekan jiwanya, pemurung, malas, mudah marah dan tidak bergairah terhadap program – program pembinaan bagi diri sendiri. Padahal pembinaan narapidanan memerlukan stabilitas kepribadian, rasa aman dan perasaan bebas menentukan sikap

4) Kehilangan Komunikasi Pribadi (*loos of personal communication*)

Keterbatasan kesempatan untuk berkomunikasi merupakan beban psikologis sendiri. Keterbatasan ini disebabkan karena setiap pertemuan dengan relasi dan keluarganya dibatasi waktunya . Begitu juga halnya tidak ada lagi privacy dengan adanya pemeriksaan terhadap surat – surat masuk

5) Kehilangan akan Pelayanan (*loos of good and service*)

Narapidana harus mampu mengurus dirinya sendiri. Hilangnya pelayanan menyebabkan kehilangan rasa afeksi (affection), kasih sayang, yang biasanya di dapat di rumah. Hal semacam ini

menyebabkan seseorang menjadi garang, cepat marah atau melakukan hal – hal lain sebagai kompensasi kejiwaannya.

6) Kehilangan Hubungan Heteroseksual (*loos of heteroseksual*)

Selama menjalani pidana narapidana ditempatkan dalam blok – blok sesuai jenis kelaminnya. Penempatan ini menyebabkan naluri seks , kasih sayang, rasa aman dengan keluarga menjadi derita.

7) Kehilangan Harga Diri (*loos of prestige*)

Bentuk – bentuk perlakuan dari petugas terhadap narapidana telah membuat narapidana menjadi terampas harga dirinya.

8) Kehilangan Kepercayaan (*loos of belief*)

Akibat dari berbagai perampasan kemerdekaan sebagai dampak dari pidana penjara, menjadikan kehilangan rasa percaya diri

9) Kehilangan kreativitas (*loos of creativity*)

Narapidana merasa terampas kreativitasnya. Ide – idenya, gagasan dan imajinasinya.

## BAB IV METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan dalam tesis ini adalah metode penelitian kualitatif, dimana suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri dan dalam meneliti kondisi suatu obyek kajian ilmiah, peneliti berperan sebagai alat ukur kunci. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi dan teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, serta analisis data bersifat induktif. Dengan demikian analisa hasil penelitian adalah bentuk data verbal (kata, kalimat, skema, gambar) dan data-data tersebut merupakan pengukuran nilai mandiri tanpa membuat perbandingan ataupun menghubungkan antara satu variabel dengan variabel lain.

Mengenai penelitian kualitatif ini, Suparlan (1994) menyatakan bahwa :

*"Penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dan perilaku subyek yang diteliti diarahkan pada konteks dari suatu kebutuhan sasaran yang dikaji. Selanjutnya menganalisis gejala - gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai pola - pola yang berlaku dan pola - pola yang ditemukan tadi dianalisis lagi dengan menggunakan teori - teori obyektif.*

Untuk mendukung penelitian ini, maka di pergunakan pula studi kepustakaan dan studi lapangan untuk memperoleh fakta-fakta dan mencari keterangan secara faktual dari informan.

Penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan menggambarkan fenomena sosial yaitu gambaran yang lengkap mengenai setting sosial, orang-orang, aktivitas sosial, dan hubungan-hubungan yang terdapat di dalam penelitian. Lebih khusus dijelaskan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (W. Lawrence Neuman, 1997).

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk Bidang Antropologi Budaya. Disebut juga metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Sugiyono (2005) menguraikan tentang penelitian kualitatif sebagai berikut:

*"metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.*

Sedangkan John W. Creswell (1994) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

*"Penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk kata – kata, melaporkan pandangan informan dan disusun dalam sebuah latar ilmiah."*

Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau *natural setting*, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti.

Sebagai suatu metode penelitian, penelitian kualitatif dikenal mempunyai bermacam nama dalam berbagai disiplin ilmu. Menurut Suparlan (1994) penelitian kualitatif seringkali juga dinamakan penelitian yang *humanistik*, karena pada metode ini cara pandang, cara hidup, selera ataupun ungkapan emosi dan keyakinan warga masyarakat yang diteliti sesuai dengan masalah yang diteliti, juga termasuk data yang harus dikumpulkan.

#### **IV.1. Bidang Penelitian**

Bidang yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah bidang manajemen keamanan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang, terutama yang menyangkut masalah pelaksanaan keamanan dan masalahnya yaitu masuk dan beredarnya narkoba kedalam lapas. Dimana penelitian ini bertolak pada pemikiran bahwa pelaksanaan manajemen keamanan yang tidak baik telah menjadi permasalahan yang sangat penting dan perlu untuk segera dicari jalan keluarnya. Meskipun sudah banyak kebijakan yang telah dikeluarkan oleh Ditjen Pemasyarakatan untuk mengatasi masalah ini, namun hingga saat ini masalah masuk dan beredarnya narkoba didalam lapas seolah menjadi permasalahan yang akan terus meningkat seiring perkembangan jaman.

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian pada Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan, yaitu Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang. Alasan yang paling mendasar dari pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena Lapas Klas I Cipinang merupakan Lapas dengan standar High Level Security dengan tingkat kelengkapan kamanan yang baik tetapi tetap mengalami permasalahan dalam masalah masuk dan beredarnya narkoba di dalam Lapas tersebut.

Berdasarkan tinjauan teori yang digunakan maka penelitian difokuskan kepada bagaimana manajemen pelaksanaan keamanan dapat memberikan gambaran solusi yang baik untuk petugas keamanan, kehidupan Penghuni di dalam Lapas (Penjara), dalam mengatasi Peredaran dan Penyalahgunaan Narkotika didalam Lapas.

#### **IV.2. Metode Pengumpulan Data**

Menurut Lexy J Moleong, dikutip dari Lofland (2004), Lofland menyatakan bahwa sumber utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### **IV.2.1. Study Pustaka**

Study pustaka dilakukan sebagai alat pengumpulan data yang dipergunakan untuk menyelusuri dengan cara membaca buku-buku, kebijakan, peraturan dokumen, hasil penelitian, maupun tulisan-tulisan artikel yang mendukung dan berkaitan dengan tulisan ini.

Menurut John W. Creswell penggunaan pustaka diperuntukkan untuk :

IV.2.1.1. agar pembaca mengetahui hasil penelitian – penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilaporkan

IV.2.1.2. menghubungkan suatu penelitian dengan dialog yang lebih luas dan berkesinambungan tentang suatu topik dalam pustaka, mengisi kekurangan dan memperluas penelitian – penelitian sebelumnya

IV.2.1.3. memberikan kerangka untuk menentukan signifikansi penelitian dan juga sebagai acuan untuk membandingkan hasil penelitian dengan temuan – temuan lain

#### IV.2.2. Observasi

Yaitu penulis melakukan pengamatan langsung pada lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang obyek penelitian dan mendapatkan hal-hal yang tidak terungkap dalam wawancara

Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Sedangkan Marshal (1995) menyatakan bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Sanafiah Faisal (1990) mengklarifikasikan observasi menjadi 3 (tiga) yaitu: *obeservasi partisipasi (partycipant observaton)*, *observasi yang secara terang – terangan dan tersamar (overt observation and covert observation)* dan *observasi yang tidak terstruktur (unstructured observation)*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipasi lengkap (complete participation), karena dalam penelitian penulis terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari objek yang diteliti atau yang digunakan sebagai sumber data. Dalam pengumpulan data peneliti terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data, sehubungan dengan status penulis yang merupakan petugas Lembaga Pemasyrakatan Klas I Cipinang.

Dalam melakukan obeservasi menurut James Spadley (1980) terdapat 3 (tiga) tahapan yang dilaksanakan, yaitu:

1) Observasi deskriptif

Observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajah umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan. Semua data direkam. Oleh karena itu hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata. Observasi tahap ini sering disebut *grand tour observation* dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama

## 2) Observasi terfokus

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga dinamakan observasi terfokus, karena pada tahap ini peneliti melakukan taksonomi sehingga dapat menemukan fokus

## 3) Observasi terseleksi

Pada tahap ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras / kontas perbedaan dan kesamaan antar kategori dengan kategori yang lain. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis.

### IV.2.3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan beberapa orang informan yang dipilih secara acak, khususnya regu pengamanan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara (wawancara tidak berstruktur)

Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara (Interview) sebagai berikut:

*Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu*

Menurut Susan Stainback (1988) dengan wawancara peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Wawancara biasanya dilakukan kepada informan yang sebelumnya sudah dipilih atau ditentukan yang memiliki ciri dan sifat yang khas. Kekhususan yang dimaksud dalam hal ini adalah informan merupakan orang yang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi yang sedang diteliti, atau informan yang memiliki pengalaman langsung dengan obyek yang akan diteliti tersebut. Dengan kata lain informan adalah orang atau subyek yang lebih mengetahui tentang hal-hal ataupun informasi yang dibutuhkan. Selanjutnya, dalam upaya mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada beberapa informan antara lain:

a. *Key Informan*

Merupakan Informan kunci, sebagai sumber utama pemberi informasi yang dibutuhkan terutama yang berkaitan erat dengan topik dan bidang penelitian yang akan diteliti. Berkaitan dengan topik penelitian mengenai pelaksanaan manajemen keamanan dalam mengatasi masuk dan beredarnya narkoba di dalam lapas narkotika jakarta, maka di Lapas narkotika Jakarta yang dirasa tepat menjadi *Key Informan* ialah Kepala Lapas, Kepala Kesatuan Pengamanan Lapas serta Kepala Administrasi Keamanan, Narapidana dan petugas keamanan yang terlibat langsung dengan permasalahan masuk dan beredarnya narkoba didalam Lapas.

b. *Important Informan*

Merupakan informan yang memiliki peranan penting dimana mereka menjadi sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Informan penting ini terdiri dari Narapidana yang sebagai orang-orang yang mengalami langsung dampak dari konflik akibat dari terjadinya peredaran narkoba didalam Lapas, dan juga yang mampu menggambarkan keadaan nyata tentang efek negatif yang sangat besar di lingkungan Lembaga

Pemasyarakatan Klas I Cipinang. Informan penting ini terdiri dari Narapidana, Mantan Narapidana, Petugas, dan Mantan Petugas.

c. *Supplement Informan*

Informan yang ketiga ini adalah sumber informasi tambahan yang didapatkan dari orang-orang yang mengalami dampak langsung namun kurang dapat diandalkan sebagai fokus sentral dalam memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian ini. Informan ini terdiri dari keluarga penghuni Lapas Klas I Cipinang, Petugas, Tahanan dan Narapidana yang memberikan informasi pendukung dalam melihat fokus penelitian ini dari berbagai prespektif.

Selanjutnya dalam upaya menghindarkan terjadinya penyimpangan dalam meneliti obyek penelitian ini karena adanya beberapa faktor kealpaan manusia, maka dalam proses pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan alat bantu seperti tustel (kamera) untuk pemotretan terhadap beberapa situasi dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang.

### **IV.3. Tahap Analisis dan Penelitian**

#### **IV.3.1. Tipe Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang dalam hal ini adalah bagaimana pelaksanaan manajemen keamanan dalam pelaksanaannya dalam usaha mencegah masuk dan beredarnya narkoba didalam lapas, dalam hal ini Narapidana, Tahanan, Petugas sebagai masyarakat atau suatu kelompok atau yang memberikan gambaran tentang pola kehidupan dan masalah yang dihadapi.

#### **IV.3.2. Proses Analisis Data**

Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif, sehingga analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.

Seperti dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1984), bahwa:

*"The most serious and central difficulty in the use of central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate."*

Yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena metode analisis belum dirumuskan dengan baik.

Selanjutnya Nasution (1988) menyatakan bahwa melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari metode yang disarankan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan (1982) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Susan Stainback (1988) mengemukakan bahwa ;

*" Data analysis is critical to qualitative reserch process. It is to recognition, study, and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertion can be depeloved and evaluated"*

Analisis data merupakan hal yang kritis dalam peroses penelitian kualitatif data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Spradley menyatakan bahwa :

*"Analysis of any Kind involve a way of thinking. It refers to the systematic examination of something to determine its part, the relation among part, and the relationship to the whole. Analysis ia a serch for pattern".*

Analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal ini berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap suatu yang menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan di sini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan *Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.*

Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

#### 1. Analisis sebelum dilapangan

Penelitian Kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

## 2. Analisis selama di lapangan Model Miles dan Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa : aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan/pembuktian (*Concluding Drawing/verification*)

Langkah ketiga menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung ada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten pada peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **V.1. Faktor-Faktor Penyebab Masuk dan Beredarnya Narkoba Kedalam Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang**

Dalam bab sebelumnya sudah dijelaskan sebagian tentang gangguan keamanan dan ketertiban tentang penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang yang terjadi dalam periode Tahun 2006 s/d Akhir April 2009. Melihat data gangguan keamanan khususnya dalam pelanggaran tindak pidana memasukan narkoba didalam lapas dan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa orang informan (narapidana dan petugas) serta melihat data BAP (Berita Acara Pemeriksaan) narapidana/tahanan yang melakukan pelanggaran tindak pidana menggunakan dan memasukkan narkoba kedalam lapas, maka dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) faktor utama yang mengakibatkan masuk dan beredarnya narkoba didalam Lapas khusus Narkotika Jakarta yaitu faktor internal yaitu dipengaruhi oleh Petugas, Narapidana/Tahanan, lingkungan dalam dan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh keluarga, teman narapidana/tahanan dan lingkungan luar yang ada dimasyarakat umum.

##### **V.1.1. Faktor Internal**

Faktor ini sangat besar dipengaruhi oleh petugas, Narapidana/tahanan itu sendiri dan lingkungan dalam, petugas sebagai pembina dan atau penjaga keamanan di dalam Lapas mempunyai tugas yang sangat berat, misalnya petugas keamanan lebih banyak dibebani oleh tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaannya sehari-hari hal ini terjadi karena adanya tugas keamanan dan pembinaan yang sekaligus diterapi di dalam Lapas, dibandingkan beban tugas kerja petugas pembinaan yang hanya memberikan pembinaan dan keterampilan kerja secara khusus.

Narapidana dan atau Tahanan sebagai stakeholder utama di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang yang sebagian besar dipidana karena pemakai dan atau sebagai bandar narkoba yang memang sudah memiliki pengalaman dalam dunia mereka dalam mengedarkan/mendistribusikan dan memakai/menyalahgunakan narkoba, dan yang terakhir lingkungan internal didalam lapas yang sangat

dipengaruhi kebudayaan yang terbentuk, norma tidak tertulis yang berkembang tidak terlihat namun ada dan dapat dirasakan di dalam kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang.

#### V.1.1.1. Petugas

Petugas menjadi faktor internal pertama yang mempengaruhi dalam menyebabkan terjadinya penyelundupan dan beredarnya narkoba didalam lapas. Kurun waktu Tahun 2000—2008 sudah beberapa orang Petugas Lapas Klas I Cipinang yang ditangkap melakukan tindak pelanggaran penyalahgunaan narkoba dengan cara menyelundupkan narkoba ke dalam Lapas Klas I Cipinang, seperti yang dilakukan oleh:

1. Sukur Deni (Staf penjagaan), tahun 2000 tanggal 9 Januari 2000 menjual narkotika dan psikotropika didalam Lapas Klas I Cipinang, mendapat hukuman 7 bulan pidana penjara.
2. Yakob (staf penjagaan), tahun 2000 menjual narkotika dan psikotropika di dalam Lapas Klas I Cipinang, mendapat hukuman 1 tahun 8 bulan pidana penjara.
3. Muara Simatupang (staf penjagaan), tahun 2002 tanggal tanggal 26 Maret 2002 menjual dan mengedarkan putauw dalam bentuk paket beserta alat suntik di dalam Lapas Klas I Cipinang, mendapat hukuman 3 tahun pidana penjara.
4. Budi (staf penjagaan), tahun 2006 tertangkap membawa 1 kardus ganja kering di dalam Lapas Klas I Cipinang, mendapat hukuman 5 tahun pidana penjara.
5. Wisnu (staf penjagaan), tanggal 22 Mei 2008 menyeludupkan 1 ons ganja kering dengan menggunakan kotak susu L-Men ke dalam Lapas Klas I Cipinang, mendapat hukuman 5 tahun pidana penjara.
6. Suroto (staf penjagaan), tanggal 8 Juli 2008 menyelundupkan 9,2 gram sabu-sabu kedalam Lapas Klas I Cipinang, mendapat hukuman 8 tahun pidana penjara.

Dalam Berita Acara Pemeriksaan (BAP) terhadap Wisnu (Petugas yang tertangkap membawa ganja dikotak susu L-Men) didapat keterangan sebagai

berikut: Bahwa petugas tersebut tidak mengetahui bahwa barang yang dititipkan melaluinya adalah narkoba. Wisnu menerangkan:

*"..... sumpah mati saya tidak tahu Pak didalam kotak Susu itu ada gajanya. Saya hanya dimintai tolong untuk membawakan makanan dan kebutuhannya aja".*

Setelah di BAP di dalam Lapas Klas I Cipinang, akhirnya Wisnu dilaporkan dan dibawa ke Mapolsek Jatinegara dan diproses secara hukum yang akhirnya dijatuhi pidana 5 tahun penjara dan sekarang ini menjalani pidana di Rutan Klas I Cipinang.

Dari wawancara dengan 3 orang narapidana yang penulis tanya ketika mau bebas mereka semua menjawab bahwa sebagian besar narkoba yang masuk ke dalam lapas dibawa oleh Petugas seperti petikan wawancara berikut:

*"Yang pasti lewat petugas Ndan, karena petugas lebih mudah diajak kerjasama, tinggal di lapanenamin aja beres. Tapi nama orangnya saya gak enak nyebutkannya".* (Hasil wawancara dengan Asrowi, napi yang hendak bebas PB, tanggal 07-05-2009)

#### V.1.1.2. Narapidana dan atau Tahanan

Narkotika dan psikotropika memiliki efek ketergantungan dimana setiap narapidana atau tahanan memiliki hasrat untuk terus menggunakan sebagai penghilang penderitaan secara psikis, akibat keterbatasan ruang gerak selama berada dalam tembok Lapas.

Narapidana dan atau Tahanan sebagai stakeholder pertama di Lapas Klas I Cipinang merupakan salah satu bagian penting yang mempengaruhi faktor internal dalam mengakibatkan masih adanya usaha untuk memasukan narkoba di dalam Lapas ini.

Dari wawancara dengan 3 orang narapidana tersebut mereka menjawab karena narapidana didalam juga membutuhkan narkoba tersebut, berikut petikan wawancaranya:

*"Karena masih ada yang ketergantungan, kalo gak make badannya akan sakaw".* (Hasil wawancara dengan Asrowi, napi yang hendak bebas PB, tanggal 07-05-2009).

#### V.1.1.3. Pengaruh Lingkungan di Dalam Lapas Klas I Cipinang

Selain masalah kondisi Lapas yang mengalami over kapasitas yang tercatat pada akhir bulan September 2009 berjumlah lebih dari 3400 orang warga binaan yang seharusnya lapas narkotika jakarta hanya memiliki kapasitas 1500 orang warga binaan, akibat dari over kapasitas tersebut sehingga tidak semua warga binaan tidak mengikuti kegiatan pembinaan, suasana tidak nyaman dan tidak aman. Akibatnya narapidana dan tahanan memiliki waktu yang sangat luang untuk saling beradaptasi dengan lingkungan dan rekan warga binaan dan petugas keamanan membentuk adanya proses saling pengaruh mempengaruhi baik yang bersifat negatif dan positif pada diri penghuni.

Ada 2 (dua) elemen sistem penting yang sangat mempengaruhi kehidupan sosial Narapidana dan Tahanan didalam Lapas Klas I Cipinang, pertama sistem pembinaan didalam Lapas dan kedua sistem keamanan, merupakan 2 (dua) elemen yang sangat mempengaruhi di dalam Lapas yang dapat membentuk nilai-nilai yang berkembang dan sangat mempengaruhi kehidupan sosial didalam Lapas.

Sistem Pembinaan, disini petugas pembinaan mengarahkan narapidana untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa mengisi waktu yang lebih baik, ada banyak jenis pembinaan di Lapas narkotika ini antara lain : Pembinaan keagamaan, Pembinaan Kesehatan melalui kegiatan olah raga, kebersihan, Kejar Paket B,C, Pramuka dan lain-lain. Sistem pembinaan ini juga tentunya dipengaruhi oleh berbagai hal lagi, seperti tenaga ahli petugas yang menjalankan program, sarana prasarana dan lain-lain.

Lalu Sistem Keamanan, di Lapas Klas I Cipinang mempunyai sistem keamanan high level security yang artinya Lapas ini mempunyai sarana prasarana yang memenuhi kategori tersebut, artinya Lapas Klas I Cipinang mempunyai sarana prasarana keamanan yang lengkap dengan kata lain sarana-prasarana bukaniyah lagi menjadi masalah disini, yang menarik perlu diketahui bahwa sistem keamanan yang dilaksanakan oleh petugas pemasyarakatan sebenarnya tidak hanya menjalankan keamanan secara profesional tapi juga menjalankan tugas pembinaan.

### **V.1.2. Faktor Eksternal**

#### V.1.2.1. Keluarga, Kerabat dan Teman Narapidana.

Pengaruh positif dan negatif dari keluarga, kerabat dan teman sangat mempengaruhi keadaan Narapidana dan atau Tahanan di dalam Lapas. Tidak adanya dukungan dari keluarga juga bisa sangat mempengaruhi mental narapidana dan tahanan, misalnya : permasalahan keluarga seperti perceraian, keadaan perekonomian keluarga yang memburuk ketika narapidana dan atau tahanan sebagai kepala keluarga telah masuk Lapas, dan lain-lainnya.

Lalu kemudian adanya pengaruh dari teman dan lingkungan di luar Lapas terhadap penghuni yang terus menawarkan obat-obatan terlarang dengan cara memberikan harapan-harapan dan tawaran kerjasama untuk memperluas jaringan peredaran gelap narkotika dan psikotropika setelah mereka keluar dari dalam Lapas. Dapat dilihat dari wawancara penulis dengan Bimbim, narapidana pemakai ganja:

*"... awalnya saya coba-coba Ndan, habis kalo gak ikutan kita dikatain bencong ama teman-teman lain"* (Hasil wawancara dengan Bimbim, tanggal 14-05-2009)

#### V.1.2.2. Lingkungan di Luar Lapas

Terbukanya kesempatan seluas-luasnya untuk mendapatkan informasi melalui media cetak maupun elektronik bagi narapidana dan atau tahanan tentang kehidupan Masyarakat luar pada umumnya juga mempengaruhi pola tata kehidupan penghuni di dalam Lapas tuntutan keterbukaan terhadap kinerja petugas dan menolak tindak kekerasan yang narapidana dan atau tahanan yang mereka anggap melanggar hak-hak narapidana dan tahanan, hal tersebut menandakan narapidana dan tahanan belajar dari masyarakat luar yang selalu menuntut kinerja petugas yang transparan dan demokrasi.

Lalu dengan menjamurnya tindak kejahatan narkoba pada masyarakat DKI Jakarta yang membentuk pola trend yang kedepan akan diperkirakan terus meningkat baik kuantitas dan kualitasnya, menandakan ketersediaan dan keterjangkauan narkoba yang semakin tinggi akibatnya narapidana dan atau tahanan juga mengikuti pola trend ini.

Narapidana dan Tahanan di Lapas Klas I Cipinang merupakan bagian dari sistem masyarakat Indonesia pada umumnya yang terus berkembang, artinya sistem tersebut akan banyak dipengaruhi oleh lingkungan eksternal yang berkembang,

Ekonomi, Sosial, Budaya, Hukum dan Lain-lain, dengan kata lain kehidupan didalam Lapas juga sama dengan kehidupan di masyarakat pada umumnya yang dipengaruhi berbagai faktor.

## **V.2. Mengatasi Masuk dan Beredarnya Narkoba di Dalam Lapas Klas I Cipinang.**

Secara fisik petugas keamanan mempunyai 2 cara dalam mencegah dan mengatasi beredarnya narkoba didalam lapas, pola mencegah adalah mencegah agar barang-barang terlarang masuk kedalam lapas sedangkan mengatasi adalah pola tugas petugas keamanan dengan mengeledah, menindak dan menghukum narapidana dan tahanan yang tertangkap dengan barang bukti.

### **V.2.1. Mencegah Masuknya Narkoba di Dalam Lapas.**

Pemeriksaan keamanan fisik di Lapas Narkotika Jakarta mempunyai tiga tahap dalam mencegah masuknya narkoba. Pertama, pemeriksaan keamanan luar, mempunyai tugas dan fungsi sebagai pemeriksaan pertama pengunjung baik petugas, tamu, pengunjung besukan keluarga dan barang-barang yang masuk kedalam Lapas, artinya semua pengunjung baik petugas dan barang tanpa terkecuali akan diperiksa oleh petugas keamanan luar (satuan tugas pengamanan pintu utama/P2U).

Kedua, pemeriksaan keamanan portir, mempunyai tugas dan fungsi sebagai pemeriksa dan pengeledah pengunjung, tamu, petugas dan barang-barang yang masuk kedalam Lapas tanpa terkecuali, pada pemeriksaan keamanan ini dilengkapi alat-alat prasarana keamanan modern, untuk mendeteksi barang-barang digunakan mesin x-ray dimana semua barang yang melalui alat deteksi x-ray akan terlihat lebih detail dan cermat dan untuk pemeriksaan badan pengunjung digunakan alat pendeteksi Entry-Scan Secom yaitu alat yang penggunaannya dilalui oleh pengunjung, tamu, dan petugas alat ini akan mendeteksi narkotika dan psikotropika secara cermat dan bahkan bagi pengunjung yang datang sebagai pemakai narkotika, psikotropika sekalipun akan dapat dideteksi.

Ketiga, pemeriksaan keamanan dalam, mempunyai tugas dan fungsi sebagai penjaga keamanan juga sebagai penindak pelanggaran keamanan,

mengatur keamanan seluruh lingkungan di dalam Lapas, baik fasilitas sarana dan prasarana, narapidana, tahanan dan petugas itu sendiri. Dalam proses keamanan ini lebih mempunyai ruang lingkup yang sangat luar, pertama petugas keamanan dalam mempunyai tanggung jawab dalam seluruh segi keamanan artinya segala sesuatu yang terjadi akan melibatkan komandan keamanan yang bertugas saat itu.

Seperti yang terjadi pada tanggal 8 Juli 2008 dengan di tangkapnya Suroto (Petugas Lapas Klas I Cipinang) yang membawa sabu-sabu seberat 9,2 gram dibungkus dalam bungkus nasi padang. Berdasarkan hasil BAP terhadap Suroto diperoleh keterangan:

*".... Saya dapat sabu itu dari orang suruhan Pheng Lie (Napi Lapas Klas I Cipinang). Dia yang menyuruh saya ambil dari orang yang bawa motor King di pertigaan dekat Lapas sini. Setelah nasi bungkus ini dikasih yang naik motor tadi lalu dia pergi naik motor King nya. Saya gak tau dia itu siapa. (Hasil wawancara dengan Suroto, Petugas Lapas Klas I Cipinang yang tertangkap diportir membawa sabu-sabu, 08-07-2008).*

Selanjutnya pihak Lapas Klas I Cipinang melaporkan hal tersebut kepada Polsek Jatinegara untuk kemudian di proses lebih lanjut dan menyerahkan barang bukti sabu-sabu tersebut.

#### **V.2.2. Mengatasi Peredaran Narkoba di Dalam Lapas.**

Bentuk upaya mengatasi peredaran narkoba di dalam Lapas Klas I Cipinang yakni dengan cara melakukan pengeledahan secara rutin dan mendadak. Pengeledahan dilakukan oleh petugas keamanan Lapas Klas I Cipinang tanpa ditentukan waktunya bersifat rahasia dan dadakan secara langsung atas intruksi langsung dari dan atau koordinasi dengan kepala keamanan.

Seperti yang terjadi pada hari Sabtu, tanggal 26 September 2009 pukul 14.00 WIB di Blok Tipe 7 kamar No 228 dengan di temukan 1 (satu) paket psikotropika yang di duga jenis sabu-sabu yang dimasukkan kedalam charger HP Nokia dan 2 (dua) buah bong (alat untuk menghisap sabu-sabu).

Berdasarkan Hasil BAP terhadap narapidana Andi di peroleh keterangan sebagai berikut:

*"... Saya dapat barang tersebut dari dari tamu besukan saya yang saya tidak tahu namanya, saya kenal waktu sama-sama masih di tahan di Polda. Saya makainya tadi malam dan sisanya saya simpan di dalam casingan Nokia. Ketika ada penggeledahan barang tersebut ditemukan ...."*

(Hasil BAP Andi, 26-09-2009)

Informan Andi adalah pria berumur 42 tahun, narapidana pasal 378 KUHP dan mendapat hukuman 2 tahun.

Barang bukti berupa 1 (satu) paket narkoba yang di duga jenis sabu-sabu dan 2 (dua) buah bong diserahkan kepada Polsek Jatinegara untuk pemeriksaan lebih lanjut

Yang bersangkutan di jatuhi hukuman tutupan sunyi selama 6(enam) hari dan meniadakan hak untuk mendapatkan remisi khusus dan umum tahun 2007 sesuai dengan pasal 47 ayat 2 (a) dan Pasal 47 ayat 2 (b) Undang-Undang No 12 tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

Kejadian yang paling menarik dan sering kali menjadi bahan berita media-media berita yaitu adanya pengendalian oleh narapidana di dalam dengan menggunakan Alat Komunikasi via HP untuk melakukan transaksi di luar Lapas.

Dapat dilihat dari salah satu berita pada situs <http://www.kapanlagi.com/h/0000164225.html> dengan judul "Dua orang napi LP Cipinang kendalikan jaringan narkoba internasional". Selasa Tanggal 27 Maret 2007 pukul 20.14 WIB. "Dua napi WNA yang menghuni LP Cipinang Jakarta Timur ikut mengendalikan satu jaringan peredaran tindak pidana narkoba skala internasional. Kedua napi tersebut bernama Thomas (Warga Negara Australia) dan Budi (Warga Negara Nepal)" kata Direktur tindak Pidana Narkoba dan Kejahatan Mabes Polri, Brigjenpol Indardi Thanos di Jakarta, Selasa. Ia mengatakan, "Polisi menangkap dua tersangka yakni Gopal (WN Nepal) dan Eliza (WNI), setelah diadakan pemeriksaan didapatkan keterangan kedua tersangka bahwa barang haram tersebut dipesan oleh dua napi tersebut".

Berawal dari napi Thomas yang ingin mencari uang dengan menjual narkoba diluar Lapas. Ia mengetahui bahwa Budi punya jaringan yang bisa mendatangkan barang haram tersebut, lalu Thomas meminta kepada Budi untuk dibawakan sabu-sabu. Kemudian Budi mengontak anak buahnya Gopal untuk

membawa sabu-sabu seberat 650 gram yang akan dibawa melalui Eliza (istri Thomas), kemudian keduanya ditangkap oleh Aparat Kepolisian.

### **V.3. Kendala –Kendala Yang Dihadapi Dalam Mencegah Masuk dan Beredarnya Narkoba di Dalam Lapas**

#### **V.3.1. Kepemimpinan dan Koordinasi Kerjasama Tim Keamanan**

Maksud dari mengefektifkan kerjasama tim adalah Petugas pengamanan di sini diartikan bukan hanya regu pengamanan atau staf KPLP saja. Tapi semua individu yang tergabung dan bertanggung jawab dalam bidang pengamanan, berarti termasuk kepala atau pemimpin bidang, komandan regu . Hal ini dikaitkan dengan penyelenggaraan manajemen pengamanan, peranan pemimpin sangat penting.

Petugas pengamanan seharusnya merupakan satu tim yang solid. Apalagi di Lapassustik yang memiliki risiko keamanan tinggi dan tingkat pengamanan *high level security*. Petugas pengamanan di Lapas Klas I Cipinang terdiri dari dua bagian vital, yaitu regu pengamanan dan staf kesatuan pengamanan lapas (KPLP). Dari beberapa wawancara terhadap informan petugas pengamanan, terdapat sedikit celah tidak kompaknya kedua lini penting pengamanan Lapas Klas I Cipinang tersebut. Tentu saja ini menjadi kelemahan dalam penyelenggaraan manajemen pengamanan di Lapas Klas I Cipinang dan inilah salah satu tugas pemimpin.

Kesan pengkotak-kotakan atau terdapat batasan semu antara regu pengamanan dan staf KPLP, menjadi permasalahan kecil namun dapat berakibat besar. Kondisi apabila terus berlarut bisa dikatakan terdapat kesalahan tidak langsung dari Kepala KPLP, yang bertanggung jawab pada kinerja petugas pengamanan di Lapas Klas I Cipinang. Seharusnya sebagai pemimpin Kepala KPLP dapat memberikan motivasi mereka untuk bekerja secara terpadu untuk mencapai satu tujuan yang sama dalam penyelenggaraan manajemen pengamanan di Lapas Klas I Cipinang. Kepala KPLP harus segera mensikapi kondisi ini, karena ini dapat menjadi kelemahan yang fatal bagi petugas pengamanan. Apalagi kalau situasi kurang kompak ini dapat terbaca oleh narapidana. Kondisi akan menjadi senjata buat mereka untuk merencanakan suatu tindakan pelanggaran.

Siagian (2005) menguraikan bahwa manajemen organisasi akan bergerak apabila digerakan oleh seorang pemimpin atau pimpinannya, yang berfungsi sebagai motor penggerak organisasi. Kepemimpinan merupakan motor penggerak karena sumber-sumber dan alat (resources) yang tersedia bagi suatu organisasi.

Pendapat Siagian sejalan dengan pelaksanaan pengamanan di Lapas Klas I Cipinang. Bahwa Peran pemimpin sangat luas sekali. Kebijakan dan tindakan Kepala KPLP akan berpengaruh pada kinerja pengamanan yang dilaksanakan oleh anggotanya. Baik buruknya penyelenggaraan pengamanan tidak dapat dipisahkan dari peran Kepala Pengamanan di Lapas Klas I Cipinang, dalam kesempatan mewawancarai Kepala KPLP dan petugas regu keamanan, menjelaskan.

*Kerjasama, dan komitmen tinggi itu sangat perlu di mengerti, di pahami dan dilaksanakan, kerjasama regu misalnya perlu adanya kegiatan-kegiatan yang mencirikan kebersamaan oleh karena itu saya mendukung kegiatan-kegiatan regu pengamanan yang mengutamakan kebersamaan, sedangkan komitmen tinggi itu adalah sejauh mana peraturan yang ada dapat di ikuti, misalnya seperti yang sudah disepakati bersama bahwa untuk setiap anggota keamanan yang telah menyepakati bersama perjanjian bebas dan jauh dari narkoba jika masih ada yang terlibat maka instansi dalam hal ini atasan tidak akan membantu dan bahkan menindak tegas bagi mereka yang terlibat didalamnya .....(M. Ali Syehbanna, Ka.KPLP, wawancara 19 Oktober 2009)*

Koordinasi kerja seperti di atas sama dengan yang terjadi pada jenjang kepemimpinan pengamanan Lapas Klas I Cipinang. Kepemimpinan pengamanan tertinggi d bawah Kepala Lapas Klas I Cipinang adalah Kepala KPLP, kemudian membawahi Staf KPLP dan Kepala regu pengamanan (rupam), Danru P2U kemudian mereka akan mengkoordinir anggota-anggota di bawahnya.

Disinilah pentingnya peran pemimpin dalam membentuk Kerjasama tim, pemimpin tim seharusnya bernilai positif. Kepala KPLP yang mempunyai tanggung jawab tertinggi dalam bidang pelaksanaan pengamanan di lapas,

harus dapat mengefektifkan dan menggerakkan staf – staf di bawahnya dan juga harus dapat mengaktifkan kerjasama tim antara ketua regu pengamanan.

### **V.3.2. Kurang maksimalnya Pemanfaatan dan minimalnya Sarana Keamananan**

Petugas pengamanan dan sarana keamanan merupakan sumber –sumber pengamanan yang harus di *manage* atau dikelola sebaik –baiknya. Di Lapas Klas I Cipinang yang masuk dalam kategori *high level security* artinya Lapas Klas I Cipinang memiliki fasilitas sesuai standar kategori tersebut. Dengan penghuni yang memiliki tingkat risiko yang tinggi pula, sangat diperlukan komponen pengamanan yang solid.

Untuk fasilitas keamanan pendeteksi narkoba telah dijelaskan pada bab gambaran umum, namun perlu diperhatikan juga di Lapas Klas I Cipinang yang paling utama adalah sumber SDM atau personel pengamanannya. Karena SDM merupakan otak penggerak berjalannya manajemen pengamanan dengan baik.

Seperti yang telah berulang kali diuraikan bahwa Lapas Klas I Cipinang bisa dikatakan Lapas yang memiliki sarana pengamanan yang lengkap, khususnya untuk sarana perlengkapan pendeteksi narkoba untuk mencegah masuknya narkoba kedalam Lapas. Kondisi sarana fisik bangunan ini memenuhi standard Lapas pengamanan *high level security* seperti kriteria Richard Snarr (1986) bahwa Lapas kategori ini khusus dirancang untuk mencegah terjadinya gangguan keamanan yang mungkin kedepan terjadi.

Namun dalam penelitian langsung dilapangan penulis melihat bahwa ternyata fasilitas keamanan modern tersebut tidak dapat digunakan secara maksimal, alasan pertama adalah ternyata dengan alat modern tersebut sering kali Lapas Klas I Cipinang kelebihan beban listrik, kemudian alasan kedua adalah tidak dipasangnya Jammer yang canggih sebagai pengacak signal untuk merusak signal-signal handphone yang sebenarnya sangat berguna yang bertujuan untuk memutus jaringan komunikasi warga binaan didalam. Dalam kesempatan penulis mewawancarai Ka.Lapas dan anggota regu keamanan, menjelaskan :

*Kalau berbicara fasilitas dalam mendukung keamanan misalnya untuk mengatasi masuk dan beredarnya narkoba di dalam Lapas Klas I Cipinang ini Lapas ini merupakan lapas yang memiliki sarana pengamanan yang baik*

*dan modern, artinya sarana pengamanan yang ada di lapas narkotika sudah sangat memadai, adanya CCTV, X-Ray, Entry Scan (SECOM) misalnya merupakan fasilitas keamanan modern yang sangat mendukung dalam memberantas peredaran narkoba di dalam Lapas namun perlu juga kita ketahui permasalahan lainnya yaitu : apakah fasilitas tersebut sudah disesuaikan dengan hal lain misalnya : ada beberapa alat yang sulit untuk dioperasikan karena berkaitan dengan SDM ataupun listrik yang kurang memadai karena alat tersebut menyedot strum yang sangat tinggi, sementara daya yang kita miliki saat ini masih relatif rendah. Tapi yang jelas sarana prasarana keamanan yang kita miliki saat ini sudah cukup memadai. (Wawancara dengan Kepala Lapas Klas I Cipinang, 19 Oktober 2009)*

Kemudian juga dari hasil wawancara dengan petugas regu keamanan didapat data bahwa,

*...,Ada beberapa sarana dan prasarana yang belum digunakan seperti X-Ray jarang sekali digunakan. (Suroto, Anggota P2U, wawancara 19 Oktober 2009)*

*...,Mengenai sarana-prasarana masih kurang maksimal karena biaya operasional lumayan mahal dan lagi SDM yang kurang menguasai alat tersebut (Makmun, Danru P2U, Wawancara 19 Oktober 2009)*

Yang diungkapkan kepala Lapas Klas I Cipinang dan anggota regu keamanan tersebut merupakan gambaran tentang masih adanya kendala dalam SDM petugas lapas. Secanggih apapun peralatan keamanan yang disediakan, tapi apabila SDM yang mengoperasikannya belum siap, maka yang akan terjadi kelemahan dalam pelaksanaan pengamanan, seperti wawancara dibawah ini menjelaskan karena jarang digunakan alat-alat tersebut sehingga memunculkan argumen membenarkan bahwa cara pemeriksaan manual itu lebih baik.

*Walaupun sudah tersedia alat/fasilitas yang tersedia, misalnya alat pendeteksi narkoba diportir, namun penggunaannya tidak bisa maksimal sehingga pemeriksaannya masih memakai sistem manual, akan tetapi dengan cara manual tersebut sebenarnya lebih teliti tapi memang membutuhkan waktu yang lama. (Ketut, Anggota PsU, Wawancara 19 Oktober 2009)*

Dari penjelasan secara umum dapat disimpulkan bahwa kecanggihan peralatan pengamanan pun tidak akan berarti apabila tidak didukung kesiapan penggunaannya dan sarana pendukung lainnya. Sebagai alat pendukung tentunya kembali kepada manusia sebagai pengguna, Kecanggihan itu pun tidak akan bermanfaat bagi kinerja pengamanan lapassustik. Dan faktor lain yang harus segera di atasi Seperti kurangnya daya listrik, seharusnya bukan hanya menjadi paparan tetapi harus diperbaiki dan dicari solusi terbaiknya untuk mencapai tujuan secara maksimal dapat tercapai dari pemakaian alat pengamanan tersebut.

### V.3.3. Jumlah Personil pengamanan yang tidak seimbang dengan jumlah penghuni

Harus diakui permasalahan umum di semua lapas dan rutan di Indonesia adalah tidak seimbangnya jumlah personel pengamanan dengan jumlah hunian. Di lapas dengan tingkat pengamanan maksimum seperti di Lapas Khusus Narkotika Jakarta ini pun mempunyai permasalahan yang sama, yang seharusnya juga tidak boleh terjadi. Jumlah personel pengamanan terdata 19 Oktober 2009 yang berjumlah 165 orang harus bekerja keras mengimbangi kekuatan narapidana dan tahanan yang berjumlah 3672 orang.

Kebanyakan informan petugas pengamanan yang diwawancarai menyatakan kendala dalam penyelenggaraan pengamanan di Lapas Klas I Cipinang adalah kurangnya personel keamanan, seperti hasil wawancara dengan beberapa petugas keamanan

*Perlu adanya penambahan petugas portir dan meningkatkan pengawasan barang-barang yang masuk dan mengurangi jumlah hawaan barang pengunjung (Makmun, Danru P2U, wawancara 19 Oktober 2009), kemudian didapat juga data hasil wawancara yang menjelaskan kenapa selama ini pemeriksaan terhadap warga binaan tidak efektif.*

*Terlalu banyaknya warga binaan yang ada di Lapas ini sedangkan petugas yang tidak seimbang dengan warga, sehingga petugas kurang baik melakukan kontrol (Suroto, Anggota P2U, Wawancara 19 Oktober 2009)*

Perlu diketahui bahwa 165 orang petugas keamanan tersebut terdiri dari keseluruhan (mulai dari Kepala keamanan, Staff keamanan, dan regu-regu kemanan dan portir) artinya dalam 1 hari ketika dinas pagi dan siang petugas keamanan yang

aktif adalah 1 regu keamanan yang harus roling kerja secara bergantian selama 24 jam terdiri dari 4 regu keamanan yang bergantian yang berjumlah 40 orang ditambah staff keamanan 13 orang, artinya dalam dinas pagi dan siang kekuatan petugas keamanan yang aktif adalah 53 orang dalam artian jika semua petugas datang, sedangkan jika dinas malam semua kekuatan petugas keamanan pelaksanaannya di berikan kepada komandan regu yang berjumlah 40 orang tersebut, ketika dinas malam kekuatan antara petugas dan warga binaan adalah 1 : 140 artinya 1 petugas regu keamanan dalam dinas malam harus mampu memperhatikan dan menjaga 140 orang Narapidana dan atau Tahanan.

Berbicara tentang lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan negara, berarti membicarakan tentang keamanan dan tentu saja dengan penghuni di dalamnya, yaitu tahanan dan narapidana. Mereka yang harus menjadi penghuni Lapas atau rutan hampir seratus persen adalah orang-orang yang bermasalah, baik dengan pribadi, keluarga maupun masyarakat dan lingkungan. Jadi bukanlah pekerjaan mudah menjaga manusia – manusia yang kondisi psikologisnya terganggu, karena siapapun tidak ada yang mau terkurung dalam suatu tembok yang dibatasi tembok dan jeruji besi.

Makin meningkatnya globalisasi dan modernisasi di Indonesia tidak diiringi oleh perkembangan ekonomi yang tinggi dan merata. Walaupun bukan alasan keseluruhan penyebab semakin meningkatnya jumlah pelanggar hukum yang berada dalam lapas atau rutan, namun harus diakui faktor tersebut berada pada tingkat paling tinggi. Faktanya jumlah penghuni di lapas semakin meningkat dan kondisi yang paling parah adalah over kapasitas.

Tingginya jumlah hunian tidak diikuti secara maksimal pemenuhan sarana pengamanan, dalam hal ini khususnya jumlah petugas pengamanan. Untuk Lapas dengan tingkat pengamanan maksimum seperti di Lapas Klas I Cipinang ini pun, jumlah personil pengamanan masih jauh dari mencukupi. Sangat ironis sekali, padahal dengan tingkat pengamanan maksimum dan isi penghuni yang juga mempunyai risiko pengamanan yang tinggi, seharusnya lapas ini memiliki personil pengamanan yang maksimum.

Dengan luas lahan lebih dari 3 hektar, di satu sisi dengan gedung kokoh bertingkat tiga, daya tampung yang dimiliki sebanyak 1500 orang warga binaan,

dengan luas areal bangunan yang harus dijangkau oleh petugas pengamanan setiap harinya. Setiap blok dengan ukuran sangat luas, jarak tiap bangunan yang tidak pendek. Kekuatan setiap regu pengamanan 40 orang, dengan pembagian penjagaan ; 2 orang di setiap blok Tipe 3,5 dan 7 satu orang di Pos I dan pos III, 2 orang P2U.

Areal sekitar tiga hektar tersebut, tampaknya hebat sekali bisa dipertanggung jawabkan hanya 40 orang satu regu pengamanan dalam satu hari, ditambah 13 staf KPLP yang efektif. Masih saja sangat tidak seimbang. Hampir semua informan petugas pengamanan mengeluhkan permasalahan dan kendala yang sama dalam penyelenggaraan pengamanan maksimum di Lapas Klas I Cipinang, yaitu kurang personil, perlu tambahan personil, terbatasnya jumlah anggota, kurangnya jumlah petugas pengamanan sehingga rasio perbandingan antara petugas dan napi tidak seimbang yang telah dijelaskan diatas.

Kesimpulan yang paling jelas adalah Lapas Klas I Cipinang bisa dikatakan tidak seimbang antara jumlah personil dan jumlah penghuni dan hunian, apalagi Lapas dengan tingkat risiko pengamanan high Level Security dan areal seluas Lapas Klas I Cipinang ini.

#### **V.3.4. Kualitas, Mental dan Moral Sumber Daya Manusia di bidang pengamanan**

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan modal utama dalam pelaksanaan penyelenggaraan manajemen pengamanan di Lapas Klas I Cipinang, baik kualitas maupun kuantitas. Untuk Lapas Klas I Cipinang perlu adanya proses rekrutmen petugas yang baik, karena jelas tujuan rekrutmen untuk Lapas Klas I Cipinang harus melihat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh calon petugas.

Belum ada bukti yang memastikan dengan jumlah petugas keamanan yang banyak atau sesuai dengan standar perbandingan antara narapidana dan atau tahanan dan petugas sekalipun akan memberikan dampak menghentikan jumlah masuk dan beredarnya narkoba di dalam lapas, namun paling tidak memang jumlah petugas dibutuhkan untuk pengamanan secara fisik namun dari segi kualitas petugas hal tersebut belum tentu juga terpenuhi.

Artinya dengan tingkat pengamanan, luas areal pengamanan yang harus dipertanggungjawabkan, banyaknya narapidana dan tingginya risiko, rasio

perbandingan petugas pengamanan dan narapidana seharusnya tidak berbeda jauh hanya terselesaikan masalah fisik. Namun memang harus disadari, dari itu semua kualitas petugas adalah tuntutan jaman kedepan bukan kuantitas tapi kualitaslah yang akan dituntut oleh perkembangan jaman.

Dengan kondisi ini tentu harus disikapi dengan tehnik pemberdayaan SDM petugas pengamanan yang ada. Dengan kelemahan kuantitas personel pengamanan seharusnya diimbangi oleh kualitasnya tidak hanya kuantitasnya. Namun pada kenyataannya kondisi di lapangan, masih banyak SDM petugas pengamanan yang masih memiliki kelemahan pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan pengamanan.

Kualitas di sini termasuk di dalamnya adalah kinerja, pengetahuan serta tehnik kerja. Mengenai kinerja kelemahan yang juga bisa dikatakan klasik adalah masalah kedisiplinan. Minimnya kedisiplinan akan sangat berpengaruh pada kinerja pengamanan, dan kondisi harus ditanagapi sangat serius oleh tim pengamanan Lapas Klas I Cipinang, termasuk kepala Lapas Klas I Cipinang.

*...masih adanya petugas yang malas dan tidak ada sanksi yang tegas, jadi banyak yang malas, sehingga mempengaruhi penempatan personel*

*(Endi, staf KPLP, wawancara 19 Oktober 2009)*

*...petugas keamanan yang kurang disiplin menjadi kendala dalam tugas pengamanan*

*(Sarles, Staff KPLP, wawancara 19 Oktober 2009)*

Seharusnya sistem *reward and punishment* diterapkan kepada petugas pengamanan. Sehingga apabila mereka melakukan hal-hal yang indisipliner harus dihukum sesuai dengan tingkat kesalahannya, sehingga dapat menjadi pelajaran bagi petugas lainnya untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Sedangkan bagi mereka yang berprestasi diberikan penghargaan, untuk lebih mendorong mereka bekerja lebih baik lagi.

Seperti yang dikatakan Kepala Lapas Klas I Cipinang, pada wawancara tertanggal 19 Oktober 2009, bahwa harus diakui masih kurangnya kualitas SDM pengamanan. Sehingga yang terjadi kecanggihan beberapa peralatan keamanan Lapassustik Jakarta tidak dapat dirasakan manfaatnya secara maksimal. Hal ini karena pengetahuan SDM pengamanan yang tidak memenuhi kriteria.

*....adakan pendidikan khusus keamanan buat petugas, aktifkan CCTV dan sejenisnya yang sifatnya dapat membantu pengamanan.... (Leo, Staff KPLP, wawancara 19 Oktober 2009)*

Proses rekrutmen, penyeleksian, Pelatihan, pendidikan dan Penilaian kinerja yang baik untuk meningkatkan motivasi untuk petugas pengamanan, namun yang lebih penting dari itu adalah mental psikologis petugas tersebut apakah siap dan cocok ditempatkan di Lapas Klas I Cipinang karena sudah terbukti sampai sekarang sudah ada 8 orang petugas Lapas Klas I Cipinang yang tertangkap dan terbukti bersalah melawan hukum pidana dengan bukti, karena seperti yang penulis bahas sebelumnya pada umumnya narapidana dan atau tahanan kasus narkoba akan berusaha mendekati diri dengan petugas keamanan dan akan meminta bantuan memasukan narkoba dengan petugas.

#### **V.4. Upaya Pencegahan Peredaran Gelap Narkoba di Lapas Klas I Cipinang**

Upaya Pencegahan Peredaran Gelap Narkoba di Lapas Klas I Cipinang yang dimaksud disini adalah cara yang dilakukan oleh pihak Lapas dalam rangka menciptakan suasana aman yang terdiri dari pengamanan secara fisik yang didukung dengan perlengkapan pengamanan, serta pengamanan psikis yaitu menciptakan suasana aman, tenang dan bebas dari narkoba yang dapat dirasakan penghuni maupun petugas di Lapas Klas I Cipinang.

Upaya memperkecil tingkat penyalahgunaan narkoba di Lapas Klas I Cipinang dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) model penanganan yaitu penanganan penindakan dan Penanganan dengan model terapi rehabilitasi yang penulis kelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu strategi secara fisik yaitu dapat dilihat secara langsung dan psikis yaitu strategi yang tidak dapat dilihat secara langsung namun dapat dirasakan ada.

##### **V.4.1. Fisik**

Untuk mengatasi tindak penyelundupan dan peredaran gelap narkoba dan psikotropika di Lapas Klas I Cipinang, upaya yang dilakukan oleh petugas, terutama petugas Kesatuan Pengamanan adalah dengan menanamkan sikap waspada pada setiap petugas dan mengintensifkan upaya pengeledahan. Dalam hasil wawancara dengan Ka. KPLP Lapas Klas I Cipinang.

*Bahwa upaya pencegahan peredaran narkotika dan psikotropika telah banyak dilakukan selain adanya pengeledahan berkala, kemudian memerintahkan kepada Komandan Regu Pengamanan dan Staf KPLP dilakukan briefing 1 (satu) Bulan sekali dalam rangka mengantisipasi setiap perkembangan dan informasi yang ada di Lapas.*

(Hasil wawancara dengan Ka. KPLP, 20 Oktober 2009)

dengan menerapkan strategi pengamanan secara fisik yaitu upaya preventif yang dilakukan petugas dalam memberantas penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika dan psikotropika di dalam Lapas sebagai berikut :

#### V.4.1.1. Memperketat kunjungan

Upaya untuk memperketat kunjungan dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan secara tertib dan teliti terhadap setiap orang yang akan memasuki lingkungan Lapas.

#### V.4.1.2. Melakukan pengeledahan secara berlapis

Kepala Lapas sebagai penanggung jawab tertinggi mengadakan langkah untuk mengoptimalkan pengeledahan terhadap barang, badan, kamar dan lingkungan sekitar baik secara rutin maupun insidental, serta meningkatkan keamanan pada dua jalur keluar masuk Lapas, Pengeledahan berlapis dapat dilakukan dengan memeriksa semua orang yang akan memasuki area Lapas tanpa terkecuali, baik terhadap pengunjung maupun petugas. Selain itu pula melakukan pengeledahan secara berkala kamar/blok penghuni.

#### V.4.1.3. Membatasi/melarang petugas Lapas lepas dinas

Pihak Lapas sebaiknya memberlakukan larangan bagi para petugas yang sedang tidak berdinas/cuti untuk masuk ke dalam Lapas dengan alasan yang tidak jelas.

#### V.4.1.4. Menindak tegas bagi pelanggar narkoba di dalam Lapas.

Selain dikenakan tindakan hukum pidana sesuai undang-undang juga perlu adanya memindahkan para pengedar besar yang melakukan pengedaran narkotika dan psikotropika di Lapas ke beberapa Lapas di wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah misalnya di nusakambangan.

#### V.4.1.5. Pemanfaatan dan mengatasi permasalahan alat-alat, sarana dan prasarana pendukung pengamanan dalam mencegah masuk dan beredarnya narkoba.

Lapas Klas I Cipinang mempunyai menerapkan sistem *high level Security* yang artinya di Lapas ini menggunakan peralatan keamanan yang modern dan lengkap yang dapat menunjang pelaksanaan sistem keamanan namun yang jadi masalah adalah masih adanya beberapa kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan sarana dan prasarana pendukung tersebut misalnya : Pemanfaatan Jammer signal untuk mengatasi masalah handphone yang ternyata melanggar peraturan telekomunikasi indonesia, lalu penggunaan X-ray dan Entry-Scan (Secom) tidak ada tenaga oleh petugas yang bisa memperbaiki dan merawat alat-alat tersebut karena tidak ada pembelajaran dalam perawatannya.

V.4.1.6. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pembinaan di dalam lapas.

Memberdayakan terpidana kasus narkoba dan psikotropika dalam setiap kegiatan pembinaan, seperti kegiatan olahraga atau pembinaan keagamaan di Lapas, program metadon, krimonen, terapy community dan lain-lain. Meningkatkan pelayanan dan pembinaan dengan memberikan hak-hak terpidana yang tercantum dalam ketentuan untuk menciptakan rasa aman secara psikis.

Untuk program metadon menjadi suatu program secara medis yaitu menekan rasa ketergantungan pemakai narkoba dengan penggunaan narkoba metadon yang di kontrol secara resmi oleh petugas medis (strategi pencegahan pemakaian narkoba tidak resmi dengan narkoba secara resmi).

V.4.1.7. Peningkatan kerjasama dengan pihak ketiga

Misalnya kerjasama dengan Rumah Sakit Ketergantungan Obat dalam upaya penanganan terpidana kasus narkoba dan psikotropika yang memerlukan perawatan dan pengawasan.

#### **V.4.2. Psikis**

Seorang kepala Lapas dan kepala keamanan dalam memimpin jalanya semua program dan strategi keamanan mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan sejauh mana keberhasilan keamanan akan tercapai, ada beberapa strategi secara psikis yang diterapkan di dalam Lapas Klas I Cipinang antara lain :

V.4.2.1. Pimpinan Membuat kebijakan dan atau peraturan-peraturan yang mudah dimengerti

Tanggung jawab pengamanan berada di tangan Kepala Lapas (Kalapas) dan secara operasional berada di tangan Kepala Pengamanan Lapas Klas I Cipinang,

sebagai penanggung jawab tertinggi membuat surat keputusan, surat edaran dan intruksi tertulis lain dalam mendukung kinerja kemanan. Dengan maraknya penyalahgunaan narkotika dan psikotropika yang peredarannya mencapai Lapas/Rutan/Cabang Rutan di Indonesia, maka Kalapas harus dapat mengantisipasi adanya penyelundupan dan peredaran gelap narkotika dan psikotropika dengan menerbitkan peraturan-peraturan kebijakan internal berupa surat-surat keputusan Kalapas untuk mendukung agar berjalannya pengamanan dengan baik.

#### V.4.2.2. Penerapan pendekatan psikologis

Penerapan pendekatan psikologis yaitu pendekatan yang bijak dan mengayomi narapidana dan tahanan oleh petugas keamanan yang dianggap lebih baik dan bijak untuk keadaan sekarang yang mengedepankan HAM Narapidana dan atau tahanan, seperti yang dijelaskan dalam hasil wawancara dengan kepala keamanan.

*Dengan jumlah warga binaan yang kurang lebih 3500 orang sekarang dibandingkan dengan jumlah petugas keamanan yang terdiri dari 4 regu keamanan dalam yang tiap regunya tidak lebih dari 40 orang ditambah staff keamanan dan petugas keamanan luar dan portir setiap harinya secara terus menerus secara shift (pagi-siang-malam), petugas keamanan regu harus berjaga, mengawasi secara fisik lingkungan dan lebih dari 2600 orang warga binaan, jadi secara normalpun perbandingan Keamanan di regu dengan jumlah warga binaan jauh dari kata seimbang, jadi tidak mungkin bisa tercover seluruh warga binaan untuk diawasi, saya anggap untuk keadaan sekarang ini regu keamanan sudah sangat berhasil dalam mengatasi masuk dan beredarnya narkoba didalam lapas, dan gangguan keamanan lainnya.*

*Jika secara baku menjalankan peraturan keamanan yang ada tanpa adanya strategi pendekatan psikologi antara petugas keamanan dan warga binaan maka tidak mungkin rasanya keamanan selama ini masih bisa berjalan dengan baik, oleh karena itu kita satuan keamanan lapas narkotika menanamkan juga semboyan "tetap kuat tanpa kekerasan" karena peratugan keamanan yang ada sebenarnya berlaku untuk keadaan*

*yang standar (maksudnya jumlah antara petugas dan narapidana perbandingannya normal) sehingga akan ada resistensi/pertentangan dari warga, jadi strategi pendekatan yang lebih bijak, tegas dan adil disini sangat diperlukan untuk petugas keamanan dalam mengatasi berbagai macam gangguan keamanan (Wawancara dengan M. Ali Syehbanna Ka.KPLP Narkotika Jakarta, 20 Oktober 2009)*

#### V.4.2.3. Motivasi kerja

Tugas ini merupakan tugas dari seorang pimpinan Lapas, yang secara tidak langsung pola kinerja pimpinan akan sangat mempengaruhi kinerja bawahan, misalnya untuk meningkatkan disiplin petugas keamanan maka diperlukan pemimpin yang sangat disiplin, untuk memotivasi karyawannya yaitu dengan memberikan hadiah, penghargaan setinggi-tingginya dan hukuman yang tegas bagi petugas yang melanggar. Dijelaskan juga dalam wawancara penulis dengan Kalapas dan Ka.KPLP Lapas Klas I Cipinang tentang strategi keamanan dalam mencegah masuk dan beredarnya narkoba mengungkapkan bahwa,

*Saya lebih baik mempunyai 1 (satu) anggota keamanan yang mempunyai moral dan integritas tinggi dalam bekerja daripada saya mempunyai 10 (sepuluh) anggota keamanan yang gampang dipengaruhi oleh narapidana dan atau tahanan dalam dia bekerja sudah banyak contoh petugas yang tidak tahan akan godaan sehingga mementingkan kepentingan pribadi daripada organisasi. (Wawancara dengan Kalapas Klas I Cipinang 20 Oktober 2009)*

Di lain kesempatan penulis mewawancarai secara langsung Ka.KPLP yang membahas juga topik tentang motivasi kerja,

*Memotivasi petugas keamanan itu sangat penting, namun lebih penting lagi adalah memberikan pelajaran yang baik kepada petugas keamanan dengan memberikan contoh kerja yang dapat menjadi petunjuk dan pegangan untuk mereka kedepan, pengeruh motivasi untuk disiplin misalnya harus memberi contoh bahwa seorang komandan dan atau pemimpin regu harus lebih disiplin dan datang tepat waktu dapat memberikan contoh yang baik untuk anggota dan memperhatikan anggota keamanan dengan pendekatan personal merupakan cara ampuh*

*untuk memotivasi anggota keamanan, misalnya membesuk mereka ketika sakit dan perhatian-perhatian lain yang menggambarkan kedekatan sebagai komandan dan anggotanya dan terakhir adalah memotivasi dengan hadiah ketika mereka (anggota keamanan) berprestasi, berhasil mengungkapkan dan memberantas segala bentuk ancaman gangguan keamanan tidak terkecuali masalah masuknya narkoba didalam lapas.*

Seperti yang telah dijelaskan dalam wawancara dengan Kalapas dan Ka.KPLP di Lapas Klas I Cipinang bahwa merupakan salah satu tanggung jawab pimpinan untuk memotivasi bawahannya langsung yang dibantu oleh komandan di setiap regunya, Memotivasi dengan pendekatan berusaha untuk mengerti tiap-tiap individu anggota keamanan dengan mengenal baik bagaimana kinerja, sifat, dan bagaimana setiap anggota keamana selama kerja dan dimasyarakat di lingkungan luar kerja sangat penting untuk melihat sejauh mana eksistensi petugas keamanan tersebut, apakah mampu dalam memecahkan masalah dengan sendirinya dan atau tetap dibimbing dan dibantu oleh Ka.KPLP atau dan Komandan pada tiap regunya atau yang disebut sebagai memotivasi. Artinya dalam lingkungan kerja Keamanan khususnya di Lapas motivasi itu tidak hanya di terapkan ketika saat kerja saja.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **VI.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Faktor –faktor yang menjadi penyebab masuk dan beredarnya narkoba ke dalam Lapas Klas I Cipinang adalah:
  - a. Faktor internal, faktor ini dipengaruhi oleh petugas, Narapidana/tahanan itu sendiri dan lingkungan di dalam Lapas Klas I Cipinang.
  - b. Faktor eksternal, dipengaruhi oleh Keluarga, Kerabat dan Teman Narapidana dan lingkungan di luar Lapas.
2. Peran petugas pengamanan dalam penyelenggaraan tugas pengamanan dalam mencegah masuk dan beredarnya narkoba di Lapas Klas I Cipinang adalah melaksanakan rangkaian kegiatan pengamanan yaitu menjaga keamanan secara fisik dan psikis dan membina narapidana/tahanan, Melakukan pengawasan dan pemeriksaan lalu lintas orang dan barang dan Kendala petugas pengamanan dalam pelaksanaan pengamanan maksimum di Lapas Klas I Cipinang adalah :
  - a. Kepemimpinan dan Koordinasi kerjasama tim regu keamanan, disini pemimpin yang baik dapat membuat kerjasama regu keamanan menjadi lebih baik, terdapatnya pengkotak – kotakan atau pemisahan secara tidak langsung antar bagian bidang pengamanan Lapas Klas I Cipinang (regu pengamanan/komandan regu, staf KPLP dan administrasi keamanan) menjadi permasalahan yang harus disikapi oleh pemimpin tertinggi bidang pengamanan yaitu Ka.Lapas dan Kepala KPLP.
  - b. Masih rendahnya SDM petugas pengamanan dalam bidang penguasaan/ kemampuan mengoperasikan dan merawat sarana yang membantu dalam mendeteksi narkoba, seperti CCTV, X-ray, Entry-Scan (secom), dll. Hal ini sangat berpengaruh dalam penyelenggaraan pengamanan.

- c. kondisi jumlah petugas pengamanan yang tidak seimbang dengan jumlah narapidana dan tahanan, tingginya risiko keamanan, dan luas bangunan Lapas Klas I Cipinang dengan bangunan gedung bertingkat yang harus dipertanggungjawabkan keamanannya
- d. Kualitas, Mental dan Moral Sumber Daya Manusia di bidang pengamanan menjadi sangat perlu menjadi perhatian karena masuk dan beredarnya narkoba kedalam lapas sangat dipengaruhi oleh petugas keamanan.

## VI.2. Saran – Saran

Saran – saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang telah penulis laksanakan adalah :

1. Perlu adanya pembagian tugas yang jelas dan tegas dan ke-profesionalisme pada tiap bagian bidang misalnya pemisahan jelas antara petugas keamanan dan pembinaan, jadi disini petugas keamanan melakukan tugasnya secara profesional melaksanakan tugas keamanan secara fisik dan tidak untuk melakukan kontak fisik (berbicara, melakukan hubungan sosial dengan warga binaan) karena proses sosial ini yang sebenarnya memunculkan masalah di gangguan keamanan khususnya mengenai masuk dan beredarnya narkoba di dalam lapas. Sedangkan petugas pembinaan disini bertugas secara profesional melakukan pendekatan sosial kepada warga binaan masyarakatan sehingga segala sesuatunya akan tetap terkontrol, sedangkan jika petugas pembinaan mulai terpengaruh dengan warga binaan maka disini petugas keamanan akan membantu dan mengamankan secara fisik artinya ada suatu kerjasama yang saling melengkapi.
2. Dalam mencegah masuk dan beredarnya narkoba didalam lapas, faktor internal pertama dipengaruhi oleh petugas keamanan, jadi perlu adanya perhatian khusus, Pertama melihat pada proses perencanaan sumber daya petugas keamanan yang meliputi recruitmen dan seleksi untuk petugas keamanan yang diharapkan kedepan kemudian, Kedua proses pengembangan untuk petugas keamanan yaitu proses pembelajaran oleh

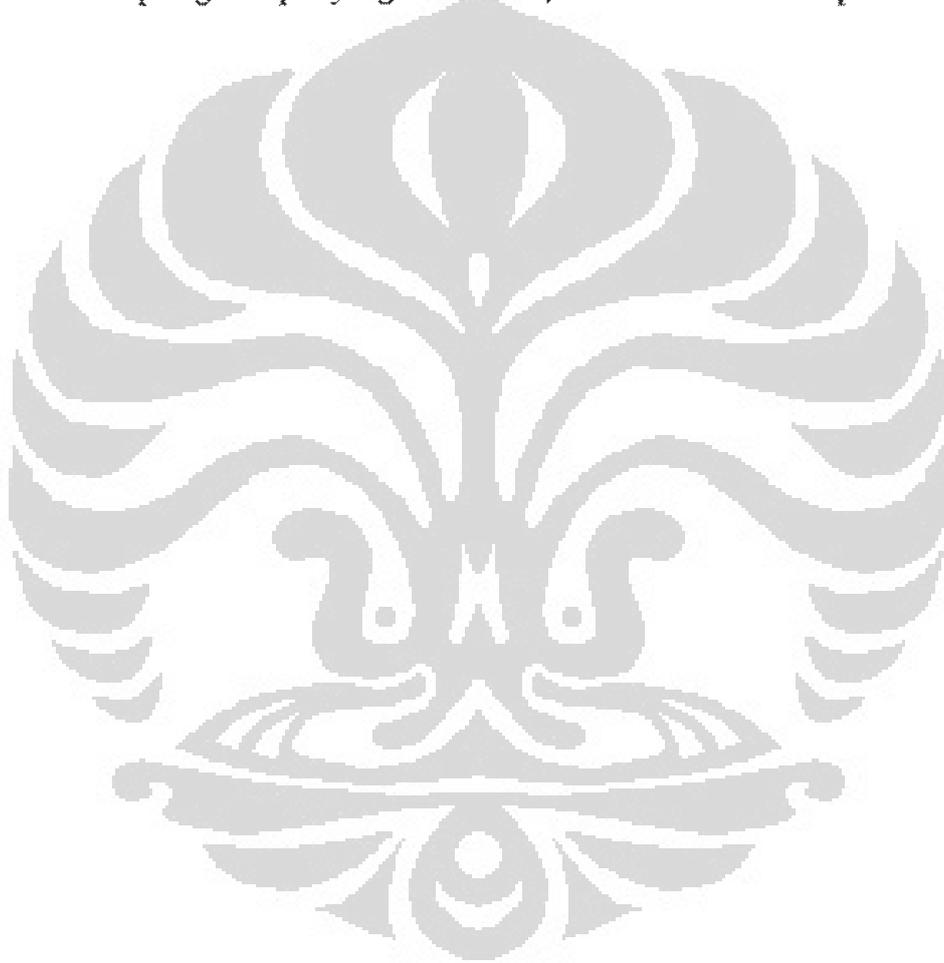
petugas keamanan (disini pemimpin sangat berperan untuk menentukan jenis pendidikan atau diklat apa yang sangat dibutuhkan sesuai keadaan keamanan sekarang khususnya yang berkaitan dengan keamanan dan narkoba) artinya akhir yang ingin dicapai adalah ketepatan sasaran pengembangan yang diinginkan dan terakhir, Ketiga evaluasi kinerja untuk petugas keamanan perlu adanya penilaian berdasarkan kinerja dan prestasi yang didapat oleh petugas keamanan untuk memperjelas proses kenaikan karir (kenaikan pangkat, jabatan, gaji, dll).

Kemudian Penerapan sistem pengamanan yang tepat juga menjadi perhatian khusus agar tidak terulang kembali gangguan keamanan ketertiban. Kesalahan sistem pengamanan yang juga dituntut sebagai pembina untuk narapidana dan atau tahanan, berakibat pada munculnya keakraban antara petugas dan narapidana dan atau tahanan sehingga dalam setiap penyelesaian gangguan keamanan diselesaikan secara kekeluargaan tanpa mengacu pada peraturan hukum yang berlaku. Sistem pengamanan ini juga termasuk sistem perlakuan terhadap narapidana yang di khususkan karena kedekatan dengan oknum petugas keamanan tertentu.

- a. Perhatian khusus terhadap penambahan jumlah personil pengamanan, walaupun kondisi ini merupakan permasalahan klasik setiap lapas dan rutan di Indoensia, namun harus segera disikapi secara serius, apalagi untuk lapas besar dan tingkat hunian pengamanan maksimum seperti Lapas Klas I Cipinang.
- b. Peningkatan kualitas SDM petugas pengamanan Lapas Klas I Cipinang, karena harus diakui mereka adalah modal utama dalam penyelenggaraan manajemen pengamanan. Oleh karena itu kualitas SDM, seperti kemampuan dan pengetahuan teknik pengeledahan keamanan yaitu penguasaan alat-alat pendukungnya, perlu ditingkatkan dengan secara kontinyu mengikutsertakan petugas keamanan dalam diklat – diklat atau kursus yang berkaitan dengan pengamanan, baik pengamanan manusia, bangunan, sarana pengamanan dan juga narkoba.
- c. Mengefektifkan penggunaan sarana pengamanan yang ada di Lapas Klas I Cipinang, seperti penggunaan CCTV yang kurang optimal.

Perbaikan terhadap sarana pengamanan yang rusak harus segera menjadi perhatian, jangan memakan waktu terlalu lama. Selain itu penambahan sarana pengamanan pun masih diperlukan di Lapas Klas I Cipinang.

- d. Dalam rekrutmen petugas pengamanan di lembaga pemasyarakatan, di upayakan melalui psikotest. Hal ini sebagai upaya untuk mendapatkan SDM petugas Lapas yang berkualitas, baik secara fisik maupun mental.



## Daftar Referensi

### A. Buku-Buku

- Barefoot, J. Kirk dan David A. Maxwell, 1987, *Corporate Security Administration and Management*, USA:Butterworth Publishers.
- Bogdan, Robert C, 1982, *Qualitative Research For Educatin; An Introduction to Theory and Methods*, Boston London : Allyn and Bacon Inc.
- Clemmer, Donald, 1958, *The Prison Community*, New York:Renehart and co.
- Creswell, John W, 1994, *Research Design Quantitative and Qualitative Aproach*, London Sage Publication Inc.
- Crie, Robert D Mc., 2001, *Security Operations Management*, USA:Butterworth Heinemann.
- Esterberg, Kristin G, 2002, *Qualitative and Quantitave Methods, In evaluation Research*, London: Sage Publications, Beverly Hills.
- Gresham, Sykes dan Messinger L. Sheldon, 1958, *The Social Captives : A Study of Maximum Security Prison*, New York:Pricenton Univercity Press.
- Hadirman, 2009, *Manajemen Sekuriti Fisik*, Jakarta:Bahan Kuliah Program Pascasarjana KIK UI.
- Hamid, Usman, Vol. 4 No. I September 2005, *Sempitnya Dunia Luasnya Kejahatan*, Jurnal Kriminologi Indonesia (The Indonesian Journal of Criminology), Jurusan Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Has, Sanusi, 1977, *Dasar – dasar Penologi*, Jakarta:Prasanta.
- Jhon, Ivanicevich M, 2001, *Human Resourch Management:Eight Edition*, Mc. Graw Hill.
- Kelana, Momo, 1984, *Hukum Kepolisian*, Jakarta:Grassindo.
- Koontz, Harold, Ceryl O'Donnel dan Heinz Wehrich, 1988, *Principles of Management*, New York:Mc.Graw Hill Book Company Hill, Inc.
- Leinwand, Gerald, 1972, *Prisons*, NewYork:Simon and Schuster Inc.
- Marshall, Chaterine and Gretcen B Rossman, 1995, *Designing Qualitative Research*, London: Second Edition, Sage Publications, International Educational and Profesional Publisher.

- Mathew, Miles B and Micheal Hubermann, 1984, *Qualitative Data Analysis ; A Sourcebook of New Methods*, London : Sage Publications, Beverly Hills.
- Moleong, Lexy J, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mockler, Robert, 1984, *The Management Control Proses*, Englewood Cliffs:Prentice Hall.
- Muladi, 2002, *Hak Asasi Manusia, Politik dan Sistem Peradilan Pidana*, Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Muladi dan Barda Nawawi Arief, 1992, *Teori – Teori Kebijakan Pidana*, Bandung:Alumni.
- Nasution, 1988, *Metode Naturalistik*, Bandung : Tarsito.
- Neuman, W Lawrence, 1997, *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches*, Needham Heights : Allyn & Bacon.
- Nitibaskara, Tubagus Ronny Rahman, 2001, *Ketika Kejahatan Berdaulat, Sebuah Pendekatan Kriminologi, Hukum dan Sosiologi*, Jakarta: Peradaban.
- Sanafiah, Faisal, 1990, *Penelitian Kualitatif, Dasar – dasar dan Aplikasi* , Malang : YA3.
- Sedarmayanti, 2000, *Restrukturisasi dan Pemberdayaan Organisasi Untuk Menghadapi Dinamika Perubahan Lingkungan*, Bandung: Masdar Maju.
- Siagian, Sondang P., 2005, *Fungsi – fungsi Manajerial*, Jakarta:Bumi Aksara.
- Snarr, Richard W, 1986, *Introduction To Corrections*, Dubuque : Brown and Benchmark Publisher.
- Stainbazz, Susan, and William Stainbazz , 1988, *Understanding and Conducting Qualitative Research*,Iowa : Kendal / Hunt Publishing Company.
- Spadley, James, 1980, *Participation Observation*, Holt : Rinehart and Winston.
- Strauss, Sheryl, 1980, *Security Problems In A Modern Society*, United States Of America: Butterworth Publishers Inc.
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi, 1994, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Program Kajian Wilayah Amerika – Universitas Indonesia.
- Terry, George dan Stephen Franklin, 1991, *Principles of Management*, diterjemahkan oleh Winardi, Bandung:Alumni.

Timpe, A. Dale, 1991, *Leadership : The Art and Science of Business Management*, alih bahasa Susanto Boedidharmo, Jakarta: Elexmedia Komputindo.

Tompkins, Jonathan R, 2005, *Organization Theory and Public Management*. Wadsworth: Thomson Learning Inc.

#### **B. Peraturan dan Perundang-undangan**

Undang-undang RI No.35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, 2009, Jakarta: CV.

Novindo Pustaka Mandiri

#### **C. Dokumen**

Data dari Seksi Registrasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang tentang Rekapitulasi WBP per tanggal 31 Januari 2009

Data dari Bidang Administrasi keamanan dan ketertiban di Lapas Kelas I Cipinang kurun waktu 1 Januari 2006 s.d. 24 Juni 2009 dan tentang Petugas Lapas Kelas I Cipinang yang melakukan penyelundupan narkoba ke dalam Lapas Kelas I Cipinang.

#### **D. Surat Kabar dan Internet**

*Media Indonesia*, Jakarta, 2007, hal. 10

<http://www.kapanlagi.com/h/0000164225.html>

Ensiclopedia, [www.Encarta.com/ensiclopedia](http://www.Encarta.com/ensiclopedia)